



Dr. Nurhuda, M.Pd

LANDASAN PENDIDIKAN

Editor : Novri Gazali, M.Pd

LANDASAN PENDIDIKAN

NURHUDA



Penerbit:

AHLIMEDIA PRESS

LANDASAN PENDIDIKAN

Penulis:

Nurhuda

Editor:

Novri Gazali

Penyunting:

Masyrifatul Khairiyah

Desain Cover:

Aditya Rendy T.

Penerbit:

Ahlimedia Press (Anggota IKAPI: 264/JTI/2020)

Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36

Kota Malang 65138

Telp: +628523277747

www.ahlimediapress.com

ISBN: 978-623-413-151-2

Cetakan Pertama, Agustus 2022

Hak cipta oleh Penulis dan Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta, Pasal 72. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena buku yang berjudul *Landasan Pendidikan* telah selesai disusun.

Penulis pun menyadari jika didalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan, namun penulis meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca.

Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis kedepannya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDIDIKAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pengertian Pendidikan.....	2
C. Tujuan Pendidikan.....	5
BAB II MANUSIA DAN PANDANGANNYA TERHADAP PENDIDIKAN SEBAGAI PENGEMBANGAN MANUSIA YANG SEMPURNA	11
A. Manusia dan Ilmu Pengetahuan.....	11
B. Manusia dan Pendidikan.....	17
C. Hakikat Manusia	19
D. Hakekat dan Teori Pendidikan	23
E. Hubungan Hakekat Manusia Dengan Pendidikan.....	25
F. Karakteristik Sosok Manusia Indonesia	30
BAB III HAKEKAT DAN PENDEKATAN-PENDEKATAN PENDIDIKAN.....	34
A. Berbagai Pendekatan	34
B. Pendekatan Redaksional.....	37
C. Pendekatan Holistig Integratif	43
BAB IV PENDIDIKAN SEBAGAI SEBUAH ILMU	48
A. Pendidikan Sebagai Suatu Ilmu Dimensi Perspektif.....	48
B. Macam-macam Ilmu Pendidikan	59
C. Perkembangan Ilmu Pengetahuan.....	62
D. Objek Ilmu Pengetahuan	66

BAB V LANDASAN SEBAGAI SEBUAH ILMU	68
A. Landasan Pendidikan	68
B. Landasan Hukum	72
C. Landasan Filsafat	73
D. Landasan Sejarah	76
E. Landasan Sosial Budaya	88
F. Landasan Psikologi	93
G. Landasan Ekonomi.....	107
H. Azas Pendidikan.....	113
I. Azas Kemandirian Dalam Belajar.....	122
BAB VI ALIRAN DAN GERAKAN PENDIDIKAN	127
A. Aliran Klasik Dan Gerakan Baru Dalam Pendidikan	127
B. Aliran-Aliran Bari Dalam Pendidikan.....	136
C. Gerakan Baru Dalam Pendidikan.....	137
D. Pengaruh Aliran-Aliran Dan Gerakan Baru Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Di Indonesia.....	143
BAB VII PRODUK HUKUM TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL	146
A. Kajian Teknis	146
B. Kajian Isi/Substansi.....	147
C. Kajian Empiris	153
D. Prospek Ke Depan UU No. 20 Tahun 2003	161
BAB VIII SOLUSI PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA	163
A. Permasalahan Pendidikan Di Indonesia.....	163
B. Solusi.....	187

BAB IX LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN	194
A. Pengertian Lembaga Pendidikan	194
B. Macam-Macam Lembaga Pendidikan.....	194
C. Fungsi dan Peranan Lembaga Pendidikan	196
BAB X KETERKAITAN ANTARA PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN NASIONAL	204
A. Peranan Pendidikan Dalam Pembangunan	204
B. Karakteristik Pembangunan Dengan Pendidikan	213
C. Esensi Antara Pembangunan Dengan Pendidikan	214
D. Sumbangan Pendidikan Pada Pembangunan.....	216
BAB XI PERKEMBANGAN SOSIAL MASYARAKAT DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGANNYA.....	218
A. Pengertian Sosialisasi Masyarakat	218
B. Pengertian Perkembangan Sosial	219
C. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak.....	221
D. Pengaruh Perkembangan Sosial terhadap Tingkah Laku	234
BAB XII PENUTUP	239
A. Kesimpulan	239
B. Saran.....	243
DAFTAR PUSTAKA	245

BAB I

PENDIDIKAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga belajar tapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar dengan menggunakan akal dan fikiran menuju pendewasaan guna mencapai kehidupan yang lebih berarti. Anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dan peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anaknya dari usia dini, begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa diajar oleh guru dan dosen.

Pendidikan dapat menjadi penolong bagi umat manusia. Landasan Pendidikan merupakan salah satu kajian yang dikembangkan dalam berkaitannya dengan dunia pendidikan. Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik, potensi cipta, rasa maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan untuk menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan organis, harmonis, dinamis, guna mencapai tujuan hidup.

Landasan Pendidikan diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya di negara kita Indonesia, agar pendidikan yang sedang berlangsung dinegara kita ini mempunyai pondasi atau pijakan yang sangat kuat karena pendidikan di setiap negara tidak sama. Hal ini dimaksud untuk memberikan pemahaman tentang berbagai pandangan manusia, sistem, hakekat, landasan dan azas, aliran dan gerakan, lembaga dan permasalahan pendidikan, dan pembangunan, dan perkembangan masyarakat, yang akan mendasari pandangan mahasiswa tentang pendidikan yang harus menjadi pusat perhatian dan pengembangan keilmuan mereka.

B. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya bimbingan. Jadi “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa inggris pendidikan diterjemahkan menjadi “*Education*”. *Education* berasal dari bahasa Yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.

Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan manusia. Mulai

dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman, semuanya ditangani oleh pendidik. Berarti mendidik bermaksud membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Mendidik adalah membudayakan manusia. (Pidarta, 1997)

Ki Hajar Dewantara, sebagai Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, peletak dasar yang kuat pendidikan Nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter). Pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya”.

Tokoh ini adalah sebagai pelopor dan peletak dasar pengurusan taman siswa. Dasar itu terkenal dengan nama “Panca Darma”, dasar-dasar itu ialah; dasar kemerdekaan, dasar kebangsaan, dasar kemanusiaan, dasar kebudayaan, dan dasar kodrat alam. Dalam pelaksanaannya dasar kemerdekaan ini dimaksudkan agar pendidik memberikan kebebasan kepada anak

didik untuk mengatur dirinya sendiri dan mengembangkan individunya sendiri, namun harus berdasarkan nilai hidup yang tinggi, sehingga dapat terwujudnya keseimbangan dan keselarasan baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Dengan konsepsi seperti yang telah diuraikan diatas, Dewantara telah eletakkan dasart kodrat anak sebagai faktor pertama, dan jutama yang terkenal sebagai semboyan “Marilah kita berhamba kepada sang anak”. Cita-cita ini akan terlaksana jika kepada anak diberikan kebebasan dan kemerdekaan untuk menjadi manusia yang beradap sesuai dengan kebudayaan dan menghormati bangsanya sendiri sebagai bangsa Indonesia.

Pengertian pendidikan yang terdapat dalam, *Dictionary of Education*, bahwa pendidikan ialah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingakh laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum” (Dijen Dikti, 1983/1984)

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

pproses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilikimkekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

C. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada undang-undang (UU RI) No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian dengan pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya utnuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini, maka usahakan pendidikan dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat Universitas.

Alvin Toffler dalam buku Pidarta (1997), berpendapat bahwa masa sekarang tidak sama dengan masa yang akan datang. Teknologi dan manusia mempunyai peranan yang berbeda. Teknologi masa depan akan menangani arus materi fisik, sementara itu manusia akan menangani arus informasi dan wawasan. Sebab itu kegiatan manusia akan semakin terarah kepada tugas intelektual sebagai pemikir dan kreatif. Bukan hanya melayani mesin-mesin.

Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dengan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetap disini pendidikan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti bahwa adanya UN sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan karakter dan budi pekerti anak.

1. Tujuan Pendidikan Secara Umum

Tujuan pendidikan secara umum yaitu tujuan pendidikan yang bersifat universal dan dirumuskan berdasar kepada hakekat manusia yaitu “*kedewasaan*” dalam arti “pribadi yang integral baik segi individualitas, sosialitas, dan moralitas, atau probadi yang bertanggung jawab secara individual, sosial dan moral”.

Menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Tujuan umum pendidikan nasional Indonesia ialah manusia Pancasila. (Tirtaraharja & Sulo, 2005). Selain tujuan umum, juga ada tujuan khusus pendidikan hal-hal yang menyebabkan terjadinya pengkhususan tujuan umum itu adalah :

- a. Karakteristik anak didik.
- b. Tuntutan lingkungan.
- c. Perbedaan pandangan hidup.
- d. Perbedaan tujuan.
- e. Kemampuan pendidik.

Empat jenjang tujuan pendidikan :

- a. Tujuan umum pendidikan, yakni manusia Pancasila.
- b. Tujuan Institusional.
- c. Tujuan kurikurel.

d. Tujuan instruksional kompetensi dasar.

2. Tujuan Pendidikan di Indonesia

Dasar dan tujuan pendidikan di Indonesia dari masa ke masa selalu mengalami perbaikan-perbaikan yang diharapkan agar dapat membenahi sistem pendidikan di Indonesia. Berikut perkembangan kebijakan pemerintah tentang tujuan pendidikan secara umum dapat dilihat pada :

1. TAP MPR No 4/MPR/1975, tujuan pendidikan adalah membangun di bidang pendidikan didasarkan atas filsafah negara pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangun yang berpancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab dapat menyuburkan sikap demokratis dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai dengan budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945, Bab II (Pasal 2,3, dan 4).
2. UU No 2 tahun 1985 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertaqwa kepa Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.

3. Tujuan Pendidikan Nasional menurut TAP MPR No II/MPR/1993 yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir

generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Soal/Tugas :

1. Setelah dibaca, coba jelaskan tujuan pendidikan menurut pemikikiran sendiri.
2. Apa pengertian pendidikan coba uraikan.
3. Coba jelaskan tujuan umum pendidikan.
4. Apa maksud semboyan “Marilah kita berhamba pada sang anak”.
5. Coba jelaskan apa itu pendidik dan peserta didik.

BAB II

MANUSIA DAN PANDANGANNYA TERHADAP PENDIDIKAN SEBAGAI PENGEMBANGAN MANUSIA YANG SEMPURNA

A. Manusia dan Ilmu Pengetahuan

Manusia adalah sebuah makhluk hidup yang unik meskipun kita tahu bahwa kita manusia bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah untuk melukiskan apa yang unik pada manusia jika dibandingkan dengan makhluk hidup lain.

Manusia juga memiliki ciri psikologis dan tingkah laku yang unik dan membedakannya dengan makhluk lain. Ia adalah makhluk bermoral yang mampu mengembangkan struktur kemasyarakatan yang kompleks. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah perkembangan otak manusia yang memungkinkan manusia berpikir rasional dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Kesemuanya di atas membuat manusia mampu mengembangkan apa yang kita sebut sebagai budaya, sebuah cara hidup yang diteruskan dari turun temurun ke generasi berikutnya, yang dipakai untuk mempertahankan hidupnya serta mampu menjawab tantangan dunia termasuk ilmu perkembangan teknologi. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, manusia dapat membuat, mengembangkan,

menemukan semua yang diinginkan. Jadi hubungan manusia dengan ilmu pengetahuan, manusia sebagai subjek atau pelaku yang menemukan, mengembangkan, ilmu pengetahuan.

Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah Subhanahu watta'alla dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Manusia adalah makhluk yang serba terhubung, dengan masyarakat, lingkungannya, dirinya sendiri dan Tuhan. Beerling mengemukakan sinyalemen dalam buku Tirtarahardja dan La Sulo (2005), bahwa pada abad ke 20 manusia mengalami krisis total. Disebut demikian karena yang dilanda krisis bukan hanya segi-segi tertentu dari kehidupan seperti krisis ekonomi, krisis energi dan sebagainya, melainkan yang krisis adalah manusia sendiri.

Dengan berpikir manusia mampu mengolah pengetahuan, dengan pengolahan tersebut, pemikiran manusia menjadi makin mendalam dan makin bermakna, dengan pengetahuan manusia mengajarkan, dengan berpikir manusia mengembangkan, dan dengan mengamalkan serta mengaplikasikannya manusia mampu melakukan perubahan dan peningkatan ke arah kehidupan yang lebih baik, semua itu telah membawa kemajuan

yang besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia (sudut pandang positif/normatif).

Kemampuan untuk berubah dan perubahan yang terjadi pada manusia merupakan makna pokok yang terkandung dalam kegiatan berpikir dan berpengetahuan. Disebabkan kemauan berpikirlah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dibanding makhluk lainnya, sehingga dapat terbebas dari kemandengan fungsi kekhalifahan di muka bumi, bahkan dengan berpikir manusia dapat mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk hidupnya. Semua itu, pada dasarnya menggambarkan keagungan manusia berkaitan dengan karakteristik ekstensial manusia sebagai upaya memaknai kehidupannya dan sebagai bagian dari Alam ini.

Manusia merupakan makhluk cerdas yang diciptakan lengkap dengan segala atributnya “akal” yang dapat mendorong rasa ingin tahunya selalu berkembang. Berbeda dengan rasa ingin tahu yang dimiliki oleh binatang yang didorong oleh naluri dan instingnya saja atau *incouriorcity*, rasa ingin tahu yang dimiliki oleh manusia selalu berkembang sesuai dengan kebutuhannya.

Manusia dapat mengambil keputusan terletak pada kemampuan manusia untuk berpikir dan bernalar, sedangkan kemampuan berpikir dan bernalar itu dimungkinkan pada

manusia karena ia memiliki susunan otak yang paling sederhana dibanding otak dengan berbagai jenis makhluk hidup lainnya. Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang baru. Apa yang disebut benar bagi tiap orang adalah tidak sama, maka kegiatan berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar itupun berbeda-beda karena masing-masing mempunyai yang disebut dengan kriteria kebenaran yang merupakan suatu proses penemuan kebenaran tersebut. Manusia berpikir dan bernalar untuk mengumpulkan pengetahuan yang tersembunyi di alam raya ini. Proses mengumpulkan pengetahuan merupakan suatu proses belajar yang dialami manusia sejak ia lahir hingga ke liang lahat. Kemudian pengetahuan yang dikumpulkan manusia melalui penggunaan akalny disusun menjadi suatu bentuk yang berpola.

Secara umum maka tiap perkembangan adalah ide, konsep dan sebagainya dapat disebut berpikir. Akan tetapi, pemikiran keilmuan bukanlah suatu pemikiran yang biasa. Pemikiran keilmuan adalah pemikiran yang bersungguh-sungguh, artinya suatu cara berpikir yang berdisiplin, dimana seseorang yang berpikir sungguh-sungguh takkan membiarkan ide dan konsep yang sedang dipikirkannya berkelana tanpa arah, namun kesemuanya itu akan diarahkannya pada suatu tujuan tertentu. Berpikir keilmuan sering digunakan oleh para peneliti dan juga

penemu yang mempunyai minat untuk terus mengolah pemikiran mereka sehingga menghasilkan suatu ilmu atau konsep. Orang yang berpikir keilmuan tidak akan membiarkan ide dan konsep yang ada dipikirkannya hilang begitu saja. Tetapi dalam bidang keilmuan, berpikir seperti ini ternyata kurang penting karena titik berat terletak dalam usaha untuk memahami objek yang belum ditetapkan dan cara berpikir seperti ini dinamakan penalaran (*reasoning*).

Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia pada dasarnya dikembangkan dengan cara:

- 1) Menginformasikannya melalui alat komunikasi “bahasa”. Dengan bahasa maka ilmu yang ada dalam pikiran dapat dinformasikannya atau dapat divisualisasikan.
- 2) Manusia memiliki akal dan pikiran yang dibangun oleh nalar atau sebuah alur kerangka berpikirnya. Ilmu pengetahuan yang semakin berkembang selalu diciptakan manusia demi mensejahterakan dan mempermudah proses hidupnya. Seperti filsafat, sains, teknologi, serta ilmu pengetahuan lainnya.

Ilmu pengetahuan memiliki posisi dan kedudukan yang sangat penting dalam menopang kesejahteraan umat manusia karena dengan ilmu pengetahuan maka manusia selain dapat mensejahterakan hidupnya dan mencari nilai-nilai hakiki serta memaknai arti sebuah kehidupan dalam hidupnya. Ilmu

pengetahuan tercipta dengan tujuan kesejahteraan serta mencari kebenaran-kebenaran akan makna sebuah hidup yang selalu berkembang disebabkan karena manusia itu secara berkelompok merupakan masyarakat pembelajar yang selalu belajar dari sebuah pengalaman-pengalaman sebelumnya dan belajar dari apa-apa yang dilihatnya, didengarnya, dirasakannya dan dilakukannya.

Sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya, manusia diberikan oleh Tuhan beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya yaitu akal dan daya nalar. Kemampuan manusia untuk berpikir dan bernalar itu dimungkinkan pada manusia karena dia memiliki susunan otak yang paling sempurna dibandingkan dengan otak berbagai jenis makhluk lainnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu terus berusaha untuk menambah dan mengumpulkan ilmu pengetahuannya. Ilmu pengetahuan yang didapatkan adalah memelihara bumi ini dari segala kerusakan, karena manusia diutus untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dari pengalaman yang didapatkannya (rasional) dari pengalaman tersebut manusia terus-terusan mengolahnya dengan cara berpikir sehingga menghasilkan suatu ilmu pengetahuan. Manusia yang cerdas akan mampu menggali kumpulan

pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola muka bumi ini. Namun, tidak semuanya pengetahuan yang diperoleh manusia ini bermanfaat, ada juga pengetahuan yang ternyata menimbulkan suatu permasalahan ataupun mudarat.

B. Manusia dan Pendidikan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Bukti paling kongkrit yaitu manusia mempunyai kemampuan intelegensi dan daya nalar sehingga manusia mampu berpikir, berbuat, dan bertindak untuk membuat perubahan dengan maksud pengembangan sebagai manusia yang utuh. Kemampuan seperti itulah yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan lainnya. Dalam kaitannya dengan perkembangan individu, manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui suatu proses alami menuju kedewasaan baik itu bersifat jasmani maupun bersifat rohani. Oleh sebab itu manusia memerlukan Pendidikan demi mendapatkan perkembangan yang optimal sebagai manusia.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya dan menggali sumber daya manusia yang berkualitas. Sejak lahir manusia membutuhkan pendidikan. Pada saat itu pendidik yang paling

berperan yaitu orang tua. Orang tua sebagai seorang pendidik sudah seharusnya mengetahui tujuan pendidikan itu sendiri dan bagaimana langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Begitu juga dengan seorang guru. Guru harus mampu membimbing peserta didik ke arah tujuan pendidikan.

Pendidikan bagi manusia dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, mengenai apapun bentuk isi, tingkatan status dan metoda apa yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut, baik formal maupun non-formal, baik dalam rangka kelanjutan pendidikan di sekolah, di tempat kursus, pelatihan kerja maupun di perguruan tinggi, yang membuat manusia mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan, memperkaya khasanah pengetahuan, meningkatkan kualifikasi keteknisannya atau keprofesionalannya dalam upaya mewujudkan kemampuan ganda yakni di suatu sisi mampu mengembangkan pribadi secara utuh dan dapat mewujudkan keikutsertaannya dalam perkembangan budaya, ekonomi dan teknologi secara bebas, seimbang, dan berkesinambungan.

Dalam hal ini, terlihat adanya tekanan rangkap bagi perwujudan yang ingin dikembangkan dalam aktivitas kegiatan di lapangan. Pertama untuk mewujudkan pencapaian perkembangan setiap individu, dan kedua untuk mewujudkan

peningkatan keterlibatannya (partisipasinya) dalam aktivitas sosial dari setiap individu yang bersangkutan. Tambahan pula, bahwa pendidikan seseorang manusia mencangkup segala aspek pengalaman belajar yang diperlukan oleh manusia, baik pria maupun wanita, sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuan masing-masing.

Pendidikan juga berpengaruh menuntun timbulnya rohani dan jasmani kanak-kanak, memberikan kesempatan padanya guna mengembangkan bakat dan kesukaannya masing-masing dan memberikan dasar-dasar pengetahuan, kecakapan dan ketangkasan, baik lahir maupun batin. Dan juga untuk mengembangkan cita-cita hidup serta membimbing kesanggupan murid sebagai anggota masyarakat, mendidik tenaga-tenaga ahli dalam berbagai lapangan khusus sesuai dengan bakat masing-masing dan kebutuhan masyarakat atau mempersiapkan bagi pendidikan dan pengajaran tinggi.

C. Hakikat Manusia

Manusia dapat diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok (genus) atau seorang individu. Manusia mempunyai ciri khas yang prinsipil dengan makhluk

ciptaan Tuhan lainnya. Misalnya ciri khas manusia dari hewan, terbentuk dari kumpulan terpadu dari apa yang disebut dengan sifat hakikat manusia. Disebut sifat hakikat manusia karena secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada hewan. Hakikat manusia pada dasarnya adalah sebagai makhluk yang memiliki kesadaran susila (etika) dalam arti ia dapat memahami norma-norma sosial dan mampu berbuat sesuai dengan norma dan kaidah etika yang diyakininya. Pendapat lain mengenai Hakikat Manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Makhluk yang memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
- 2) Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial
- 3) Yang mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya
- 4) Makhluk yang dalam proses berkembang dan terus berkembang tidak pernah selesai (tuntas) selama hidupnya
- 5) Individu yang di dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik untuk ditempati

6) Suatu keberadaan yang berpotensi yang perwujudannya merupakan ketakterdugaan dengan potensi yang tidak terbatas;

Pada dasarnya ada dua pokok persoalan tentang hakikat manusia. Pertama, tentang manusia atau hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi ini. Kedua, tentang sifat manusia dan karakteristik yang menjadi ciri khususnya serta hubungannya dengan fitrah manusia. Ragam pemahaman tentang hakikat manusia, sebagai berikut :

1) Homo Religius: pandangan tentang sosok manusia dan hakikat manusia sebagai makhluk yang beragam. Manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa di muka bumi ini sebagai makhluk yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan-Nya. Melalui kesempurnaannya itulah manusia bisa berpikir, bertindak, berusaha dan bisa menentukan mana yang baik dan mana yang benar. Disisi lain manusia meyakini bahwa ia memiliki keterbatasan dan kekurangan. Mereka yakin ada kekuatan lain; yaitu Tuhan sang Pencipta alam semesta. Oleh sebab itu, sudah menjadi fitrah manusia, pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius yang mempercayai adanya Sang Maha Pencipta yang mengatur seluruh sistem kehidupan di muka bumi.

- 2) Homo Sapiens: pemahaman hakikat manusia sebagai makhluk yang bijaksana dan dapat berpikir atau sebagai animal rationale. Hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi dan yang paling mulia. Hal ini disebabkan oleh manusia karena memiliki akal, pikiran, rasio, daya nalar, cipta dan karsa, sehingga manusia mampu mengebangkan dirinya sebagai manusia seutuhnya. Manusia sebagai suatu organisme kehidupan dapat tumbuh dan berkembang, namun yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia memiliki daya pikir sehingga ia bisa berbicara, berpikir, berbuat, belajar, dan memiliki cita-cita sebagai dambaan dalam menjalankan kehidupannya yang lebih baik
- 3) Homo Faber: pemahaman hakikat manusia sebagai makhluk yang berpiranti (perkakas). Manusia dengan akal dan keterampilan tangannya dapat menciptakan atau menghasilkan sesuatu (sebagai produsen) dan pada pihak lain ia juga menggunakan karya lain (sebagai konsumen) untuk kesejahteraan dan kemakmuran hidupnya. Melalui kemampuan dan daya pikir yang dimilikinya, serta ditunjang oleh daya cipta dan karsa, manusia dapat berkiprah lebih luas dalam tatanan organisasi kemasyarakatan menuju kehidupan yang lebih baik.

- 4) Homo Homini Socius: kendati manusia sebagai makhluk individu, makhluk yang memiliki jati diri, yang memiliki ciri pembeda antara yang satu dengan yang lainnya, namun pada saat yang bersamaan manusia juga sebagai kawan sosial bagi manusia lainnya. Ia senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya. Ia berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu masyarakat tertentu. Walaupun terdapat pendapat yang berlawanan, ada yang menyebut manusia adalah segala bagi manusia lain (homo homini lupus). Pemahaman yang terakhir inilah yang harus dihindarkan agar tidak terjadi malapetaka dimuka bumi ini. Sejarah telah membuktikan adanya perang saudara ataupun pertikaian antarbangsa, pada akhirnya hanya membuahkan derajat peradaban manusia semakin tercabik-cabik dan terhempaskan.

D. Hakekat dan Teori Pendidikan

Mudyahardjo (2001) menegaskan bahwa sebuah teori berisi konsep-konsep, ada yang berfungsi sebagai:

- 1) Asumsi atau konsep-konsep yang menjadi dasar/titik tolak pemikiran sebuah teori

- 2) Defenisi konotatif atau denotatif atau konsep-konsep yang menyatakan makna dari istilah-istilah yang dipergunakan dalam menyusun teori

Asumsi pokok pendidikan adalah:

- a. Pendidikan adalah aktual, artinya pendidikan bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dan lingkungan belajarnya
- b. Pendidikan adalah normatif, artinya pendidikan tertuju pada mencapai hal-hal yang baik atau norma-norma yang baik, dan
- c. Pendidikan adalah suatu proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi-kondisi aktual dan individu yang belajar, tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan

Pendidikan dipandang dari sudut keilmuan tertentu seperti:

- a. Sosiologik memandang pendidikan dari aspek sosial, yaitu mengartikan pendidikan sebagai usaha pewarisan dari generasi ke generasi
- b. Antriphologik memandang pendidikan adalah enkulturasi yaitu proses pemindahan budaya dari generasi ke generasi.
- c. Psikologik memandang pendidikan dari aspek tingkah laku individu, yaitu mengartikan pendidikan sebagai perkembangan kapasitas individu secara optimal. Psikolog

menurut Woodward dan Maquis (1955) adalah studi tentang kegiatan-kegiatan atau tingkah laku individu dalam keseluruhan ruang hidupnya.

- d. Ekonomi, yaitu memandang pendidikan sebagai usaha penanaman modal insani (hukum capital) yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa.
- e. Politik yang melihat pendidikan adalah proses menjadi warga negara yang baik yang diharapkan (civilisasi) sebagai usaha pembinaan kader bangsa yang tangguh.

Pendidikan selalu dapat dibedakan menjadi teori dan praktek, teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana seyogyanya pendidikan itu dilaksanakan, sedangkan praktek adalah tentang pelaksanaan pendidikan secara kongkretnya. Teori pendidikan disusun seperti latar belakang yang hakiki dan sebagai rasional dari praktek pendidikan serta pada dasarnya bersifat direktif. Istilah direktif memberi makna bahwa pendidikan itu mengarah pada tujuan yang pada hakikatnya untuk mencapai kesejahteraan bagi subjek didik.

E. Hubungan Hakekat Manusia Dengan Pendidikan

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang dapat dididik. Disamping itu menurut *Langeveld*, manusia juga bisa disebut sebagai *Animal Educandum* yang artinya manusia pada

hakikatnya adalah makhluk yang harus di didik dan *homo aducandus* yang bermakna bahwa mahasiswa merupakan makhluk yang bukan hanya harus dan dapat didik namun juga harus dan dapat mendidik. Persoalannya adalah mengapa garapan pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia, mengapa manusia harus di didik dan mendidik. Hal tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain;

a. Hakikat anak sebagai manusia

Anak adalah amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang lebih tinggi dari kedudkn harta dan benda, bahkan jauh lebih berharga di atas segala sesuatu yang kita miliki. Di dalam diri mereka telah melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Setiap anak telah Tuhan ciptakan dengan beragam potensi yang berbeda-beda. Mereka adalah makhluk yang unik, yang satu sama lain tidak bisa disamaratakan ataupun dibanding-bandingkan. Tanggung jawab orang tua adalah mengasuh dan mengarahkan mereka ke arah yang positif, dan bukan untuk menentukan pilihan masa depan mereka. Anak adalah tunas berpotensi generasi penerus yang merupakan variabel (unsur yang ikut menentukan perubahan) dari kelangsungan hidup keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Oleh karena itu anak perlu dibekali dengan penghidupan dan pendidikan yang layak dan berkualitas.

Sehingga mereka dapat tumbuh dengan sehat, berkembang secara optimal mental, sosial dan kepribadiannya. Sebagai makhluk yang lemah, anak-anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa dalam mendapatkan stimulus, pembelajaran dan pendidikan dalam sebuah proses yang sistematis dan berkesinambungan. Namun mereka juga adalah individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga mereka tidak bisa diperlakukan selayaknya orang dewasa yang berbentuk mini.

Di samping membutuhkan bantuan dari orang dewasa anak-anak juga membutuhkan orang-orang disekitarnya termasuk dengan anak-anak seusianya. Mereka perlu untuk bersosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, karena anak adalah makhluk sosial. Tentunya mereka pun bisa belajar dalam beberapa hal dari lingkungannya. Pendidikan yang diberikan kepada anak senantiasa bersifat *wholistic* atau secara keseluruhan. Bukan hanya pendidikan akademis saja, melainkan juga yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan religiulitas yang sudah diberikan sejak dini. Harus disadari bahwa mereka adalah makhluk yang bertuhan, dan kesadaran ini akan dimiliki secara optimal oleh anak jika sudah dihabituisasikan sejak usia dini.

b. Manusia dengan sifat kemanusiaannya dan sebagai makhluk budaya

Kegiatan mendidik adalah sifat yang khas dimiliki oleh manusia. Imanuel Kant mengatakan, "manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan", jadi jika manusia tak dididik maka ia takkan menjadi manusia dalam arti sebenarnya. Hal ini telah terkenal luas dan dibenarkan oleh hasil penelitian terhadap anak terlantar yang dalam perkembangannya menjadi anak liar.

Konsepsi hakekat anak sebagai manusia juga merefleksikan setiap individu memiliki berbagai kemungkinan dan perkembangannya. Seorang individu dapat berkembang menjadi warga yang tidak baik. Atau seorang anak, dalam perkembangannya dua puluh tahun kemudian, bisa saja dia menjadi seorang dokter atau berprofesi sebagai insinyur, atau muncul menjadi sosok penguasa tangguh yang cemerlang. Itulah potensi-potensi manusia dalam perkembangannya bisa positif atau malah sebaliknya menjadi negatif. Tugas dan garapan pendidikan adalah antara lain untuk mendidik setiap individu untuk mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Manusia dengan budi, rasa dan karsanya menciptakan kebudayaan. Agar manusia dapat hidup dan mengyati dunia kebudayaan tadi, manusia patut dilengkapi dengan nilai-nilai atau norma kebudayaan yang sepatutnya disampaikan dengan garapan pendidikan. Dengan demikian pendidikan pada hakikatnya adalah proses kebudayaan yaitu suatu proses yang berkesinambungan yang mengangkat harkat dan martabat manusia dari dunia alam (*the world of nature*) menuju kehidupan yang bercirikan dunia kebudayaan (*the world of culture*). Aliran kebudayaan dalam pendidikan ini dipelopori oleh Sprager, yang mengutamakan masalah penyampaian norma, nilai kebudayaan dan perdaban manusia yaitu dalam bentuk nilai politik, sosia, ekonomi, keagamaan, ilmu pengetahuan, serta kesenian.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan diatas, pendidikan merupakan proses kebudayaan guna meningkatkan harkat dan martabat manusia, merupakan proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan terjadi melalui interaksi insan dan tanpa batas ruang dan waktu. Pendidikan tidak hanya dimulai dan diakhiri di sekolah . pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan dan ditempa di lingkungan sekolah. Kemudian proses pendidikan itu diperkaya dalam lingkungan

masyarakat dan hasil-hsailnya dapat digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara untuk mengaitkan derajat peradaban umat manusia.

F. Karakteristik Sosok Manusia Indonesia

Sejak tahun 1989, dengan diberlakukan Unadang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional di rumuskan sebagai berikut; pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan bangsa Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia merupakan kerangka acuan mendasar dalam menetapkan tujuan pendidikan nasional. Mengkaji konsep Pancasila sebagai dasar negara serta rumusan TPN di atas, secara tersirat ada tiga hal yang cukup mendasar sebagai karakteristik sosok manusia Indonesia, yaitu berkaitan dengan tiga hal : moral, ilmu ,dan amal. Oleh sebab itu Pancasila sebagai filsafah bangsa yang

mewarnai garapan pendidikan nasional dan dasar bagi pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, sepatutnya dilihat dari 4 dimensi, yaitu:

1. Dimensi intelektual, yaitu sosok manusia Indonesia yang memiliki pandangan, wawasan ilmu pengetahuan, terampil dalam mengkomunikasikan pengetahuan, dan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi, serta tidak terapriori terhadap pengetahuan orang lain
2. Dimensi sosial, yaitu sosok manusia Indonesia yang memiliki hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan lingkungannya, mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga Negara
3. Dimensi personal, yaitu sosok manusia Indonesia yang memiliki pertumbuhan fisik dan kesehatan (kualitas fisik), stabilitas emosional, kesehatan mental.
4. Dimensi produktivitas, yaitu sosok manusia Indonesia yang memiliki kesanggupan memilih keahlian atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, kemampuannya untuk mempertinggi keterampilan, mampu menempatkan diri sebagai konsumen dan produsen yang baik, kreatif dan berkarya. Tirtarahardja dan La Sulo (2005) menyatakan bahwa ada 4 macam dimensi yaitu: (1) Dimensi

keindividualan, (2) Dimensi kesosialan, (3) Dimensi Kesusilaan, (4) Dimensi Keberagaman.

a. Dimensi keindividualan

Lysen mengartikan individu sebagai orang-orang, sesuatu yang merupakan keutuhan yang tidak dapat dibagi-bagi (*in deide*). Selanjutnya individu dapat diartikan sebagai pribadi (Lysen A. dalam Tirtarahardja, 2005).

b. Dimensi kesosialan

Setiap bayi yang lahir dikaruniai potensi sosialitas, (Tirtarahardja dan La Sulo, 2005). Pernyataan tersebut diartikan bahwa setiap anak dikaruniai benih kemungkinan untuk bergaul. Artinya, setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakikatnya di dalamnya terkandung unsur saling memberi dan menerima.

c. Dimensi Kesusilaan

Susila berasal dari kata *su* dan *sila* yang artinya kepantasan yang lebih tinggi. Akan tetapi, di dalam kehidupan bermasyarakat orang yang tidak cukup hanya berbuat yang pantas jika di dalam yang pantas atau sopan itu misalnya terkandung kejahatan terselubung. Karena itu maka pengertian susila berkembang sehingga memiliki perluasan arti menjadi kebaikan yang lebih.

d. Dimensi Keberagaman

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius, sejak dahulu kala, sebelum manusia mengenal agama mereka telah percaya bahwa diluar alam yang dapat dijangkau dengan perentaraan alat indranya, diyakini akan adanya kekuatan supranatural yang menguasai hidup alam semesta ini. Untuk dapat berkomunikasi dan mendekatkan diri pada kekuatan tersebut diciptakanlah mitos-mitos. Misalnya untuk meminta sesuatu dari kekuatan-kekuatan tersebut dan dilakukan bermacam-macam upacara, menyediakan sesajen-sesajen, dan memberikan korban-korban. Sikap dan kebiasaan yang membudaya pada nenek moyang kita seperti itu dipandang sebagai embrio dari kehidupan manusia dalam beragama.

Tugas:

Setelah anda membaca coba masing-masing anda menjawab pertanyaan ini dengan pemahaman dan pandangan anda masing-masing :

1. Bagaimana hubungan manusia dan ilmu pengetahuan?
2. Manusia dengan pendidikan?
3. Apa ragam pemahaman hakikat manusia?
4. Apa hakikat dan Teori Pendidikan?
5. Bagaiman hubungan hakikat manusia dengan pendidikan?
6. Apa saja karakteristik sosok manusia Indonesia?

BAB III

HAKEKAT DAN PENDEKATAN-PENDEKATAN PENDIDIKAN

A. Berbagai Pendekatan

Hakikat pendidikan itu dapat dikategorisasikan dalam dua pendapat yaitu pendekatan epistemologis dan pendekatan ontologi atau metafisik. Kedua pendekatan tersebut dapat melahirkan jawaban yang berbeda-beda mengenai apakah hakikat pendekatan itu.

Di dalam pendekatan epistemologis yang menjadi masalah adalah atakar atau kerangka ilmu pendidikan sebagai ilmu. Pendekatan tersebut mencari makna pendidikan sebagai ilmu yang mempunyai objek yang merupakan dasar analisis yang akan membangun ilmu pengetahuan yang disebut ilmu pendidikan. Dari sudut pandang pendidikan dilihat sebagai suatu proses yang interen dalam konsep manusia. Artinya manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan.

Hakikat pendidikan diartikan sebagai kupasan secara konseptual terhadap kenyataan-kenyataan kehidupan manusia baik disadari maupun yang tidak disadari manusia telah melaksanakan pendidikan mulai dari keberadaan manusia pada zaman primitif sampai zaman modern (masa kini), bahkan

selama masih ada kehidupan manusia di dunia pendidikan akan tetap berlangsung. Kesadaran akan konsep tersebut diatas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai gejala kebudayaan. Artinya sebagai pertanda bahwa manusia sebagai makhluk budaya yang salah satu tugas kebudayaan itu tampak pada proses pendidikan (Syaifullah, 1981). Pandangan tentang pendidikan sebagai gejala kebudayaan akan meletakkan dasar-dasar dalam pendidikan pada: Manusia sebagai makhluk budaya; Perkembangan pendidikan sejajar dengan perkembangan kebudayaan; dan segala aktifitas pendidikan tentu harus memiliki kesajajaran tujuan.

Hakikat pendidikan mendidik manusia menjadi manusia sehingga hakikat atau inti dari pendidikan tidak akan terlepas dari hakikat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Wawasan yang dianut oleh pendidikan tentang manusia akan mempengaruhi strategi atau metode yang digunakan dalam melaksanakan tugasnya, disamping konsep pendidikan yang dianut.

Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya. Pada dasarnya pendidikan harus dilihat sebagai proses dan sekaligus sebagai tujuan. Artinya proses pendidikan mempunyai visi yang jelas. Individu menjadi

manusia karena proses belajar atau proses interaksi manusiawi dengan manusia lain. ini mengandung arti bahwa proses interaksi dalam kehidupan sosial menjadi salah satu panutan atau komponen pembentuk hakikat pendidikan yang dimengerti sebagai memanusiakan manusia, atau bagaiman mengiringi manusia dalam proses pencarian ilmu pengetahuan untuk bergerak dari ketidaktahuan menjadi paham dan yakin akan sesuatu yang di telaah/dipelajarinya, mengembangkan potensi lainnya dari spritual manusia sehingga yang tercipta dari proses pendidikan tersebut adalah manusia yang mampu mengembangkan potensi.

Atas perkembangan pendidikan sejajar dengan perkembangan kebudayaan menunjukkan bahwa pendidikan selalu dalam keadaan berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan. Pendidikan merupakan cerminan dari nilai-nilai kebudayaan yang berlaku sekarang, atau pada saat tertentu. Suatu kenyataan bahwa konsep-konsep pendidikan dapat dipahami dari aktifitas pendidikan atau institusi-institusi pendidikan. Kesejajaran perkembangan pendidikan dan kebudayaan ini, mengharuskan adanya dua sifat yang harus dimiliki pendidikan yaitu bersifat reflektif dan progresif.

Aktifitas pendidikan berlangsung baik secara formal maupun informal. Baik pendidikan yang formal maupun

informal memiliki kesamaan tujuan yaitu sesuai dengan filsafat hidup dari masyarakat. Pengakuan akan pendidikan sebagai gejala kebudayaan tidak membedakan adanya pendidikan formal, informal dan formal, semuanya merupakan aktifitas pendidikan yang seharusnya memiliki tujuan yang sama. Dari sisi lain dapat dinyatakan bahwa pendidikan bukan hanya berlangsung di lingkungan sekolah saja, tetapi juga berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berbagai pendapat mengenai hakikat pendidikan dapat digolongka atas dua kelompok besar yaitu:

1. Pendekatan reduksionisme
2. Pendekatan holistik integratif

B. Pendekatan Redaksional

Teori-teori / pendekatan radaksional banyak dikemukakan di dalam khazanah ilmu pendidikan. Dalam hal ini akan dibicarakan berbagai pendekatan reduksionisme sebagai berikut:

1. Pendekatan pedagogis / pedagogisme
2. Pendekatan filosofis / filosofisme
3. Pendekatan religius / religionisme
4. Pendekatan psikologis / psikologisme
5. Pendekatan negativis / negativisme
6. Pendekatan sosiologis / sosiologisme

1. Pendekatan pedagogis / pedagogisme

Titik tolak dari teori ini ialah anak yang akan dibesarkan menjadi manusia dewasa. Pandangan ini apakah berupa pandangan nativisme schopenhauer serta menganut penganutnya yang beranggapan bahwa anak telah mempunyai kemampuan-kemampuan yang dilahirkan dan tinggal dikembangkan saja.

2. Pendekatan filosofis / filosofisme

Pendekatan filosofis ilmu pendidikan melihat hakikat anak sebagai titik tolak proses pendidikan. Anak manusia mempunyai hakikatnya sendiri dan berbeda dengan hakikat orang dewasa. Oleh sebab itu, proses pendewasaan anak bertitik-tolak dari anak sebagai anak manusia yang mempunyai tingkat-tingkat perkembangan sendiri. Menganggap bahwasanya anak itu lahir sudah mempunyai kemampuan-kemampuan, dan kita tinggal mengembangkannya/Nativisme.

Pendekatan filosofis terhadap pendidikan adalah suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat. Pengetahuan atau teori pendidikan yang dihasilkan dengan pendekatan filosofi disebut dengan filsafat pendidikan.

Pendekatan filosofis untuk menjelaskan suatu masalah dapat diterapkan dalam aspek-aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan. Filsafat tidak hanya melahirkan pengetahuan baru, melainkan juga melahirkan filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan adalah filsafat terapan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi.

Hakikat pendidikan tidak akan terlepas dari hakikat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Wawasan yang dianut oleh pendidik dalam hal ini guru, tentang manusia yang akan mempengaruhi strategi atau metode yang digunakan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Disamping itu konsep pendidikan yang dianut saling berkaitan erat dengan hakikat pendidikan.

Beberapa asumsi dasar yang berkenaan dengan hakikat pendidikan tersebut dinyatakan oleh Raka Joni sebagai berikut:

- 1) Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai oleh keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidikan.
- 2) Pendidikan merupakan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat.

- 3) Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.
- 4) Pendidikan berlangsung seumur hidup.
- 5) Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.

Pada dasarnya pendidikan harus dilihat sebagai proses dan sekaligus sebagai tujuan. Asumsi dasar pendidikan tersebut memandang pendidikan sebagai kegiatan kehidupan dalam masyarakat untuk mencapai perwujudan manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayat.

3. Pendekatan religius

Pendekatan religius / religionisme dianut oleh pemikir-pemikir yang melihat hakikat manusia sebagai makhluk yang religius. Namun demikian kemajuan ilmu pengetahuan yang sekuler tidak menjawab terhadap kehidupan yang bermoral. Hakikat Pendidikan menekankan kepada pendidikan untuk mempersiapkan peserta didiknya ke kehidupan akhirat.

4. Pendekatan psikologis / psikologisme

Pandangan-pandangan pedagogisme seperti yang telah diuraikan telah lebih memacu masuknya psikologi ke dalam bidang ilmu pendidikan hal tersebut telah mempersempit pandangan para pendidik seakan-seakan ilmu pendidikan

terbatas kepada ilmu mengajar saja. Mereduksi ilmu pendidikan menjadi ilmu belajar dan mengajar.

5. Pendekatan negativis

Pendidikan ialah menjaga pertumbuhan anak. Dengan demikian pandangan negativisme ini melihat bahwa segala sesuatu seakan-akan telah tersedia dalam diri anak yang bertumbuh dengan baik apabila tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang merugikan pertumbuhan tersebut.

6. Pendekatan sosiologis / sosiologisme

Pandangan sosiologisme cenderung berlawanan arah dengan pedagogisme. Titik-tolak dari pandangan ini ialah prioritas kepada kebutuhan masyarakat dan bukan kepada kebutuhan individu. Hakikat pendidikan itu kepada keperluan hidup bersama dalam masyarakat.

Peserta didik adalah anggota masyarakat. Dalam sejarah perkembangan manusia kita lihat bahwa tuntutan masyarakat tidak selalu etis. Versi yang lain dari pandangan ini ialah develop metalisme. Proses pendidikan diarahkan kepada pencapaian target-target tersebut dan tidak jarang nilai-nilai kemanusiaan disubordinasikan untuk mencapai target pembangunan. Pengalaman pembangunan Indonesia selama Orde Baru telah mengarah kepada paham develop metalisme yang menekan kepada pencapaian pertumbuhan yang tinggi,

target pemberantasan buta huruf, target pelaksanaan wajib belajar 9 dan 20 tahun.

Salah satu pandangan sosiologisme yang sangat populer adalah konsensialisme yang dikumandangkan oleh ahli pikir pendidikan Farkenal Paulo Freire.

Pendidikan yang dikumandangkan oleh Freire ini yang juga dikenal sebagai pendidikan pembahasan pendidikan adalah proses pembebasan. Konsensialisme yang dikumandangkan Freire merupakan suatu pandangan pendidikan yang sangat mempunyai kadar politis karena dihubungkan dengan situasi kehidupan politik terutama di negara-negara Amerika Latin. Paulo Freire di dalam pendidikan pembebasan melihat fungsi atau hakikat pendidikan sebagai pembebasan manusia dari berbagai penindasan. Sekolah adalah lembaga sosial yang pada umumnya mempresentasikan kekuatan-kekuatan sosial politik yang ada agar menjaga status quo hukum membebaskan manusia dari tirani kekuasaan. Qua atau di dalam istilah Paulo Freire “kapitalisme yang licik”. Sekolah harus berfungsi membangkitkan kesadaran bahwa manusia adalah bebas.

C. Pendekatan Holistik Integratif

Pendekatan-pendekatan reduksionisme melihat proses pendidikan peserta didik dan keseluruhan termasuk lembaga-lembaga pendidikan, menampilkan pandangan ontologis maupun metafisis tertentu mengenai hakikat pendidikan. Teori-teori tersebut satu persatu sifatnya mungkin mendalan secara vertikal namun tidak melebar secara horizontal.

Peserta didik, anak manusia, tidak hidup secara terisolasi tetapi ia hidup dan berkembang di dalam suatu masyarakat tertentu, yang berbudaya, yang mempunyai visi terhadap kehidupan di masa depan, termasuk kehidupan pasca kehidupan.

Pendekatan reduksionisme terhadap hakikat pendidikan, maka dirumuskan suatu pengertian operasional mengenai hakikat pendidikan. Hakikat pendidikan adalah suatu proses menumbuh kembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global. Rumusan operasional mengenai hakikat pendidikan tersebut di atas mempunyai komponen-komponen sebagai berikut :

1. Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan.

Proses berkesinambungan yang terus menerus dalam arti adanya interaksi dalam lingkungannya. Lingkungan tersebut berupa lingkungan manusia, lingkungan sosial,

lingkungan budayanya, dan ekologiannya. Proses pendidikan adalah proses penyelamatan kehidupan sosial dan penyelamatan lingkungan yang memberikan jaminan hidup yang berkesinambungan. Pendidikan tidak berhenti berkembang ketika peserta didik menjadi dewasa tetapi akan terus menerus berkembang selama terdapat interaksi antara manusia dengan lingkungan.

Proses pendidikan yang berkesinambungan berarti bahwa manusia tidak pernah akan selesai.

2. Proses pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia.

Eksistensi atau keberadaan manusia adalah suatu keberadaan interaktif. Eksistensi manusia selalu berarti dengan hubungan sesama manusia baik yang dekat maupun dalam ruang lingkup yang semakin luas dengan sesama manusia di dalam planet bumi ini. Proses pendidikan bukan hanya mempunyai dimensi lokal tetapi juga berdimensi nasional dan juga global.

3. Eksistensi manusia yang memasyarakat.

Proses pendidikan adalah proses mewujudkan eksistensi manusia yang memasyarakat. Jauh Dewey mengatakan bahwa tujuan pendidikan tidak berada di luar proses pendidikan itu tetapi di dalam pendidikan sendiri karena sekolah adalah

bagian dari masyarakat itu sendiri. Apabila pendidikan di letakkan di dalam tempatnya yang sebenarnya ialah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang pada dasarnya adalah kehidupan bermoral. Adanya unsur Ibu, orang tua, pendidik formal, dan pendidik nonformal.

4. Proses pendidikan dalam masyarakat yang membudaya

Inti dari kehidupan bermasyarakat adalah nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut perlu dihayati, dibesarkan, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakatnya. Penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai yang hidup, keteraturan dan disiplin para anggotanya. Tanpa keteraturan dan disiplin maka satu kesatuan hidup akan bubar dengan sendirinya dan berarti pula matinya suatu kebudayaan.

Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada 3 bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain, yang kurang cocok diperbaiki, misalnya tata cara pesta perkawinan, dan yang tidak cocok diganti misalnya pendidikan seks yang dahulunya ditabukan diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal. (Prof. Dr. Umar Tirtarahardja dan La Sulo : 2005 : 33).

5. Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang.

Dengan dimensi waktu, proses tersebut mempunyai aspek-aspek historisitas, kekinian dan visi masa depan. Aspek historisitas berarti bahwa masyarakat telah berkembang di dalam proses waktu, yang menyejarah, berarti bahwa kekuatan-kekuatan historis telah menumpuk dan berasimilasi di dalam suatu proses kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan. Dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Menggugurkan pendidikan dari proses pembudayaan merupakan alienasi dari hakikat manusia dan dengan demikian alienasi dari proses humanisasi. Alienasi proses pendidikan dari kebudayaan berarti menjauhkan pendidikan dari perwujudan nilai-nilai moral di dalam kehidupan manusia. Mempunyai aspek-aspek Historis, Kekinian, dan Visi Masa Depan.

Tugas:

Menurut anda bagaimana sebaiknya hakikat pendidikan didalam kehidupan manusia dari kehidupan bermasyarakat dengan proses pendidikan sekolah dan pendidikan diluar sekolah.

Coba anda jelaskan dan berikan jawaban yang akurat tentang:

1. Apa hakikat pendidikan?
2. Apa itu pendekatan reduksionisme?
3. Bagaimana pula pendekatan holistik integratif?

BAB IV

PENDIDIKAN SEBAGAI SEBUAH ILMU

A. Pendidikan Sebagai Suatu Ilmu Dimensi Perspektif

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan orang dewasa dalam situasi pergaulan dengan anak-anak melalui proses perubahan yang dialami anak-anak dalam bentuk pembelajaran atau pelatihan dan perubahan itu meliputi pemikiran (kognitif), perasaan (afektif) dan keterampilan.

Menurut defenisi Psikologi: Pendidikan yaitu mencakup segala perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi atau akibat dari partisipasi individu dalam kegiatan belajar.

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk membekali diri seseorang dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya, orang lain, dan lingkungan. Pada dasarnya, pendidikan erat hubungannya dengan ilmu karena pokok objek utama pendidikan adalah ilmu. Ilmu pendidikan yaitu teori pendidikan, perenungan tentang pendidikan, dalam arti luas ilmu pendidikan yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktek pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan ilmu yang berdiri dengan sifat-sifat yang memnuhi sifat-sifat ilmiah yang mencakup syarat-syarat ilmu pengetahuan : Bersifat empiris (ilmu yang bergantung pada

bukti) bersifat sistematis (ilmu yang logis) memiliki objek memiliki metode dan tujuan tertentu.

Achmad Sanusi (1989) mengatakan Ilmu Pendidikan di tanah air dewasa ini masih dalam proses perkembangan yang belum lengkap dan bulat. Kalaupun ada konsep pendidikan yang dibuat oleh Dewantara, namun konsep itu tidak mendapat pengembangan dalam arti penelaah empiris, sehingga belum dapat dikatakan ilmu.

1. Sifat Pendidikan Sebagai Suatu Ilmu

Pendidikan adalah salah satu faktor penting yang dapat digunakan untuk merealisasi bakat-bakat yang dibawa manusia sejak lahir (talenta, teori konvergensi), sehingga manusia mempunyai keterampilan yang dapat digunakan untuk menghidupi dirinya (profesi). Bila semua masyarakat mempunyai keterampilan yang berguna, dapat diharapkan akan muncul masyarakat yang dinamis, efektif dan produktif. Sasaran terakhir dari masyarakat yang seperti itu adalah pencapaian cita-cita bangsa sesuai isi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea 4 ayat 1 yaitu "...memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa". Kesejahteraan individu-individu melalui penghasilan yang diperolehnya, sedang penghasilan dapat dicapai bila manusia memiliki keterampilan dari hasil pendidikannya.

Ilmu ialah pengetahuan yang telah diuji kebenarannya dan membahas tentang hal-hal yang dapat diamati (observabel). Pada dasarnya, semua ilmu dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Ilmu Murni : Ilmu yang membahas/mendalami ilmu itu sendiri. Dalam pendidikan ilmu murni akan tampak dari adanya usaha membahas teori-teori pendidikan secara dalam (sampai tingkat elementer-atomistik)
- b. Ilmu Terapan : ialah usaha-usaha menerapkan dalam kegiatan proses kehidupan (sebagai alat memudahkan kehidupan). Dalam kegiatan proses pendidikan dalam mengatasi masalah-masalah anak didik tidak terkecuali pendidikan memerlukan ilmu murni lain seperti : psikologi, matematik, biologi, untuk proses pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa ilmu pendidikan tidak dapat berdiri sendiri.

2. Sifat-Sifat Pendidikan Sebagai Suatu Ilmu

- Normatif : Memiliki ciri-ciri dasar/aturan yang mendukung aturan-aturan dasar yang sudah baku. Contoh : melestarikan budaya bangsa melalui pembinaan budaya-budaya daerah yang bersifat positif.
- Deskriptif : Menggambarkan seluruh peristiwa belajar dengan tepat/tidak dimanipulasi dari mulai siapa siswa, apa yang telah diajarkan sampai nilai yang diberikan harus betul-betul menggambarkan perolehan hasil belajar anak.
- Teoritis : Mengkaji bidang keilmuannya secara luas (profesional) sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya (atomistik).
- Praktis/Terapan : Teori-teori yang dikaji digunakan untuk melancarkan proses pendidikan

a) Ilmu Pendidikan sebagai Ilmu yang Bersifat Deskriptif-Normatif

Nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam pandangan manusia itulah yang dijadikan norma atau kriteria untuk mendidik. Norma ini biasanya tergambar dalam rumusan tujuan pendidikannya. Ilmu pendidikan diarahkan pada perbuatan mendidik yang bertujuan, sedangkan nilai-nilai merupakan ukuran bersifat normatis, sehingga ditegaskan bahwa ilmu pendidikan bersifat deskriptif-normatif.

b) Ilmu Pendidikan sebagai Ilmu yang Bersifat Teoritis dan Praktis-Pragmatis

Pada zaman nasionalisme itulah pendidikan sebagai ilmu mulai muncul. Zaman ini dikatakan sebagai kebangkitan ilmu pendidikan, sebab komponen-komponen ilmu itu mulai lengkap. Ilmu pendidikan telah memisahkan diri secara sempurna dari induknya yaitu filsafat. Salah satu tokoh yang sangat dikenal ialah Johann Gottlieb Fichte yang hidup pada tahun 1762-1814 (Pidarta, 1997).

3. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Suatu usaha pendidikan menyangkut tiga unsur pokok yaitu unsur input, unsur proses usaha itu sendiri, dan output. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1979) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan sasaran

pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum dan fasilitas. Setiap sistem pendidikan ini saling mempengaruhi.

Sistem itu adalah usaha untuk mencapai suatu strategi, cara berpikir, atau model berpikir itu berarti ada model berpikir sistem dan ada pula pola berpikir nonsistem. Melaksanakan sistem agama secara sistem akan menekan pada semua aspeknya secara berimbang seperti pemahaman, hafalan, penghayatan, tindakan sehari-hari, pergaulan di masyarakat, dan sebagainya. Tetapi bila melaksanakan dengan nonsistem, mungkin akan menekankan persembahyangan saja, atau hafalan saja dengan memomorduakan yang lain (Pidarta, 1997).

Definisi sistem yang terkait dengan pendidikan nasional tercantum dalam UU nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa “Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam suatu sistem terdapat

1. komponen yang dapat dikenali
2. komponen saling terkait secara teratur
3. komponen saling ketergantungan satu sama lain

Mekanisme antar saling komponen terkait dan merupakan satu kesatuan organisasi

4. Kesatuan organisasi berfungsi dalam mencapai tujuan

Pada umumnya, sistem dibedakan menjadi dua macam, yaitu sistem terbuka (sistem berhubungan dengan lingkungannya, komponen dibiarkan berhubungan dengan komponen luar) dan sistem tertutup (semua komponen terisolasi dan pengaruh luar).

Proses pendidikan berlangsung jika komponen dalam sistem bergerak dan saling terkait . Selain itu hubungannya harus bersifat fungsional dan merupakan satu kesatuan dalam mencapai tujuan . Oleh karena itu setiap komponen yang terdapat di dalam sistem pendidikan seluruhnya harus dapat berfungsi sesuai porsinya.

Kurikulum dan peralatan/fasilitas. Dalam upaya pembentukan sumber daya manusia ada beberapa komponen pendidikan seperti berikut:

a. Tujuan dan Prioritas

Fungsinya mengarahkan kegiatan sistem. Hal ini merupakan informasi tentang apa yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan dan urutan pelaksanaannya.

b. Peserta Didik

Fungsinya ialah belajar. Diharapkan peserta didik mengalami proses perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan umum pendidikan.

c. Manajemen dan Pengelolaan

Fungsinya mengkoordinasikan dan mengarahkan dan menilai sistem pendidikan. Komponen ini bersumber pada sistem nilai dan cita-cita yang merupakan informasi tentang pola kepemimpinan dalam pengelolaan sistem pendidikan.

d. Struktur dan Jadwal Waktu

Fungsinya mengatur Pembagian waktu dan kegiatan.

e. Isi dan Bahan Pengajaran

Fungsinya untuk menggambarkan luas dan dalamnya bahan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik.

f. Guru dan Pelaksana

Fungsinya menyediakan bahan pelajaran dan menyelenggarakan proses belajar untuk peserta didik.

g. Alat Bantu Belajar

Fungsinya untuk memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang lebih menarik dan lebih bervariasi.

h. Fasilitas

Fungsinya untuk tempat terselenggaranya proses pendidikan.

i. Teknologi

Fungsinya memperlancar dan meningkatkan hasil guna proses pendidikan, yang dimaksud dengan teknologi ialah semua teknik yang digunakan sehingga sistem pendidikan berjalan dengan efisien dan efektif.

j. Pengawasan Mutu

Peraturan-peraturan dan standar pendidikan.

k. Penelitian

Fungsinya untuk memperbaiki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan penampilan sistem pendidikan.

l. Biaya

Fungsinya melancarkan proses pendidikan dan menjadi petunjuk tentang tingkat efisiensi sistem pendidikan.

Pendidikan sebagai suatu sistem dapat pula digambarkan dalam bentuk model dasar input-output berikut ini: Segala sesuatu yang masuk dalam sistem dan berperan dalam proses pendidikan disebut masukan pendidikan. Lingkungan hidup menjadi sumber masukan pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan diantaranya: Filsafat negara, agama, social, kebudayaan, ekonomi, politik, dan demografi. Ketujuh faktor ini merupakan supra sistem pendidikan. Jadi, pendidikan sebagai suatu sistem berada bersama, tarekat, dan tertenu di dalam supra sistemnya yang

terdiri dari tujuh sistem tersebut. Berarti membangun suatu lembaga pendidikan baru atau memperbaiki lembaga pendidikan lama, tidak dapat memisahkan diri dari supra sistem tersebut.

5. Pendidikan Nasional Sebagai Suatu Sistem

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan Pendidikan Nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Sebagai suatu sistem, Pendidikan Nasional mempunyai tujuan yang jelas, seperti yang dicantumkan pada undang-undang pendidikan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan Nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan kepada pencapaian tujuan pembangunan

nasional Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merupakan suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional (Tirtarahardja dan La Sulo : 2005).

6. Unsur-Unsur Pokok Sistem Pendidikan Nasional

Kazik (1969) mendefinisikan sistem sebagai “organisme yang dirancang dan dibangun strukturnya secara sengaja, yang terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan dan berinteraksi satu sama lain yang harus berfungsi sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan khusus yang telah ditetapkan sebelumnya”. Suatu sistem memiliki tiga unsur pokok: (1) tujuan, (2) isi atau komponen, dan (3) proses. Kalau pendidikan nasional kita benar-benar merupakan suatu sistem, maka ia setidaknya memiliki tiga unsur pokok tersebut. Di samping itu, komponen-komponen sistem tersebut harus berhubungan dan berinteraksi secara terpadu. Adapun komponen pokok dalam sistem pendidikan yaitu: tujuan dan prioritas, anak didik (siswa), Pengelolaan, struktur dan jadwal, isi kurikulum, pendidik (guru alat bantu belajar, fasilitas, teknologi, pengawasan mutu, penelitian dan biaya).

7. Realisasi Sistem Pendidikan Nasional

Realisasi pelaksanaan undang-undang mengenai sistem pendidikan nasional secara utuh akan masih memerlukan waktu. Perlu disadari bahwa UU No. 20 Tahun 2003 tidak mungkin dapat mengatur semua kegiatan pendidikan yang terjadi di lapangan. Undang-undang pendidikan nasional hanya mampu memberikan arah dan memberikan prinsip-prinsip dasar menuju arah tersebut, serta mengatur prosedurnya secara umum. Realitas pelaksanaan pendidikan di lapangan akan banyak ditentukan oleh petugas yang berada di barisan paling depan, yaitu guru, kepala sekolah dan tenaga-tenaga kependidikan lainnya.

B. Macam-macam Ilmu Pendidikan

1. Ilmu Pendidikan Teoritis

Ilmu pendidikan teoritis pendidikan sebagai teori yaitu seperangkat pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis yang berfungsi untuk menjelaskan, menggambarkan, meramalkan dan mengontrol berbagai gejala dan peristiwa pendidikan, baik yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pendidikan (empiris) maupun hasil perenungan perenungan yang

mendalam untuk melihat makna pendidikan dalam konteks yang lebih luas.

Manfaat pendidikan teoritis:

- Teori pendidikan dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui arah dan tujuan yang akan dicapai.
- Teori pendidikan berfungsi untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dalam praktik pendidikan. Dengan begitu kita dapat mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.
- Teori pendidikan dapat dijadikan sebagai tolak ukur sampai dimana kita telah berhasil dalam melaksanakan tugas dalam pendidikan.

2. Ilmu Pendidikan Praktis

Menurut Redja M. Praktik pendidikan adalah seperangkat kegiatan bersama yang bertujuan membantu pihak lain agar mengalami perubahan tingkah laku yang diharapkan. Praktik pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek tujuan, aspek progres kegiatan, dan aspek dorongan (motivasi). Tujuan praktik pendidikan adalah membantu pihak lain mengalami perubahan tingkah laku fundamental yang diharapkan. Proses kegiatan: seperangkat kegiatan sosial/bersama, usaha menciptakan peristiwa pendidikan dan mengarahkannya, serta merupakan usaha

secara sadar atau tidak sadar Melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan. Dorongan (motivasi): untuk melaksanakan praktik pendidikan muncul karena dirasakan adanya kewajiban untuk mendorong orang lain.

3. Hubungan Antara Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis

Sebuah teori memerlukan suatu pembuktian untuk menyatakan benar atau tidaknya teori tersebut. Dan untuk membuktikannya diperlukan kegiatan praktik sesuai dengan teori yang ada. Sehingga apabila teori tersebut sesuai dengan hasil dari kegiatan praktik yang telah dilakukan, maka teori tersebut dinyatakan benar dan dapat digunakan. Namun apabila teori tersebut tidak sesuai dengan hasil dari kegiatan praktik yang dilakukan, maka sebaiknya teori tersebut tidak digunakan agar terhindar dari dampak buruk yang dihasilkan oleh teori yang tidak teruji kebenarannya itu. Sedangkan sebuah kegiatan praktik yang akan dilakukan harus memiliki teori terlebih dahulu, memiliki landasan pengetahuan agar kegiatan praktik tersebut berjalan dengan sistematis. Yang artinya kegiatan tersebut memiliki tujuan jelas, tidak untuk bermain-main. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori tanpa praktek adalah baik pada ada kuman cerdas cendekiawan dan praktek tanpa teori hanya terdapat pada orang gila dan penjahat-penjahat. Namun alangkah lebih sempurnanya ilmu

pendidikan itu dilakukan dengan cara teori dan praktek secara bersama-sama.

C. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Pada awalnya yang pertama muncul adalah filsafat dan ilmu-ilmu khusus merupakan bagian dari filsafat. Sehingga dikatakan bahwa filsafat merupakan induk atau ibu dari semua ilmu (*mater scientiarum*). Karena objek material filsafat bersifat umum yaitu seluruh kenyataan, padahal ilmu-ilmu membutuhkan objek khusus. Hal ini menyebabkan terpisahnya ilmu dari filsafat.

Meskipun pada perkembangannya masing-masing ilmu memisahkan diri dari filsafat, ini tidak berarti hubungan filsafat dengan ilmu-ilmu khusus menjadi terputus. Dengan ciri kekhususan yang dimiliki setiap ilmu, hal ini menimbulkan batas-batas yang tegas di antara masing-masing ilmu. Dengan kata lain tidak ada bidang pengetahuan yang menjadi penghubung ilmu-ilmu yang terpisah. Di sinilah filsafat berusaha untuk menyatu padukan masing-masing ilmu . Tugas filsafat adalah mengatasi spesialisasi dan merumuskan suatu pandangan hidup yang didasarkan atas pengalaman kemanusiaan yang luas.

Ada hubungan timbal balik antara ilmu dan filsafat. Banyak masalah filsafat yang memerlukan landasan pada pengetahuan ilmiah apabila pembahasannya tidak ingin dikatakan dangkal dan keliru. Ilmu dewasa ini dapat menyediakan Bagi filsafat sejumlah besar bahan yang berupa fakta-fakta yang sangat penting bagi perkembangan ide-ide filsafat yang tepat sehingga sejalan dengan pengetahuan ilmiah.

Dalam perkembangan berikutnya, filsafat tidak saja dipandang sebagai induk dan sumber ilmu, tetapi sudah merupakan bagian dari ilmu itu sendiri, yang juga mengalami spesialisasi. Dalam taraf peralihan ini filsafat tidak mencakup keseluruhan, tetapi sudah menjadi sektoral. Contohnya filsafat agama, filsafat hukum, dan filsafat ilmu adalah bagian dari perkembangan filsafat yang sudah menjadi sektoral dan kota dalam satu bidang tertentu. Dalam konteks inilah kemudian ilmu sebagai kajian filsafat sangat relevan untuk dikaji dan didalami (Bachtiar, 2005).

Definisi ilmu pengetahuan membicarakan masalah ilmu pengetahuan beserta definisi ternyata tidak semudah dengan yang diperkirakan. Adanya berbagai definisi tentang ilmu pengetahuan ternyata belum dapat menolong untuk memahami hakikat ilmu pengetahuan itu. Sekarang orang lebih berkepentingan dengan mengadakan penggolongan

(klasifikasi) sehingga garis demarkasi antara (cabang) ilmu yang satu dengan yang lainnya menjadi lebih diperhatikan.

Pengertian ilmu yang terdapat dalam kamus bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu (Admojo, 1998). Mulyadhi Kartanegara mengatakan ilmu adalah Any organised Knowledge. Ilmu dan sains menurutnya tidak berbeda, terutama sebelum abad ke-19, Tetapi setelah itu sains lebih terbatas pada bidang-bidang fisik atau inderawi, Sedangkan ilmu melampauinya Pada bidang non fisik, seperti metafisika.

Mohammad Hatta, mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam. Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag, mengatakan ilmu adalah yang empiris, rasional, umum dan sistematis, dan keempatnya serentak.

Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana.

Ashley Montagu, menyimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat prinsip tentang hal yang sedang dikaji.

Harsojo menerapkan bahwa ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang sistematis ikan dan suatu pendekatan atau metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh panca indera manusia. Lebih lanjut ilmu didefinisikan sebagai suatu cara menganalisis yang mengizinkan kepada ahli-ahli Nya untuk menyatakan suatu proposisi dalam bentuk : “ jika-maka”.

Afanasyef, Menyatakan ilmu adalah manusia tentang alam, masyarakat dan pikiran. Iya mencerminkan alam dan konsep-konsep, kategori dan hukum-hukum, yang ketetapanya dan kebenarannya diuji dengan pengalaman praktis.

Berdasarkan definisi di atas terlihat jelas Ada hal prinsip yang berbeda antara ilmu dengan pengetahuan. Pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan pengetahuan adalah informasi yang berupa common sense, tanpa memiliki metode, dan mekanisme tertentu. Pengetahuan berakar pada adat dan tradisi yang menjadi kebiasaan dan pengulangan-

pengulangan. Dalam hal ini landasan pengetahuan kurang kuat cenderung kabur dan samar-samar. Pengetahuan tidak teruji karena kesimpulan ditarik berdasarkan asumsi yang tidak teruji lebih dahulu. Pencarian pengetahuan lebih cenderung trial and error dan Berdasarkan pengalaman belaka.

Secara lebih jelas ilmu seperti sapu lidi, yakni sebagian lidi yang sudah diraut dan dipotong ujung dan pangkalnya kemudian diikat, sehingga menjadi sapu lidi. Sedangkan pengetahuan adalah lidi-lidi yang masih berserakan di pohon kelapa, di pasar, dan tempat lainnya yang belum tersusun dengan baik.

D. Objek Ilmu Pengetahuan

Ilmu adalah kumpulan pengetahuan. Namun bukan sebaliknya kumpulan ilmu adalah pengetahuan. Kumpulan pengetahuan agar dapat dikatakan ilmu harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Setiap bidang ilmu baik itu ilmu khusus maupun ilmu filsafat harus memenuhi kedua objek tersebut.

Objek material adalah sesuatu hal yang dijadikan sasaran pemikiran (Gegenstan). Sesuatu hal yang diselidiki atau sesuatu hal yang dipelajari. Objek material mencakup hal konkrit misalnya manusia, tumbuhan, batu ataupun hal-hal yang abstrak seperti ide-ide, nilai, dan kerohanian. Objek formal

adalah cara memandang, cara meninjau yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek materialnya, serta prinsip-prinsip yang digunakannya. Objek formal dari suatu ilmu tidak hanya memberi keutuhan suatu ilmu, tetapi pada saat yang sama membedakannya dari bidang-bidang yang lain. Satu objek material dapat ditinjau dari berbagai sudut pandangan sehingga menimbulkan ilmu yang berbeda-beda.

Tugas:

1. Apa yang dimaksud dengan ilmu itu?
2. Mengapa pendidikan sebagai ilmu?
3. Apa saja macam-macam ilmu pendidikan?
4. Apakah hubungan antara ilmu pendidikan teoritis dan praktis?
5. Bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan?
6. Apa saja objek objek ilmu pendidikan ?

BAB V

LANDASAN SEBAGAI SEBUAH ILMU

A. Landasan Pendidikan

Ditinjau dari Kamus Bahasa Indonesia landasan mempunyai arti sebagai alas, fondasi, dasar atau tumpuan, landasan adalah suatu alas pijakan atau dasar pijakan dari sesuatu hal, atau suatu titik tolak dari sesuatu hal atau sesuatu pondasi tempat berdirinya sesuatu hal (Syarifudin, 2012 : lima).

1. Pengertian Landasan Pendidikan

Landasan pendidikan adalah dasar berpijak dan arah bagi pendidikan sebagai wahana pengembangan manusia dan masyarakat. (Sulistiono, 2011 :52). Walaupun pendidikan itu universal, maupun bagi suatu masyarakat pendidikan akan diselenggarakan filsafat atau pandangan hidup serta berlangsung dalam latar belakang sosial budaya pada masyarakat tersebut. Menurut sifat wujudnya landasan dibedakan menjadi dua jenis yaitu: Landasan yang bersifat material, contoh: Landasan Pacu pesawat terbang, landasan pondasi. Landasan yang bersifat konseptual, contoh: Dasar Negara Pancasila dari UUD 1945, landasan teoritis, landasan pendidikan.

2. Fungsi Landasan Pendidikan

Landasan pendidikan berfungsi sebagai titik tolak, atau acuan bagi para pendidik (guru) dalam rangka melaksanakan praktek pendidikan atau studi pendidikan. Selain itu landasan pendidikan memiliki kegunaan untuk menghindari terjadinya berbagai kesalahan, baik dalam rangka praktek maupun dalam memahami dan membangun wawasan kependidikan.

Suatu gedung dapat berdiri tegak dan kuat apabila dinding-dindingnya, atapnya, dsb. Didirikan dengan bertumpu pada suatu landasan (pondasi) yang kokoh. Apabila landasannya tidak kokoh, apalagi jika gedung itu didirikan dengan tidak bertumpu pada pondasi atau landasan yang semestinya, maka gedung tersebut tidak akan kuat untuk dapat berdiri tegak. Mungkin gedung itu miring dan retak-retak, sehingga akhirnya runtuh dan berantakan. Demikian pula pendidikan, Pendidikan yang diselenggarakan dengan suatu landasan yang kokoh, maka prakteknya akan mantap, benar dan baik, relatif tidak akan terjadi kesalahan kesalahan yang dapat merugikan, sehingga praktek pendidikan menjadi efisien, efektif, dan relevan dengan Kebutuhan individu, masyarakat, dan pembangunan. Contoh: Dalam praktek pendidikan, para guru antara lain dituntut agar melaksanakan peranan sesuai semboyan ” Tut

Wuri Handayani”. Untuk itu, para guru idealnya memahami dan Meyakini asumsi-asumsi dari semboyan tersebut.

Sebab jika tidak, sekalipun tampaknya guru tertentu berbuat “seperti” melaksanakan peranan sesuai semboyan Tut Wuri Handayani, namun perbuatan itu tidak akan disadarinya sebagai perbuatan untuk Tut Wuri Handayani bagi para siswanya. Bahkan kemungkinan perbuatan guru tersebut akan lebih sering bertentangan dengan semboyan tersebut. Misalnya: guru kurang menghargai bakat masing-masing siswa; semua siswa dipandang sama, tidak memiliki perbedaan individual; guru lebih sering mengatur apa yang harus diperbuat siswa dalam rangka belajar; guru tidak menghargai kebebasan siswa; dll.

Guru berperan sebagai penentu perkembangan pribadi siswa, guru berperan sebagai pembentuk prestasi siswa, guru berperan sebagai pembentuk untuk menjadi siapa para siswanya di kemudian hari. Dalam contoh ini, semboyan tinggal hanya sebagai semboyan. Sekalipun guru hafal betul semboyan tersebut, tetapi jika asumsi-asumsinya tidak dipahami dan tidak diyakini, maka perbuatan dalam praktik pendidikannya tetap tidak bertitik tolak pada semboyan tadi, tidak mantap, terjadi kesalahan, sehingga sehingga tidak efisien dan tidak efektif .

Sebaliknya, jika guru memahami dan meyakini asumsi-asumsi dari semboyan Tut Wuri Handayani (yaitu: kodrat alam dan kebebasan siswa), maka ia akan dengan sadar dan mantap melaksanakan peranannya. Dalam hal ini ia akan relatif tidak melakukan kesalahan. Misalnya, guru akan menghargai dan mempertimbangkan bakat setiap siswa dalam rangka belajar, sekalipun para siswa memiliki kesamaan, tetapi guru juga menghargai individualitas setiap siswa.

Guru membimbing para siswa dalam rangka belajar sesuai dengan kecepatan dan kapasitas belajarnya masing-masing, dll. Pendek kata, dengan bertitik tolak pada asumsi kodrat alam dan kebebasan yang dimiliki setiap siswa, maka perbuatan guru dalam praktik pendidikannya bukan untuk membentuk prestasi belajar tanpa mempertimbangkan bakat atau kecepatan dan kapasitas belajar masing-masing siswa; bukan untuk membentuk siswa agar menjadi siapa mereka nantinya sesuai kehendak guru belaka; melainkan membimbing para siswa dalam belajar sehingga mencapai prestasi optimal sesuai dengan bakat, minat, kecepatan dan kapasitas belajarnya masing-masing; memberikan kesempatan/ kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan kodrat alam nya masing-masing melalui

interaksi dengan lingkungannya, dan Berdasarkan sistem nilai tertentu demi terwujudnya tertib hidupnya sendiri dan tertibnya hidup bersama. Guru hanya akan “mengatur” atau mengarahkan siswa ketika siswa melakukan kesalahan atau salah arah dalam rangka belajarnya.

B. Landasan Hukum

1. Pendidikan Menurut Undang-Undang Dasar 1945

Undang-undang Dasar 1945 adalah merupakan hukum tertinggi di Indonesia. Pasal-pasal yang bertahan dengan pendidikan dalam undang-undang dasar ini hanya 2 pasal, dua pasal, yaitu pasal 31 dan pasal 32. Yang satu menceritakan tentang pendidikan dan yang satu menceritakan tentang kebudayaan. Pasal 31 ayat 1 berbunyi: tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Dan ayat 2 pasal ini berbunyi: pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajar. Pasal 32 pada undang-undang dasar berbunyi: pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia yang diatur dengan undang-undang.

2. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 1989 Tentang Pendidikan Nasional

Tidak semua pasal akan dibahas dalam makalah ini. Yang dibahas adalah pasal-pasal penting terutama yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam serta sebagai acuan untuk mengembangkan pendidikan. Pertama-tama adalah pasal 1 ayat 2 dan ayat 7. Ayat 2 berbunyi sebagai berikut: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan nasional yang berdasarkan pada Pancasila dan undang-undang Dasar 45. Undang-undang ini mengharuskan pendidikan berakar pada kebudayaan nasional yang berdasarkan pada Pancasila dan dan Undang-Undang Dasar 1945, yang selanjutnya disenut kebudayaan Indonesia saja. Ini berarti teori-teori pendidikan dan praktek-praktek Pendidikan yang diterapkan di Indonesia.

C. Landasan Filsafat

Filsafat membahas sesuatu dari segala aspeknya yang mendalam, maka dikatakan kebenaran filsafat adalah kebenaran ilmu yang sifatnya relatif. karena kebenaran ilmu hanya ditinjau dari segi yang biasa diamati hanya sebagian kecil saja.

Dalam garis besarnya ada empat cabang filsafat yang metafisika, epistemologi, logika, dan etika, dengan kandungan materi masing-masing sebagai berikut:

1. Metafisika adalah filsafat yang meninjau tentang hakikat segala sesuatu yang terdapat di alam ini. dalam kaitannya dengan manusia, ada dua pandangan yaitu:
 - a. Manusia pada hakikatnya adalah spiritual. Yang ada adalah jiwa atau roh, yang lain adalah semu. Pendidikan berkewajiban membebaskan jiwa dari ikatan semu. Pendidikan adalah untuk mengaktualisasi diri. Pandangan ini dianut oleh kaum idealis, skolastik, dan beberapa realis.
 - b. Manusia adalah organisme materi. Pandangan ini dianut kaum naturalis, materialis, eksperimental, pragmatis, dan beberapa realism. Pendidikan adalah untuk hidup. Pendidikan berkewajiban membuat kehidupan manusia menjadi menyenangkan.
2. Epistemologi ialah filsafat yang membahas tentang pengetahuan dan kebenaran.
 - a. Ada lima sumber pengetahuan yaitu:
 - 1) Otoritas, yang terdapat dalam ensiklopedi.
 - 2) Common sense , yang ada pada adat dan tradisi.
 - 3) Intuisi yang berkaitan dengan perasaan.
 - 4) Pikiran untuk menyimpulkan hasil pengalaman.

5) Pengalaman yang terkontrol untuk mendapatkan pengetahuan secara ilmiah.

Dalam filsafat Terdapat 4 teori kebenaran yaitu:

1) Koheren yaitu, sesuatu yang akan benar bila konsisten dengan kebenaran umum.

2) Koresponden, Sesuatu akan benar bila ia tepat dengan fakta yang dijelaskan.

3) Pragmatisme, Suatu dipandang benar bila konsekuensinya bermanfaat bagi kehidupan.

4) Skeptisisme, kebenaran dicari secara ilmiah dan tidak ada kebenaran yang lengkap.

3. Logika ialah filsafat yang membahas tentang cara manusia berpikir dengan benar. Dengan memahami filsafat logika diharapkan manusia bisa berpikir dengan mengemukakan pendapatnya secara tepat dan benar.

4. Filsafat ialah filsafat yang menguraikan tentang perilaku manusia mengenai nilai dan norma masyarakat serta ajaran agama menjadi pokok pikiran pemikiran dalam filsafat ini. Filsafat etika sangat besar mempengaruhi pendidikan sebab tujuan pendidikan untuk mengembangkan perilaku manusia, antara lain afeksi peserta didik. (Made Pidarta, 1997 : 77-78).

D. Landasan Sejarah

1. Sejarah pendidikan dunia

Umur sejarah pendidikan dunia sudah panjang sekali. Mulai dari zaman purba dan zaman Yunani purba, kemudian zaman hellenisme tahun 150-500 SM, pertengahan tahun 500- 1500-an, zaman reformasi dan kontra reformasi pada tahun 1600-an. Sejarah pada zaman purba pendidikan pada zaman ini belum banyak memberikan kontribusinya kepada pendidikan pada zaman sekarang.

Francis Bacon adalah tokoh pada zaman realisme ini yang pertama menggunakan metode induktif. Pendapat Bacon adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan, Pandangan harus diarahkan kepada realitas alam ini Serta hal-hal praktis yang ada di dalamnya.
- b. Alam lingkungan adalah sumber pengetahuan yang bisa didapat lewat alat-alat indra.
- c. Menggunakan metode berpikir induktif, yaitu mulai dari menemukan fakta-fakta khusus kemudian dianalisis sehingga menimbulkan simpulan.
- d. Bila memungkinkan dapat mengembangkan pengetahuan dengan eksperimen-eksperimen.
- e. Penggunaan bahasa daerah lebih diutamakan.

Tokoh yang lain adalah Johan Amos Comenius. Tokoh ini terkenal karena bukunya:

- 1) *Jangua linguarum reserata* atau *pintu terbuka bagi bahasa*. Tahun 1631.
- 2) *Didactika magna* atau *buku didaktik yang besar*. Tahun 1632.
- 3) *Orbic Pictus* atau *gambar dunia*. Tahun 1651.

Buku yang pertama adalah buku pelajaran bahasa, yaitu cara untuk memudahkan mempelajari bahasa Latin, dengan jalan menuliskan bahasa Latin pada sebelah kiri dan bahasa daerahnya di sebelah kanan.

Sementara itu buku *didactika magna* merupakan buku yang menceritakan tentang didaktik atau cara mengajar. Komnas Ius menghendaki metode yang sesuai dengan Perkembangan alamiah atau hukum-hukum alam, dengan cara:

- a. Belajar melalui peragaan atau cari sendiri di alam terbuka dengan observasi atau penelitian sehingga anak-anak akan mendapat jawaban dari alam itu sendiri.
- b. Pelajaran harus maju selangkah demi selangkah, dari yang mudah ke yang sukar.
- c. Ekspresi dengan kata merupakan hal yang penting untuk mengetahui apa yang telah mereka pahami.

Buku Orbit Pictus adalah pelajaran bahasa yang menyempurnakan dengan memasukkan gambar-gambar ke dalamnya. Dengan cara ini anak-anak menjadi lebih mudah mempelajari bahasa latin itu.

Selanjutnya pada abad ke-18 ini muncul pula aliran baru yaitu naturalis sebagai reaksi terhadap aliran rasionalis. Tokohnya adalah Rousseau. Naturalisme menentang kehidupan yang tidak wajar sebagai akibat dari rasionalisme, seperti gaya hidup yang diperhalus, cara hidup yang dibuat-buat, sampai dengan korupsi. Naturalisme menginginkan keseimbangan antara kekuatan rasio dengan hati.

Dalam pembaharuan pendidikan Rousseau menulis buku dengan judul *Emile*. Pada awal buku ini dituliskan kalimat inti dari maksud bukunya yaitu: segala sesuatu adalah baik ketika ia baru keluar dari alam dan segala sesuatu menjadi jelek manakala ia sudah berada di tangan manusia. Rousseau ingin kembali ke alam yang wajar, pendidikan alam, alam lah yang menjadi guru.

Zaman Developmentalisme diikuti oleh zaman Nasionalisme pada abad ke-19. Paham ini muncul sebagai upaya membentuk patriot-patriot Bangsa, mempertahankan bangsa dari imperialisme, antara lain perang-perang yang

dilakukan oleh Kaisar Napoleon. Tokoh-tokohnya antara lain La Chalotais di Prancis, Fichte di Jerman dan Jefferson di Amerika Serikat. Tujuan pendidikan mereka adalah untuk menjaga, memperkuat, dan mempertinggi kekuatan negara. Yang diutamakan negara adalah:

- 1) Pendidikan sekuler
- 2) Pendidikan jasmani
- 3) Pendidikan kejuruan

Untuk mensukseskan pendidikan-pendidikan tersebut diatas dibutuhkan materi pelajaran sebagai berikut :

- 1) Bahasa dan kesusastraan nasional
- 2) Pendidikan kewarganegaraan
- 3) Lagu-lagu kebangsaan
- 4) Sejarah negara
- 5) Geografi negara
- 6) Pendidikan jasmani

Abad ke-19 ditandai oleh liberalisme dan positivisme. Bukti-bukti liberalisme antara lain sekolah-sekolah dipakai untuk memperkuat kedudukan penguasa pemerintahan. Siapa yang banyak pengetahuan dialah yang berkuasa, Yang kemudian mengarah ke individualisme.

Sebagai reaksi terhadap dampak liberalisme, positivisme, dan individu, muncullah aliran sosial dalam

pendidikan pada abad ke-20. Tokoh-tokohnya ialah Paul natural dan George kerchensteiner di Jerman serta John dewey di Amerika Serikat. Tokoh ini berpendapat masyarakat mempunyai arti yang lebih esensial daripada individu.

Buku-buku John dewey yang terkenal adalah (1) *The school and societi* tentang tujuan sosial dan sekolah, dan (2) *How The Think*. Dewi berpendapat bahwa segala sesuatu harus ditimbang menurut kegunaan praktisnya bagi kehidupan sosial.

Proses belajar mengajarnya mempunyai dua aspek:

- a. Aspek Psikologis
- b. Aspek Sosiologis

2. Sejarah Pendidikan Indonesia

Pendidikan di Indonesia sudah ada sebelum negara Indonesia berdiri. Sebab itu sejarah pendidikan di Indonesia juga cukup panjang. Pada waktu bangsa Indonesia berjuang merintis kemerdekaan, ada tiga tokoh pendidik sekaligus pejuang kemerdekaan, yang berjuang melalui pendidikan. Mereka membina anak-anak dan para pemuda melalui lembaga masing-masing untuk mengembalikan harga diri Dan martabatnya yang hilang akibat penjajahan Belanda. Tokoh-tokoh pendidik itu adalah Muhammad Syafei, Ki Hajar Dewantara, dan Kyai Haji Ahmad Dahlan.

Muhammad Syafei mendirikan sekolah INS (*Indonesisch Nederlandse School*) Di Sumatera Barat pada tahun 1926. Maksud utama Syafei adalah mendidik anak-anak agar dapat berdiri sendiri atas usaha sendiri dengan jiwa yang merdeka. Tujuan pendidikan INS adalah:

- a. Mendidik anak-anak ke arah hidup yang mereka, melalui pendidikan hidup mandiri.
- b. Menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri, membina kemauan keras, dan membiasakan berani bertanggung jawab.
- c. Membiayai diri sendiri dengan semboyan cari sendiri dan kerja sendiri.
- d. Mengembangkan anak secara harmonis, yang mencakup perasaan, kecerdasan, dan keterampilan.
- e. Mengembangkan sikap sosial, agar bermasyarakat dengan baik.
- f. Menyesuaikan pendidikan dengan masing-masing bakat anak.
- g. Membiasakan bekerja menurut kebutuhan lingkungan.

3. Masa Perjuangan Bangsa

Perjuangan bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu bangsa yang merdeka dan mengisinya agar menjadi Jaya

adalah panjang sekali. Perjuangan itu yang dimulai dari zaman kerajaan, sudah dikumandangkan, kan nilai-nilai keprajuritan sudah ditanamkan, dan sangat membela kerajaan sudah dikobarkan. Walaupun perjuangan ini bersifat kedaerahan, namun nilai semangat juang itu sudah cukup besar artinya bagi generasi yang mewarisi sejarah itu. Perjuangan yang bersifat daerah itu berubah menjadi perjuangan bangsa sejak didirikannya: pertama, Budi Utomo pada tahun 1908.

Budi Utomo dirintis oleh Wahidin, seorang bangsa Indonesia yang sempat mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi waktu itu. Mula-mula ia mendirikan Yayasan Dana Belajar dengan maksud agar lebih banyak bangsa Indonesia dapat berkesempatan belajar dan untuk mempertinggi kebudayaan Indonesia.

Pendidikan pada zaman penjajahan Belanda dapat dikatakan tidak menguntungkan bangsa Indonesia. Pada waktu itu terjadi dualisme dalam pendidikan yaitu:

1. Sistem pendidikan untuk anak-anak orang Belanda dan orang-orang Eropa lainnya. Sistem pendidikan ini lengkap mulai dari SD sampai SMA dan lulusannya dapat untuk meneruskan ke Eropa.

2. Sistem pendidikan untuk anak-anak orang Indonesia, ya itu sebagian besar SD 3 tahun dan beberapa SD 5 tahun. Dan lulusannya dimanfaatkan untuk menjadi pegawai pegawai pemerintah jajahan yang dibayar murah.

Namun berkat perjuangan bangsa Indonesia yang gigih dan kemudian muncul politik etis, jumlah lembaga pendidikan diperbanyak dan jenjangnya ditingkatkan serta lebih beragam. Sampai perguruan tinggi pun didirikan yaitu kedokteran dan hukum. Tetapi hanya sejumlah kecil bangsa Indonesia yang sempat menikmatinya. Seorang tamatan kedokteran pada perguruan tinggi di atas adalah Wahidin. Yang telah mendirikan Yayasan Dana Belajar, meneruskannya dengan mendirikan Budi Utomo karena mendapat sambutan hangat dari mahasiswa. Pergerakan kebangsaan yang bersifat nasional dimulai dari kalangan warga kampus yaitu alumni dan para mahasiswa.

Salah satu usaha organisasi ini adalah mendirikan sekolah-sekolah swasta, untuk menghidupkan dan menggalang rasa kebangsaan, cita kebudayaan sendiri, melestarikan dan mengembangkannya. Kesadaran akan makna dan manfaat organisasi pergerakan kebangsaan makin lama makin meningkat. Akibatnya, organisasi-organisasi yang Senada dengan Budi Utomo banyak bermunculan

seperti Serikat Dagang, perkumpulan pemuda, dan partai politik. Perjuangan kebangsaan semakin meningkat sejak dilakukannya Sumpah Pemuda tahun 1928. Dari isi sumpah pemuda ini kelihatan bahwa persatuan bangsa Indonesia semakin kuat, karena mereka diikat oleh negara, bangsa, dan bahasa yang satu yaitu Indonesia.

Perjuangan melawan penjajah tidak pernah padam, perjuangan berlangsung terus dari waktu ke waktu. Proses perjuangan seperti ini menempa jiwa seseorang untuk berjiwa patriotik. Jiwa patriotik memiliki nilai-nilai 45 dan serangan 45. Menurut Gema dan Surono (1988) nilai-nilai 45 dapat diwujudkan di antara lain:

1. Berani berbuat
2. Rela berkorban
3. Kompak bersatu
4. Rasa senasib sepenanggungan
5. Pantang menyerah
6. Patuh kepada pemimpin
7. Mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi
8. Cinta akan kebenaran dan keadilan
9. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Nilai-nilai di atas bila sudah dipahami dan dihayati akan dapat membentuk jiwa 45. Selanjutnya orang yang telah memiliki jiwa 45 itu akan mempunyai semangat 45. Sehingga dikatakan bahwa semangat 45 adalah perwujudan dinamis atau ekspresi dari jiwa 45 yang membangkitkan kemauan untuk berjuang (Surono, 1988).

4. Masa Pembangunan

Setelah Indonesia merdeka, masalah dalam negeri sudah mulai reda, pembangunan untuk mengisi kemerdekaan mulai digerakkan. Pembangunan dilaksanakan serentak pada berbagai bidang, baik spiritual maupun material.

Prioritas masa pembangunan, prioritas pertama jatuh pada pembangunan bidang ekonomi. Untuk mencapai maksud di atas maka dikembangkan kebijakan link and match dibidang pendidikan. Konsep berkaitan dan kepadatan ini diJadikan strategi operasional dalam meningkatkan relevansi pendidikan. Link dan Match (1993) menyebutkan bahwa arti konsep ini adalah:

- 1) Link berarti pendidikan memiliki kaitan fungsional dengan kebutuhan pasar. Merupakan implementasi kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kelembagaan, koordinasi, pengaturan, perencanaan dan program kerja.

2) Match berarti lulusan yang mampu memenuhi tuntutan para pemakai baik , jenis, jumlah maupun mutu yang dipersyaratkan. Merupakan dampak outcome serta efisiensi internal dan eksternal.

Inovasi inovasi pendidikan juga sudah dilaksanakan untuk mencapai sasaran pendidikan yang diinginkan, beberapa inovasi yang telah dilaksanakan antara lain adalah (Tilaar, 1996). PPSP yang mencoba kan belajar dengan modul, SD Pamong yaitu pendidikan antara masyarakat, orang tua, dan guru, yang hilang dari peredaran setelah muncul SD Inpres untuk mengejar target kuantitatif atau pemerataan pendidikan. Inovasi inovasi ini gagal antara lain karena hanya merupakan imitasi dari praktek-praktek dari pemikiran dunia barat.

Sementara itu Alisyahbana (1990) mengemukakan ada tiga macam pesimisme dikalangan para ahli pendidikan. Pesimisme yang dimaksud adalah:

- 1) Pemerintah seolah-olah belum memiliki *political will* yang kuat untuk memperbaiki pendidikan.
- 2) Orang Indonesia memiliki budaya begitu lamban melakukan transformasi sosial, yang sangat perlu untuk mengadakan adaptasi terhadap dunia yang berubah begitu cepat.

- 3) Seolah-olah sulit munculnya tokoh pemikir yang berani menyusun dan memperjuangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan nasional yang mungkin tidak sejalan dengan keinginan pada birokrat yang berkuasa.

Deklarasi Konvensi nasional pendidikan dua tahun 1992 mengatakan bahwa:

- 1) Realisasi tanggung jawab antara keluarga masyarakat, dan pemerintah, belum terwujud secara menyeluruh dan bahkan belum dihayati sepenuhnya oleh semua pihak.
- 2) Diperlukan *political will* dan pola Pembangunan seperti itu untuk daerah terpencil belum terwujud.
- 3) Penanaman nilai-nilai budaya maupun agama tidak cukup melalui bidang studi saja seperti keadaan sekarang, melainkan melalui semua bidang studi secara integratif.

Lebih jauh Bukhari(1990) mengemukakan ada beberapa kesenjangan terjadi dalam dunia pendidikan kita.

- 1) Kesenjangan okupasional, yaitu kesenjangan antara jenis pendidikan atau sifat akademik dengan tugas-tugas yang akan dilakukan dalam dunia pendidikan.

- 2) Kesenjangan akademik, artinya pengetahuan-pengetahuan di sekolah acapkali tidak bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Kesenjangan kultural, Hal ini terjadi karena masih banyak lembaga pendidikan menekankan pengetahuan klasik dan humaniora.
- 4) Kesenjangan temporal, adalah kesenjangan antara wawasan yang dimiliki dengan wawasan dunia sekarang.

Pembangunan di bidang pendidikan masih banyak menghadapi hambatan, yang membuat memindai dampak dari kondisi seperti adalah pembangunan secara keseluruhan tidak dapat dilewati dengan lancar. Memang benar pembangunan pendidikan secara kuantitatif dapat dipandang sudah berhasil dengan selesainya wajib belajar 6 tahun.

E. Landasan Sosial Budaya

Sosial mengacu kepada hubungan antar individu, antar masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Unsur sosial ini merupakan aspek individu secara alami, artinya aspek itu telah ada sejak manusia dilahirkan. Karena itu, aspek sosial melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup peserta didik agar menjadi matang. Di samping tugas pendidikan mengembangkan aspek sosial, aspek itu sendiri

sangat berperan dalam membantu anak dalam mengembangkan dirinya. Maka segi sosial ini perlu diperhatikan dalam proses pendidikan.

1. Sosiologi dan pendidikan

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan kelompok-kelompok dan struktur sosialnya.

Sosiologi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Empiris, adalah ciri utama sosiologi sebagai ilmu. Sebab Ia bersumber dan diciptakan dari kenyataan yang terjadi di lapangan.
- 2) Teoritis, adalah peningkatan fase penciptaan tadi yang menjadi salah satu bentuk budaya yang bisa disimpan dalam waktu lama dan dapat diwariskan pada generasi muda.
- 3) Kumulatif, sebagai akibat dari penciptaan terus-menerus sebagai konsekuensi dari terjadinya perubahan di masyarakat, yang membuat teori-teori itu akan terakumulasi mengarah kepada teori yang lebih baik.
- 4) Non etis, karena teori itu menceritakan apa adanya tentang masyarakat serta individu-individu di dalamnya, tidak menilai apakah hal itu baik atau buruk.

Dalam sosiologi, perilaku manusia bertalian dengan nilai-nilai. Sosiologi berpandangan bahwa perilaku itu tidak bebas, melainkan mengikuti pola yang kontinyu dan pola itu yang sebagai pengatur perilaku adalah nilai-nilai yang ada di masyarakat.

2. Kebudayaan dan pendidikan. Kebudayaan menurut Taylor adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat, dan kemampuan kemampuan serta kebiasaan kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat (Imran Manan, 1989).

Fungsi kebudayaan dalam kehidupan manusia:

- 1) Penerus keturunan dan pengasuh anak
- 2) Pengembangan kehidupan berekonomi
- 3) Transmisi budaya
- 4) Meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa
- 5) Pengendalian sosial
- 6) Rekreasi

Isi kebudayaan ialah:

- 1) Gagasan
- 2) Ideologi
- 3) Norma

- 4) Teknologi
- 5) Ilmu
- 6) Kesenian
- 7) Kepandaian
- 8) Benda

Perubahan kebudayaan disebabkan oleh:

- 1) Organisasi atau penemuan-penemuan baru
- 2) Difusi atau percampuran budaya baru dengan budaya lama
- 3) Reinterpretasi atau modifikasi kebudayaan agar sesuai dengan keadaan zaman

3. Masyarakat dan sekolah

Sekolah tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, hal ini jelas karena:

- 1) Sekolah milik masyarakat
- 2) Sekolah sebagai mercu penerang dan pusat kebudayaan

Sekolah bermanfaat bagi kemajuan budaya masyarakat, khususnya pendidikan anak-anak.

- 1) Masyarakat memberi dukungan kepada sejumlah sekolah
- 2) Perlu ada badan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat dalam menyukseskan pendidikan.

4. Masyarakat Indonesia dan pendidikan

Sebagian besar masyarakat Indonesia sekarang sudah sadar akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan hidup dan kehidupan.

Untuk membuat ke budaya, termasuk Pendidikan luar sekolah sebagai suatu yang tidak selalu disadari oleh pendidik, menjadi wadah proses belajar sehingga anak dapat berkembang wajar sejak awal membutuhkan sejumlah pembenahan.

- 1) Kerja sama orang tua, mah masyarakat, dan pemerintah dalam memperbaiki pendidikan perlu ditingkatkan.
- 2) Pendidikan non formal dan pendidikan informal, harus ditangani secara serius, paling sedikit sama intensitasnya dengan penanganan pendidikan jalur formal.
- 3) Kebudayaan, terutama tayangan televisi, yang paling banyak pengaruhnya terhadap perkembangan anak dan remaja, perlu ditangani dengan baik agar tidak berdampak negatif.
- 4) Kebudayaan kebudayaan negatif yang lain perlu dihilangkan dengan berbagai cara.

Selanjutnya untuk membuat anak menjadi Mandiri dan berkompentensi, yang sebetulnya juga merupakan cita-cita pendidikan yang telah digariskan, merupakan persoalan

metodologi belajar dan mengajar. Bila dalam belajar mereka sering atau selalu dihadapkan pada masalah yang nyata terjadi di masyarakat dan diberi kesempatan untuk memecahkannya, tentu tujuan itu lama-lama akan tercapai. Untuk itu, dalam masa transisi ini kalau pendidikan akan di organisasi, perlu:

- 1) Memasukkan materi pelajaran yang diambil dari keadaan nyata di masyarakat atau keluarga.
- 2) Metode belajar yang mengaktifkan siswa baik individu maupun kelompok.
- 3) Beberapa kali mengadakan survei di masyarakat tentang berbagai kebudayaan.
- 4) Ikut memecahkan masalah masyarakat dan keluarga.
- 5) Memberi kesempatan berinovasi atau kreatif menciptakan sesuatu yang baru yang lebih baik tentang hidup dan kehidupan.

F. Landasan Psikologi

1. Psikologi Perkembangan

Ada tiga teori atau pendekatan tentang perkembangan. Pendekatan-pendekatan yang dimaksud adalah (Nana Syaodih, 1989).

- 1) Pendekatan tahapan perkembangan individu berjalan melalui tahapan-tahapan tertentu. Pada setiap tahap memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan ciri-ciri pada tahap-tahap yang lain.
- 2) Pendekatan diferensial. Pendekatan ini dipandang individu-individu itu memiliki kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan. Atas dasar ini lalu orang-orang membuat kelompok-kelompok. Anak-anak yang memiliki kesamaan dijadikan satu kelompok. Maka terjadilah kelompok berdasarkan jenis kelamin, kemampuan intelek, bakat, ras, status sosial ekonomi, dan sebagainya.
- 3) Pendekatan ipsatif. Pendekatan ini berusaha melihat karakteristik setiap individu, dapat saja disebut sebagai pendekatan Individual. Melihat perkembangan seseorang secara Individual.

Dari ketiga pendekatan ini, yang paling dilaksanakan adalah pendekatan pentahapan. Pendekatan pentahapan ada dua macam yaitu bersifat menyeluruh dan yang bersifat khusus. Yang menyeluruh akan mencakup segala aspek perkembangan sebagai faktor yang diperhitungkan dalam menyusun tahap-tahap perkembangan, sedangkan yang bersifat khusus hanya mempertimbangkan faktor tertentu saja

sebagai dasar penyusun tahap-tahap perkembangan anak, misalnya pentahapan Piaget, Kohlberg, dan Erikson.

Psikologi Perkembangan menurut Rousseau membagi masa perkembangan anak atas empat tahap yaitu:

- 1) Masa bayi dari 0-2 tahun sebagian besar merupakan perkembangan fisik.
- 2) Masa anak dari 2-12 tahun yang dinyatakan perkembangannya baru seperti hidup manusia primitif.
- 3) Masa pubertas dari 12-15 tahun, ditandai dengan perkembangan pikiran dan kemauan untuk berpetualang.
- 4) Masa adolesen dari 15-25 tahun, pertumbuhan seksual menonjol, sosial, kata hati, dan moral. Remaja ini sudah mulai belajar berbudaya.

2. Psikologi belajar

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain. Ada sejumlah prinsip belajar menurut Gagne (1979) yaitu:

- 1) Kontiguitas yaitu memberikan situasi atau materi yang mirip dengan harapan pendidik tentang respon anak yang diharapkan.

- 2) Pengulangan yaitu situasi dan respon anak diulang-ulang atau dipraktikkan agar belajar lebih sempurna dan lebih lama diingat.
- 3) Penguatan, respon yang benar misalnya diberi hadiah untuk mempertahankan dan menguatkan respon itu.
- 4) Motivasi positif dan percaya diri dalam belajar.
- 5) Tersedia materi pelajaran yang lengkap untuk memancing aktivitas anak-anak.
- 6) Ada upaya membangkitkan keterampilan intelektual untuk belajar.
- 7) Ada strategi yang tepat untuk mengaktifkan anak-anak dalam belajar.
- 8) Aspek-aspek jiwa anak harus dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor Dalam pengajaran.

Ada sejumlah teori belajar yaitu sebagai berikut:

1) Teori belajar klasik

a. Disiplin mental theistik

Dalam teori ini, individu atau anak memiliki sejumlah daya mental seperti pikiran, Ingatan, perhatian, kemampuan, keputusan, observasi, tanggapan, dan sebagainya. Masing-masing Dayak ini dapat ditingkatkan kemampuannya melalui latihan-latihan.

b. Disiplin mental humanistik

Teori ini memiliki arah bahwa manakala daya-daya itu dilatih, mereka akan semakin kuat, dan manakala sudah kuat maka individu bersangkutan dengan mudah dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

c. Naturalis atau aktualisasi diri

Teori naturalis ini memandang potensi yang dimiliki anak harus dikembangkan tetapi bukan oleh pendidik dengan cara melatih, melainkan oleh anak itu sendiri.

d. Apersepsi

Psikologi ini memandang bahwa jiwa manusia merupakan suatu struktur yang bisa berubah dan bertambah manakala orang yang bersangkutan belajar. Pertambahan ini diperoleh melalui asosiasi antara struktur yang sudah ada dengan hal-hal yang sudah dipelajari.

3. Psikologi sosial

Psikologi sosial adalah psikologi yang mempelajari psikologi seseorang di masyarakat, yang mengkombinasikan ciri-ciri psikolog dengan ilmu sosial untuk mempelajari pengaruh masyarakat terhadap individu dan antar individu. Psikologi sosial membahas tentang keterkaitan masyarakat dengan kondisi psikologis kehidupan individu. Freedman

dalam Pidarta (2013) menyatakan bahwa berkembangnya kasih sayang disebabkan oleh dua hal yaitu,

- a. Karena pembawaan atau genetika.
- b. Karena belajar. Mereka belajar semua aturan berperilaku.

Pembentukan kesan pertama terhadap orang lain memiliki tiga kunci utama yaitu:

- a. Kepribadian orang itu. Mungkin kita pernah mendengar tentang orang itu sebelumnya atau cerita-cerita yang mirip dengan orang itu, terutama tentang kepribadiannya.
- b. Perilaku orang itu. Ketika melihat perilaku orang itu setelah berhadapan, maka hubungkan dengan cerita-cerita yang pernah didengar.
- c. Latar belakang situasi. Kedua data di atas kemudian dikaitkan dengan situasi pada waktu itu, maka dari kombinasi ketiga data itu akan keluarlah kesan pertama tentang orang itu.

Dalam dunia pendidikan, para pendidik harus mampu membangkitkan kesan pertama yang positif dan tetap positif untuk hari-hari berikutnya. Hal itu penting artinya bagi kemauan dan semangat belajar anak-anak.

Selanjutnya pembahasan persepsi diri sendiri. Persepsi diri sendiri bersumber dari perilaku kata yang *overt* dan persepsi kita terhadap lingkungan. Persepsi diri sendiri

berkaitan dengan sikap dan perasaan, sikap adalah keadaan internal individu yang mempengaruhi tindakannya terhadap objek, orang, atau kejadian (Pidarta, 2013). Sementara itu secara tradisi perasaan itu bersumber dari kondisi fisik, mental, dan sebab-sebab dari luar diri manusia.

Motivasi juga merupakan aspek psikologi sosial, sebab tanpa motivasi tertentu seseorang sulit untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu, pendidik punya kewajiban untuk menggali motivasi anak-anak agar muncul sehingga mereka dengan senang hati belajar di sekolah. Menurut Kerlinger dalam Pidarta, (2013) faktor-faktor yang menentukan motivasi belajar adalah:

- a. Minat dan Kebutuhan individu.
- b. Persepsi kesulitan akan tugas-tugas.
- c. Harapan sukses.

Altman dan Taylor dalam Pidarta (2013) mengembangkan teori keintiman yang ia namakan penetrasi sosial, bahwa terjadi perilaku antar pribadi yang diikuti oleh perasaan subjektif. Dalam batas-batas tertentu proses pendidikan membutuhkan suatu keintiman persahabatan, misalnya dalam proses belajar bersama. Dalam keluarga juga perlu ada hubungan yang intim antara orang tua dengan anak-anak dan antara anak-

anak itu sendiri agar proses pendidikan bisa berjalan dengan baik. Agresif adalah perilaku yang menyakiti orang lain atau yang dapat menyakiti orang lain. Pidarta (2013) menyampaikan bahwa ada tiga kategori agresi, yaitu:

- a. Agresi anti sosial, misalnya perilaku yang suka menampakkan orang, memaksakan kehendak, memaki-maki, dan sebagainya.
- b. Agresif prososial, misalnya perilaku memukul pencuri yang sedang mencuri , menembak teroris, menangkap preman, dan sebagainya
- c. Agresif sanksi, misalnya wanita menampakkan Rena badannya diraba laki-laki, tuan rumah menembak pencuri yang menjarah rumahnya, wanita memaki-maki orang yang memfitnahnya, dan sebagainya.

Ada tiga faktor utama yang menyebabkan perilaku agresif. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

- a. Watak berkelahi.
- b. Gangguan atau serangan dari pihak lain membuat orang menjadi marah atau agresif.
- c. Putus asa atau tidak mampu mencapai suatu tujuan cenderung membuat orang agresif.

Cara untuk mengurangi agresif antara lain (1) dengan katarsis yaitu penyaluran ketegangan is ke arah aktivitas-

aktivitas seperti membuat boneka, ikut pertandingan, olahraga, dan sebagainya dan (2) dengan belajar secara perlahan-lahan menyadarkan diri bahwa agresif itu tidak baik.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi terjadinya kesepakatan, yaitu:

- a. Penjelasan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan.
- b. Perasaan takut akan disisihkan oleh teman-teman.
- c. Keintiman anggota-anggota kelompok.
- d. Kasarnya kelompok, ialah kelompok yang tidak terlalu besar.
- e. Tingkat keahlian anggota kelompok, makin ahli Dan makin homogen makin mudah mendapat kesepakatan.
- f. Kepercayaan diri masing-masing anggota.
- g. Keakraban dan pembauran anggota-anggota kelompok.
- h. Komitmen masing-masing anggota kelompok terhadap kewajiban-kewajiban dalam kelompok.

Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, seharusnya pendidik lebih mudah menciptakan kesepakatan baik dalam kelompok siswa maupun dalam kelompok pendidik, dalam rangka memajukan pendidikan anak-anak.

Dalam berperilaku sosial, secara kodrati tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Perbedaan

perilaku sosial terjadi karena proses perkembangan mereka berbeda. Anak laki-laki cenderung meniru bapaknya dan anak perempuan meniru ibunya. Anak laki-laki menjadi lebih kuat, agresif, dan berambisi. Sedangkan anak perempuan lebih sensitif, perasa, dan sosial.

Kepemimpinan juga dibutuhkan dalam pendidikan, baik di kalangan para pendidik, di kalangan anak-anak, maupun dalam proses pendidikan itu sendiri. Kepribadian merupakan faktor penentu dalam menduduki jabatan pemimpin, seperti ke kemarin berbicara, kedudukan sosial, dan tidak banyak menyimpang dari cita-cita kelompok. Dalam proses belajar mengajar misalnya, guru adalah seorang pemimpin kelas dan beberapa anak juga menjadi pemimpin kelompok belajarnya masing-masing. Baik buruknya proses belajar banyak ditentukan oleh kualitas pemimpinnya.

4. Kesiapan belajar dan aspek-aspek individu

Kesiapan belajar secara umum adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia temukan. Sementara itu kesiapan kok ngisi bertalian dengan pengetahuan, pikiran dan kualitas berpikir seseorang dalam menghadapi situasi belajar yang baru. Kemampuan-kemampuan ini bergantung pada tingkat kematangan

intelektual. Latar belakang pengalaman, dan cara-cara pengetahuan sebelumnya di struktur (Connell, 1974).

Contoh kematangan intelektual antara lain adalah tingkat perkembangan kognitif Piaget yang telah diuraikan pada bagian Psikologi Perkembangan. Berkaitan dengan latar belakang pengalaman tersebut di atas, Ausubel mengatakan faktor yang paling penting mempengaruhi belajar adalah apa yang sudah diketahui anak. Sedangkan perihal struktur kognisi dalam banyak kasus para siswa dapat menstruasi kembali pengetahuannya untuk Penyesuaian dengan materi-materi baru yang diterima pendidik. Akan tetapi pada kasus-kasus yang lain, struktur kognisi itu dipegang erat-erat sehingga membuat pendidik mencari pendekatan lain, agar anak-anak dapat menangkap materi pelajaran baru itu.

Pendekatan yang lain dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi motivasi adalah dengan program intervensi selama anak duduk di TK dan kelas-kelas awal di SD. Intervensi ini bisa dalam bentuk:

- 1) Memperbanyak ragam fasilitas di TK.
- 2) Memberi kesempatan kepada orang tua untuk menyaksikan Interaksi yang efektif di TK dan SD. Pola interaksi itu adalah:

- a) Memberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan.
- b) Membuat kegiatan-kegiatan berprestasi berhasil.
- c) Menciptakan tujuan-tujuan yang menantang, tidak terlalu gampang atau terlalu sukar.
- d) Memberi keyakinan untuk sukses serta menghargai kemampuan kemampuannya.
- e) Membuat setiap Anak tertarik dan gemar belajar .
 - a. Kesaksian orang tua ini bisa menambah semangat anak-anak belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Perlengkapan peserta didik sebagai subjek dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi lima kelompok:

- 1) Watak, adalah sifat-sifat yang dibawa sejak lahir yang hampir tidak dapat diubah.
- 2) Kemampuan umum atau IQ, adalah kecerdasan yang bersifat umum.
- 3) Kemampuan khusus atau Bakat, Adalah kemampuan tertentu yang dibawa sejak lahir.
- 4) Kepribadian, adalah penampilan seseorang secara umum, seperti sikap, app besarnya motivasi, kuatnya kemauan, kesopanan, toleransi dan sebagainya.
- 5) Latar belakang, adalah lingkungan tempat dibesarkan terutama lingkungan keluarga.

Dalam kaitannya dengan tugas Pendidikan terhadap usaha membina peserta didik, terutama di Indonesia yang menginginkan perkembangan total ada baiknya perlu mempertimbangkan segi jasmani yang juga dikembangkan atau ditumbuhkan. Dengan demikian fungsi jiwa dan tubuh atau aspek-aspek individu yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut:

1) Rohani

- a. Umum, terdiri dari: (1) Agamis, (2) Perasaan, (3) Kemauan dan, (4) Pikiran
- b. Social, terdiri dari: (1) Kemasyarakatan, dan (2) Cinta tanah air

2) Jasmani

- a. Keterampilan
- b. Kesehatan
- c. Keindahan tubuh

Dalam kesembilan aspek individu tersebut, ada beberapa yang perlu diberi penjelasan. Antara lain adalah aspek keagamaan, di Indonesia aspek agama adalah merupakan hal yang sangat penting sehingga harus ditangani oleh lembaga pendidikan agar lebih efektif. Aspek lain yang perlu dijelaskan adalah Aspek kemasyarakatan dan cinta tanah air. Kedua aspek memiliki kesamaan, yaitu sama-sama

merupakan sikap sosial. Bedanya ialah kemasyarakatan hanya mencakup masyarakat yang relatif dekat dengan individu bersangkutan yaitu tempat ia mengadakan komunikasi, Sedangkan cinta tanah air bersifat luas, yaitu seluruh wilayah Indonesia. Kedua aspek ini dipandang perlu dikembangkan mengingat seringnya terjadi kerusuhan-kerusuhan baik dari dalam negeri sendiri maupun di luar negeri yang bersumber dari lemahnya sikap sosial dan kuatnya individualisme.

Menurut konsep pendidikan di Indonesia, individu manusia harus berkembang secara total membentuk manusia berkembang seutuhnya dan diwarnai oleh sila-sila Pancasila. Ia Yang disebut berkembang total atau seutuhnya ialah perkembangan individu yang memenuhi tiga kriteria berikut:

- 1) Semua potensi berkembang secara proporsional, berimbang.
- 2) Artinya pelayanan terhadap potensi itu tidak pilih kasih dan disesuaikan dengan tingkat potensinya masing-masing.
- 3) Berkembang secara optimal, artinya potensi yang dikembangkan di usahakan setinggi mungkin sesuai dengan kemampuan daya dukung

pendidikan, seperti sarana, metode, lingkungan belajar dan sebagainya.

- 4) Berkembang secara integratif, ialah perkembangan semua potensi atau aspek itu saling berkaitan satu dengan yang lain dan saling menunjang menuju suatu kesatuan yang bulat. Arah dan wujud perkembangan itu adalah sejalan dengan filsafat Pancasila.

G. Landasan Ekonomi

1. Peran Ekonomi Dalam Pendidikan.

Globalisasi ekonomi yang melanda dunia, otomatis mempengaruhi hampir semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Perkembangan perekonomian makro berpengaruh sekali dalam bidang pendidikan, seperti sekarang ini ini banyak sekali orang kaya yang mau menjadi bapak angkat bagi anak-anak yang tidak mampu untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih baik. Perkembangan lain yang sangat menggembirakan adalah terlaksananya sistem ganda dalam dunia pendidikan, hal ini berlangsung baik di lembaga pendidikan yaitu kerjasama sekolah dengan pihak Usahawan dalam proses belajar mengajar.

Pemerintah Indonesia tetap mengutamakan pembangunan ekonomi. Kalau dahulu alasannya ekonomi

memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, maka kini di samping alasan itu juga agar tidak kalah bersaing dalam era globalisasi ekonomi ini. Perhatian pemerintah sangat besar dalam bidang ekonomi. Berbagai kebijaksanaan dan peraturan baru dibuat. Frekuensi munculnya kebijaksanaan dan peraturan-peraturan ini cukup banyak. Dan jelas berbeda sekali dengan frekuensi munculnya kebijakan dan peraturan-peraturan baru di bidang lain.

Perkembangan ekonomi makro berpengaruh pula dalam bidang pendidikan. Cukup banyak orang kaya sudah mau secara sukarela menjadi bapak angkat agar anak-anak dari orang tidak mampu bisa bersekolah, terlepas dari apakah karena dorongan hati sendiri atau berkat imbauan pemerintah yang tidak pernah berhenti. Sikap dan tindakan seperti ini sangat terpuji, bukan hanya karena bersifat perikemanusiaan melainkan juga dalam upaya membantu mensukseskan wajib belajar 9 tahun. Mereka telah menyisihkan sebagian dari rezekinya untuk beramal bagi yang memerlukan. Tindakan seperti ini patut dicontoh oleh mereka yang kaya tetapi belum menjadi bapak angkat.

Perkembangan lain yang menggembirakan di bidang pendidikan adalah terlaksananya sistem ganda dalam pendidikan. Sistem ini bisa berlangsung pada sejumlah

lembaga pendidikan, yaitu kerjasama antara sekolah dengan pihak Usahawan dalam proses belajar mengajar para siswa adalah berkat kesadaran para pemimpin perusahaan atau industri akan pentingnya pendidikan. Kesadaran ini pun muncul sebagian karena usaha mereka berhasil dan memberi keuntungan lebih banyak.

Dampak lain dari keberhasilan pembangunan ekonomi secara makro adalah munculnya sejumlah sekolah unggul. Sekolah-sekolah ini didirikan oleh orang-orang kaya atau konglomerat atau kumpulan dari mereka, yang bertebaran di seluruh. Sekolah ini lebih unggul dalam prasarana dan sarana pendidikan, lebih unggul dalam menggaji pendidik pendidikannya (dalam buku Prof, Dr. Made. Pidarta, 1997: 231)

1) Fungsi produksi dalam pendidikan

Fungsi produksi dalam pendidikan ini bersumber dari buku Thomas, yang membagi fungsi produksi menjadi tiga macam yaitu,

- 2) Fungsi administrator
- 3) Fungsi produksi psikologi
- 4) Fungsi produksi ekonomi

Sementara itu yang dimaksud fungsi produksi adalah hubungan antara Put dengan input. Jadi, di di suatu

organisasi pendidikan dikatakan produktif kalau paling sedikit memiliki keseimbangan antara output dengan input. Pada fungsi produksi administrator yang dipandang input adalah segala sesuatu yang menjadi Wahana dalam proses pendidikan. Input yang dimaksud adalah

- 1) Prasarana dan sarana belajar
- 2) Perlengkapan belajar, Media dan alat peraga baik di dalam kelas maupun di laboratorium
- 3) Buku-buku dan bentuk material lainnya seperti film, disket, dan sebagainya.
- 4) Barang barang habis pakai seperti zat-zat kimia di laboratorium, kapur, kertas, dll.
- 5) Waktu guru bekerja dan personalize lainnya yang dipakai dalam memproses peserta didik yang juga dinilai dengan uang.

Sementara itu yang dimaksud dengan output pada fungsi produksi ini adalah sebagai bentuk layanan dalam memproses peserta didik dengan demikian baik input maupun output pada fungsi administrator ini, keduanya dapat dihitung dengan uang. Input pada fungsi produksi psikologi adalah sama dengan input fungsi produksi administrator . Hanya outputnya berbeda. Output fungsi

produksi psikologi adalah semua hasil belajar siswa yang mencakup:

- 1) Peningkatan kepribadian
- 2) Pengarahan dan pembentukan sikap
- 3) Penguatan kemauan
- 4) Peningkatan estetika
- 5) Penambahan pengetahuan, ilmu dan teknologi
- 6) Penajaman pikiran
- 7) Peningkatan keterampilan

Suatu lembaga pendidikan dipandang berhasil dari segi fungsi produksi psikologi, kalau harga inputnya sama atau lebih kecil daripada harga outputnya.

Fungsi produksi yang ketiga adalah yaitu fungsi produksi ekonomi. Input fungsi produksi ekonomi adalah sebagai berikut:

- 1) Semua biaya pendidikan seperti pada input fungsi produksi administrator.
- 2) Semua uang yang dikeluarkan secara pribadi untuk keperluan pendidikan seperti uang saku, transportasi, membeli buku, alat-alat tulis, dan sebagainya.
- 3) Uang yang mungkin diperoleh lewat bekerja selama belajar atau kuliah, tetapi tidak didapat sebab waktu

tersebut dipakai untuk belajar atau kuliah. Uang seperti ini disebut *opportunity cost*.

Sama halnya dengan kedua fungsi produksi terdahulu, fungsi produksi ekonomi ini pun akan dipandang baik manakala harga inputnya sama atau lebih kecil dari pada harga outputnya.

Sebagai tempat pembinaan, pendidikan tidak memandang ekonomi sebagai pemeran utama Seperti halnya di dunia bisnis. Ekonomi hanyalah sebagai pemegang peran yang cukup menentukan. Sebab tanpa ekonomi yang memadai dunia pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik dan lancar. Ada hal lain yang lebih menentukan hidup mati maju mundurnya suatu lembaga pendidikan dibandingkan dengan ekonomi, yaitu dedikasi, keahlian, dan keterampilan pengelola dan guru-gurunya. Artinya, kalau pengelola/ penyelenggara dan guru-guru memiliki dedikasi yang memadai, ahli dalam bidangnya masing-masing dan memiliki keterampilan yang mencukupi dalam melaksanakan tugasnya, besar kemungkinan lembaga itu akan sukses melaksanakan misinya, walaupun dengan ekonomi yang tidak memadai.

Sebagai contoh adalah perguruan Santiniketan di India yang dikelola oleh Rabindranath Tagore. Satu-satunya modal

yang dimiliki oleh perguruan ini adalah Semangat dan cita-cita tinggi untuk membina anak-anak, ketika perguruan itu mulai berdiri.

Fungsi ekonomi dalam dunia pendidikan adalah untuk menunjang kelancaran proses pendidikan. Ekonomi pendidikan sama fungsinya dengan sumber-sumber pendidikan yang lain, seperti guru, kurikulum, alat peraga, dan sebagainya untuk mensukseskan misi pendidikan, bermuara pada perkembangan peserta didik. Untuk mencapai sasaran itu selain sebagai penunjang proses pendidikan, ekonomi pendidikan juga berfungsi pendidikan perlu menyiapkan materi atau lingkungan belajar yang mengandung perekonomian. Materi ini tidak harus merupakan bidang studi tersendiri, melainkan dapat diselipkan pada pelajaran-pelajaran yang lain.

H. Azas Pendidikan

Asas pendidikan merupakan sesuatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Khususnya di Indonesia, terdapat beberapa asas pendidikan yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan itu. Di antara asas tersebut adalah *asas Tut Wuri Handayani*, *asas*

Belajar Sepanjang Hayat, dan asas Kemandirian Dalam Belajar.

1. Asas Tut Wuri Handayani

Sebagai asas pertama, Handayani merupakan inti dari sistem Among perguruan. Asas yang dikumandangkan oleh Ki Hajar Dewantara ini kemudian dikembangkan oleh Drs. R.P.M. Sosrokartono dengan menambahkan dua semboyan lagi, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo dan Ing Madyo Mangun Karso. Kini ketiga semboyan tersebut telah menyatu menjadi satu kesatuan asas yaitu:

Ing Ngarso Sung tulodo (jika di depan memberi contoh)

In Madyo Mangun Karso (jika di tengah-tengah memberi dukungan dan semangat)

Tut Wuri Handayani (jika di belakang memberi dorongan)

Asas Tut Wuri Handayani merupakan gagasan yang mula-mula dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara seorang perintis kemerdekaan dan pendidikan nasional. Tut Wuri Handayani mengandung arti pendidik dengan kewibawaan yang dimiliki mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, tidak menarik menarik dari depan, membiarkan anak mencari jalan sendiri, dan bila anak melakukan kesalahan baru pendidik membantunya. Gagasan tersebut dikembangkan Ki Hajar Dewantara pada masa penjajahan

dan masa perjuangan kemerdekaan. Dalam era kemerdekaan gagasan tersebut serta merta diterima sebagai salah satu asas pendidikan nasional Indonesia (Jurnal pendidikan, No . 2:24)

Asas Tut Wuri Handayani memberi kesempatan anak didik untuk melakukan usaha sendiri, dan ada kemungkinan mengalami berbuat kesalahan, an tanpa ada tindakan kan (hukuman) pendidik (Karya Ki Hajar Dewantara, 1962: 59). Hal itu tidak menjadikan masalah, karena menurut Ki Hajar Dewantara setiap kesalahan yang dilakukan anak didik akan membawa pidananya sendiri, kalau tidak ada pendidik sebagai pemimpin yang mendorong datangnya hukuman tersebut. Dengan demikian, setiap kesalahan yang dialami anak tersebut bersifat mendidik. Menurut asas Tut Wuri Handayani:

- 1) Pendidikan dilaksanakan tidak menggunakan syarat paksaan
- 2) Pendidikan adalah panggalawentah yang mengandung makna: Ngomong, Among, ngemong (karya Ki Hajar Dewantara, hal. 13). Among mengandung arti mengembangkan kodrat alam anak dengan tuntutan agar anak didik dapat mengembangkan hidup batin menjadi subur dan selamat. Momong mempunyai arti mengamat-

amati anak agar dapat tumbuh menurut kodratnya. Ngemong berarti kita harus mengikuti apa yang ingin diusahakan anak sendiri dan memberi bantuan pada saat anak membutuhkan.

- 3) Pendidikan menciptakan tertib dan damai (orde en vrede)
- 4) Pendidikan tidak ngujo (memanjakan anak)
- 5) Pendidikan menciptakan iklim , tidak ter perintah, memerintah diri sendiri dan berdiri di atas kaki sendiri (mandiri dalam diri anak didik).

Dalam kaitan penerapan asas Tut Wuri Handayani, dapat dikemukakan beberapa keadaan yang ditemui sekarang, yakni:

- 1) Peserta didik mendapat kebebasan untuk memilih pendidikan dan keterampilan yang diminatinya di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan yang disediakan oleh pemerintah sesuai peran dan profesinya dalam masyarakat. Peserta didik bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri.
- 2) Peserta didik mendapat kebebasan untuk memilih pendidikan Kejuruan yang diminatinya agar dapat mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan kerja bidang tertentu yang diinginkannya.

- 3) Peserta didik memiliki kecerdasan yang luar biasa diberikan kesempatan untuk memasuki program pendidikan dan keterampilan sesuai dengan gaya dan irama belajarnya.
- 4) Peserta didik yang memiliki kelainan atau cacat fisik atau mental memperoleh kesempatan untuk memilih pendidikan dan keterampilan sesuai dengan cacat yang disandang agar dapat bertumbuh menjadi manusia yang mandiri.
- 5) Peserta didik di daerah terpencil mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan agar dapat berkembang menjadi manusia yang memiliki kemampuan dasar yang memadai sebagai manusia yang mandiri, yang beragam dari potensi di bawah normal sampai jauh diatas normal.

2. Asas Belajar Sepanjang Hayat

Asas belajar sepanjang hayat (*life long learning*) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (*life long education*). Kurikulum yang dapat merancang dan diimplementasikan dengan memperhatikan dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horizontal.

Dimensi vertikal dari kurikulum sekolah meliputi keterkaitan dan kesinambungan antara tingkatan

persekolahan dan keterkaitan dengan kehidupan peserta didik dimasa depan.

Dimensi horizontal dari kurikulum sekolah yaitu keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah.

Pendidikan Indonesia bertujuan meningkatkan kecerdasan, harkat, dan martabat bangsa, mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri hingga mampu membangun diri sendiri dan masyarakat sekelilingnya, memenuhi kebutuhan pembangunan dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (GBHN, 1993:94). Gambaran tentang manusia Indonesia itu dilandasi pandangan yang menganggap manusia sebagai suatu keseluruhan yang utuh, atau manusia Indonesia seutuhnya, keseluruhan segi-segi kepribadiannya merupakan bagian-bagian yang tak terpisahkan satu dengan yang lain atau merupakan suatu kebulatan. Oleh karena itu, pengembangan segi-segi kepribadian melalui pendidikan dilaksanakan secara selaras, serasi, dan seimbang. Untuk mencapai integritas pribadi yang utuh harus ada keseimbangan dan keterpaduan dalam mengembangkannya.

Keseimbangan dan keterpaduan dapat dilihat dari segi:

- 1) Jasmani dan rohani; jasmani meliputi: badan, indera, dan organ tubuh yang lain. Sedangkan rohani meliputi: potensi pikiran, perasaan, daya cipta, karya, dan budi nurani.
- 2) Material dan spiritual; material berkaitan dengan kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang memadai; sedangkan spiritual berkaitan dengan kebutuhan kesejahteraan dan kebahagiaan yang sedalam-dalamnya dalam kehidupan batiniah.
- 3) Individual dan sosial; manusia mempunyai kebutuhan untuk memenuhi keinginan pribadi dan memenuhi tuntutan masyarakatnya
- 4) Dunia dan akhirat; manusia selalu mendambakan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat sesuai dengan keyakinan agama masing-masing
- 5) Spesialisasi dan generalisasi; manusia selalu mendambakan untuk memiliki kemampuan-kemampuan yang umumnya dimiliki orang lain, tetapi juga menginginkan kemampuan khusus bagi dirinya sendiri.

Untuk mencapai integritas pribadi yang utuh sebagaimana gambaran manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, Indonesia menganut asas

pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang Hayat memungkinkan tiap warga negara Indonesia:

- 1) Mendapat kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri dan kemandirian sepanjang hidupnya
- 2) Mendapat kesempatan untuk memanfaatkan layanan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di masyarakat. Lembaga pendidikan yang ditawarkan dapat bersifat formal, informal, dan non formal
- 3) Mendapat kesempatan Mengikuti program-program pendidikan sesuai Bakat, minat, dan kemampuan dalam rangka pengembangan pribadi secara utuh menuju profil Manusia Indonesia Seutuhnya (MIS) berdasarkan Pancasila dan undang-undang Dasar 1945
- 4) Mendapat kesempatan mengembangkan diri melalui proses pendidikan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu sebagaimana tersurat dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989.

Kedaaan yang ditemui sekarang dalam kaitan asas belajar sepanjang hayat, dapat dikemukakan beberapa keadaaan yang ditemui sekarang:

- 1) Usaha pemerintah memperluas kesempatan belajar telah mengalami peningkatan. Terbukti dengan semakin banyaknya peserta didik dari tahun ke tahun yang dapat

ditampung baik dalam lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal; berbagai jenis pendidikan; ahn.jae jenjang pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi,

- 2) Usaha pemerintah dalam pengadaan dan pembinaan guru dan tenaga kependidikan pada semua jalur, jenis, dan jenjang agar mereka dapat melaksanakan tugasnya secara proporsional. Dan pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hasil pendidikan di seluruh tanah air. Pembinaan guru dan tenaga guru dilaksanakan baik di dalam negeri maupun di luar negeri,
- 3) Usaha pembaharuan kurikulum dari pengembangan kurikulum dan isi pendidikan agar mampu memenuhi tantangan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas melalui pendidikan,
- 4) Usaha pengadaan dan pengembangan sarana dan prasarana yang semakin meningkat: ruang belajar, perpustakaan, media pengajaran, bengkel kerja, sarana pelatihan dan keterampilan, sarana pendidikan jasmani,
- 5) Pengadaan buku ajar yang diperuntukkan bagi berbagai program pendidikan masyarakat yang bertujuan untuk:
 - (a) meningkatkan Sumber penghasilan keluarga secara layak dan hidup bermasyarakat secara berbudaya melalui

- berbagai cara belajar, (b) menunjang tercapainya tujuan pendidikan manusia seutuhnya,
- 6) Usaha pengadaan berbagai program pembinaan generasi muda: kepemimpinan dan keterampilan, kesegaran jasmani dan daya kreasi, sikap patriotisme dan idealisme, kesadaran berbangsa dan bernegara, kepribadian dan budiluhur,
 - 7) Usaha pengadaan berbagai program pembinaan keolahragaan dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anggota masyarakat untuk melakukan berbagai macam kegiatan olahraga untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran serta prestasi dibidang olahraga,
 - 8) Usaha pengadaan berbagai program peningkatan peran wanita dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya dalam upaya mewujudkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia; peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan serta ketahanan mental.

I. Azas Kemandirian Dalam Belajar

Kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu disiplin dan komitmen terhadap kelompok. Oleh sebab itu, individu yang

Mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi, yaitu proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian.

Dalam kegiatan belajar mengajar, sedini mungkin di kembangkan kemandirian dalam belajar itu dengan menghindari campur tangan guru, namun guru selalu siap untuk ulur tangan apabila diperlukan.

Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru dalam peran utama sebagai fasilitator dan motivator. Salah satu pendekatan yang memberikan peluang dalam melatih kemandirian belajar peserta didik adalah sistem CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), yang memberi peluang itu, karena siswa dituntut mengambil prakarsa dan atau memikul tanggung jawab tertentu dalam belajar mengajar di sekolah, umpamanya melalui lembaga kerja. Di samping itu, Beberapa jenis kegiatan belajar mandiri akan sangat bermanfaat dalam mengembangkan kemandirian dalam belajar itu, seperti belajar melalui modul, paket belajar, pengajaran berprogram, dan sebagainya. Keseluruhan upaya itu akan dapat

terlaksana dengan semestinya apabila setiap lembaga pendidikan, utamanya sekolah, di dukung oleh suatu pusat sumber belajar (PSB) yang memadai. Seperti diketahui, PSB itu memberi peluang Tersedianya berbagai jenis sumber belajar, di samping bahan pustaka Di perpustakaan, seperti rekaman elektronik, ruang-ruang belajar (tutorial) sebagai mitra kelas, dan sebagainya. Dengan dukungan PSB itu asas kemandirian dalam belajar akan lebih dimantapkan dan dikembangkan.

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai correlate bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa bukan sifat kemandirian orang tua itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- 2) Pola asuh orang tua. Orang tua yang terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, nya orang tua yang menciptakan suasana aman

dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.

- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap prestasi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem yang terlalu menekankan pentingnya interaksi struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak ter terlalu hierarki akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Tugas :

1. Apa yang dimaksud dengan landasan?
2. Coba jelaskan pengertian landasan-landasan pendidikan?
3. Deskripsikan apa saja yang ada dalam landasan pendidikan?
4. Sebutkan fungsi landasan pendidikan?
5. Uraikan pengertian asas-asas pendidikan?
6. Jelaskan apa saja asas-asas pendidikan?

BAB VI

ALIRAN DAN GERAKAN PENDIDIKAN

A. Aliran Klasik Dan Gerakan Baru Dalam Pendidikan

Pemikiran pemikiran tentang pendidikan sejak dulu, kini, dan masa yang akan datang terus berkembang. Hasil hasil dari pemikiran itu disebut aliran klasik dan gerakan baru dalam pendidikan. Aliran-aliran pendidikan terdiri atas aliran empirisme, nativisme, naturalisme, dan konvergensi. Aliran ini menghubungkan pemikiran di masa lalu, sekarang, dan mungkin di masa yang akan datang. Aliran ini memicu munculnya berbagai argumen argumen tentang pendidikan, mulai dari yang pesimis hingga yang paling optimis. Selain itu, muncul pula beragam gerakan baru dalam pendidikan yang pengaruhnya masih terasa sampai sekarang. Yaitu gerakan pengajaran alam sekitar, pengajaran pusat perhatian, sekolah kerja, dan pengajaran proyek. Kemunculan gerakan baru tersebut memunculkan beragam pro dan kontra dalam masyarakat.

Selanjutnya terdapat beberapa gagasan yang lebih bersifat satu gerakan dalam pendidikan yang pengaruhnya masih terasa sampai kini yakni gerakan-gerakan pengajaran alam sekitar, pengajaran pusat perhatian. Sekolah kerja dan

pengajaran, sekolah kerja, dan pengajaran proyek. (Prof. Dr. Umar Tirtarahardja dan La Sulo :2005 :193)

Adapun berbagai aliran-aliran pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Aliran Empirisme

Tokoh dari aliran empirisme adalah John Locke. Beliau merupakan filsuf berkebangsaan Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704 (Erwin, 2009 dikutip dari Buku Ajar Pengantar Pendidikan oleh Prof. Dr. I Nengah Martha, M. Pd). Kakak empirisme berasal dari kata empiris yang artinya pengalaman. Teori ini menyatakan bahwa hasil pendidikan dan perkembangan anak bergantung pada pengalaman pengalaman yang diperoleh oleh seorang anak selama hidupnya. Pengalaman itu berasal dari luar anak berdasarkan stimulus yang ada atau tersedia di lingkungan tempat tinggal mereka. Stimulus itu sendiri Bisa saja ada dengan sendirinya atau disediakan oleh apapun dan oleh siapapun.

Aliran ini memiliki paham bahwa anak yang terlahir ke dunia sebagai kertas kosong atau meja berlapis lilin (Tabula Rasa). Oleh karena itu, aliran ini disebutkan juga aliran tabularasa. Hasil pendidikan dan perkembangan anak menurut aliran ini bergantung pada akan ditulis apa kertas kosong atau meja berlapis lilin itu. Aliran empirisme

dipandang berat sebelah sebab hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan, menurut kenyataan dalam kehidupan sehari-hari terdapat anak yang berhasil karena mempunyai bakat tersendiri, meskipun lingkungan di sekitarnya tidak mendukung keberhasilan ini disebabkan oleh adanya kemampuan yang berasal dari dalam diri yang berupa kecerdasan atau kemauan, anak berusaha mendapatkan lingkungan yang dapat mengembangkan bakat atau kemampuan yang telah ada dalam dirinya. Aliran ini amat optimis terhadap arti pentingnya lingkungan dalam membentuk anak. Oleh karena itu aliran ini juga disebut aliran optimisme.

2. Aliran Naturalisme

Aliran naturalisme dikemukakan oleh J.J Rousseau, seorang filsuf berkebangsaan Perancis yang hidup pada tahun 1712-1778 bahwa semua anak adalah baik pada saat datang dari sang pencipta, tetapi semua menjadi buruk di tangan manusia. Berbeda dengan Schopenhauer, Rousseau berpendapat bahwa, semua anak yang baru lahir mempunyai pembawaan yang baik, tidak adapun seorang yang lahir dengan pembawaan buruk. Akan tetapi

pembawaan yang baik itu menjadi rusak ketika adanya campur tangan dari manusia. Dalam hal ini berarti pendidikan malahan dapat merusak pembawaan anak yang dari sejak lahir dibawah itu. Jadi, aliran naturalisme tidak memandang perlu adanya pendidikan itu bagi pengembangan bakat dan kemampuan anak. Aliran ini juga disebut negativisme karena pendapatnya yang menyatakan bahwa pendidik hanya wajib membiarkan pertumbuhan anak dengan sendirinya, dan serahkan saja semua kepada alam. Rousseau hanya mengusulkan perlu permainan bebas untuk anak-anak agar pembawaannya, kemampuannya, dan kecenderungannya dapat berkembang menurut kodratnya.

Banyaknya pemikiran-pemikiran dari para ahli filsafat masa lampau yang menghasilkan banyak aliran dalam filsafat. Semua aliran yang didasari atas pemikiran yang mendalam tersebut dilatarbelakangi oleh banyak faktor yang tidak sama. Di antaranya Sekian banyak aliran filsafat tersebut, satu diantaranya yaitu aliran Naturalisme. Aliran Naturalisme yang telah disebutkan seperti di atas, Naturalisme ini lahir pada abad ke-17 dan mengalami perkembangan pada abad ke-18.

Naturalisme dalam penerapan aliran pembelajaran atau pendidikan mengajarkan bahwa guru paling alamiah dari

seorang anak adalah kedua orang tuanya. Dimensi utama dan pertama dari pemikiran aliran naturalisme di bidang pendidikan adalah *pentingnya pendidikan itu sesuai dengan perkembangan alam*. Manusia diciptakan dan ditempatkan di atas semua makhluk, karena kemampuannya dalam berpikir. Peserta didik harus dipersiapkan kepada dan untuk Tuhan. Untuk itu pendidikan yang signifikan dengan pandangannya adalah *Pendidikan ketuhanan, budi pekerti dan intelektual*. Pendidikan Tidak hanya sebatas untuk menjadikan seseorang mau belajar, melainkan juga untuk menjadikan seseorang lebih arif dan bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan bagi penganut paham naturalis perlu dimulai sejak jauh hari sebelum proses pendidikan dilaksanakan. Sekolah merupakan dasar utama keberadaan aliran naturalisme dalam pembelajaran karena belajar merupakan sesuatu yang natural, Oleh karena itu fakta bahwa hal itu memerlukan pengajaran juga merupakan sesuatu yang natural juga. Paham naturalisme memandang guru tidak mengajar subjek, melainkan mengajar murid.

Tujuan pendidikan paham naturalisme yang sangat terkenal yang diperkenalkan Herbert Spencer melalui esai-esai nya yang terkenal berjudul “ilmu pengetahuan apa yang paling berharga” tujuan pendidikan itu adalah:

- 1) Pemeliharaan diri
- 2) Mengamankan kebutuhan hidup
- 3) Meningkatkan anak didik
- 4) Memelihara hubungan sosial dan politik
- 5) Menikmati waktu luang

Spencer juga menjelaskan 8 (delapan) prinsip dalam proses pendidikan beraliran naturalisme. Delapan prinsip tersebut adalah:

1. Pendidikan Harus menyesuaikan diri dengan alam
2. Proses pendidikan harus menyenangkan bagi anak didik
3. Pendidik harus berdasarkan spontanitas dari aktivitas anak
4. Memperbanyak ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dalam pendidikan
5. Pendidikan dimaksudkan untuk membantu perkembangan fisik, sekaligus otak
6. Praktik mengajar adalah seni menunda
7. Metode instruksi dalam mendidik menggunakan cara induktif
8. Hukuman dijatuhkan sebagai konsekuensi alam akibat melakukan kesalahan. Walaupun dilakukan hukuman, hal itu harus dilakukan secara sistematis.

3. Aliran Nativisme

Teori aliran ini adalah Schopenhauer, seorang filsuf berkebangsaan Jerman yang hidup antara tahun 1788-1860. Istilah nativisme berasal dari bahasa Latin yang artinya terlahir. Aliran ini berpendapat bahwa, anak lahir dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk. Dalam kaitannya dengan pendidikan dan perkembangan anak selanjutnya, aliran ini berpendapat bahwa hasil akhir pendidikan dan perkembangan anak ditentukan oleh pembawaan yang diperoleh anak sejak lahir. Lingkungan tidak berpengaruh sama sekali terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Yang jahat akan menjadi jahat, dan yang baik akan menjadi baik. Hal ini tidak dapat diubah melalui pendidikan. Upaya pendidikan yang tidak sesuai dengan pembawaan dan bakat anak tidak akan berguna bagi perkembangan anak, karena anak akan kembali ke bakat kelahirannya. Jadi aliran ini bersifat pesimistis terhadap lingkungan dalam pendidikan. Karena itu, mendidik bagi aliran nativisme diartikan sebagai membiarkan anak tumbuh berdasarkan pembawaannya. Pendidik hanya perlu memfasilitasi anak sesuai dengan pembawaan itu.

4. Aliran Konvergensi

Teori ini diperkenalkan oleh William Stern, seorang ahli pendidikan berkebangsaan Jerman yang hidup pada

tahun 1871- 1939. Teori ini ingin mengambil jalan tengah dari dua teori yang amat ekstrem, yakni teori empirisme dan nativisme.

Menurut William Stern, teori empirisme dan teori nativisme masing-masing terlalu berat sebelah. Keduanya ada benarnya dan ada juga tidak benarnya. Menurut teori konvergensi yang diperkenalkan oleh William Stern, hasil pendidikan dan perkembangan anak bergantung pada pembawaan anak dan bergantung juga pada lingkungan. Karena itu, tu kualitas hasil pendidikan dan perkembangan anak bergantung pula pada kualitas pembawaan dan kualitas lingkungan. Menurut Stern, pembawaan anak juga ada yang baik dan ada juga yang buruk. Demikian juga lingkungan. Baik buruknya hasil pendidikan dan perkembangan anak bergantung pada kualitas pembawaan dan lingkungan yang dominan, apakah yang baik atau yang buruk.

Contoh bahwa kedua-duanya nya (pembawaan dan lingkungan) berpengaruh adalah sebagai berikut. Setiap anak yang lahir sudah dibekali dengan kemampuan berbahasa. Di lingkungan di mana anak lahir, Ia belajar bahasa. Bahasa pertama yang akan dikuasai anak adalah bahasa yang ada atau digunakan di lingkungannya. Anak yang dibesarkan di lingkungan bahasa Jawa akan menguasai bahasa Jawa. Yang

tinggal di lingkungan yang menggunakan bahasa Tapanuli akan menguasai bahasa Batak. Demikian seterusnya. Kemampuan menguasai bahasa tertanam sebagai pembawaan di otak anak yang dikenal dengan LAD (Language Acquisition Device). Kemampuan itu sifatnya potensial dan dapat digunakan untuk menguasai bahasa apa saja, asal bahasa itu ada di lingkungan anak sebagai pajangan.

Selanjutnya, dua orang anak yang tinggal dalam lingkungan yang sama untuk mempelajari bahasa, belum tentu sama hasilnya. Ini bergantung pada kualitas pembawaan anak itu masing-masing. Ada anak yang penguasaan bahasanya lebih cepat dan ada anak yang penguasaan bahasanya agak lambat. Perbedaan ini lalu disebut bakat bahasa, yang dalam hubungan ini disebut dengan istilah umum ” pembawaan”.

Istilah konvergensi berasal dari *convergen* yang artinya menuju ke satu titik. Yang dimaksud dengan satu titik adalah pendidikan. Dua titik yang akan menuju ke satu titik adalah pembawaan dan lingkungan. Dengan demikian, formulasi dari teori konvergensi adalah:

- 1) Pendidikan mungkin diberikan kepada manusia
- 2) Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan itu sendiri

- 3) Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada lingkungan anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik, dan mencegah perkembangannya pembawaan yang buruk.

B. Aliran-Aliran Bari dalam Pendidikan

Di dalam perkembangan pendidikan dewasa ini dapat kita ada identifikasi 5 aliran besar yaitu:

1. Aliran fungsionalisme

Tokoh aliran ini adalah Durkheim dan Parsons. Aliran fungsionalisme berpendapat fungsi pendidikan masa kini adalah transmisi kebudayaan dan mempertahankan tatanan sosial yang ada. Masa depannya mempersiapkan dengan mengajarkan fungsi-fungsi dalam masyarakat masa depan.

2. Aliran kulturalisme

Tokoh aliran ini adalah Brameld dan Ki Hajar Dewantara. Aliran ini melihat fungsi pendidikan masa kini sebagai upaya untuk merekonstruksi masyarakat. Masyarakat mempunyai masalah masalah yang dihadapi dan upaya pendidikan adalah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut seperti identitas bangsa, benturan kebudayaan, preservasi dan pengembangan budaya. Fungsi pendidikan adalah menata masyarakat.

C. Gerakan Baru Dalam Pendidikan

Gerakan baru dalam pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Pengajaran alam sekitar

Gerakan pendidikan yang mendekati anak dengan sekitarnya adalah gerakan pengajaran alam sekitar. Perintis gerakan ini antara lain: Fr. A. Finger (1808-1888) Jerman dengan *heimatkunde* (pengajaran alam sekitar), dan J. Ligthart (1859-1916) di Belanda dengan *Het Volle Leven* (kehidupan senyatanya). Beberapa prinsip gerakan *heimatkunde* adalah:

- 1) Dengan pengajaran alam sekitar itu guru dapat memperagakan secara langsung materi yang sedang dibahas. Betapa pentingnya pengajaran dengan memperagakan atau mewujudkan itu sesuai dengan sifat-sifat atau dasar dasar orang pengajaran.
- 2) Pengajaran alam sekitar memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya agar peserta didik aktif atau tidak hanya duduk, dengar, dan catat saja.
- 3) Pengajaran alam sekitar memungkinkan untuk memberikan pengajaran totalitas, as2 itu suatu bentuk pengajaran dengan ciri-ciri dalam garis besarnya (Prof. Dr. S.L. La. Sulo, 2005 : 201) sebagai berikut:

- a) Suatu pengajaran yang tidak mengenai pembagian mata pelajaran dalam daftar pengajaran, tetapi guru memahami tujuan pengajaran dan mengarahkan usahanya untuk mencapai.
- b) Suatu pengajaran yang menarik minat, karena segala sesuatu dipusatkan atas suatu bahan pengajaran yang menarik perhatian anak dan diambilkan dari alam sekitarnya.
- c) Suatu pengajaran yang memungkinkan segala Bahan pengajaran ini berhubung hubungan satu sama lain seerat-eratnya secara teratur.
- d) Pengajaran alam sekitar memberi kepada anak bahan apersepsi intelektual yang kukuh verbalistis. Yang dimaksud dengan apersepsi intelektual ialah segala sesuatu yang baru dan masuk di dalam intelek anak, harus dapat luluh menjadi satu dengan kekayaan pengetahuan yang sudah dimiliki anak. Harus terjadi di proses asimilasi antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru.
- e) Pengajaran alam sekitar memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan anak.

Sedangkan J. Lightheart mengemukakan pegangan dalam *Het Volle Leven* sebagai berikut :

- 1) Anak harus mengetahui bedanya/ bentuknya terlebih dahulu sebelum mendengar namanya, tidak kebalikannya sebab kata itu hanya suatu tanda dari pengertian tentang benda itu.
- 2) Pengajaran sesungguhnya harus didasarkan pada pengajaran selanjutnya atau mata pelajaran yang lain harus dipusatkan atas pengajaran itu.
- 3) Haruslah diadakan perjalanan memasuki hidup nyata agar murid paham akan hubungan antara macam-macam lapangan dalam hidupnya (pengajaran alam sekitar)

Langkah-langkah pokok pengajaran alam sekitar:

- 1) Menetapkan tujuan, yang harus diperhatikan ialah kemampuan dan tingkat perkembangan anak.
- 2) Persiapan perlu dilakukan, baik persiapan guru maupun persiapan murid.
- 3) Jika langkah pelaksanaan telah ditangani dengan baik, maka pelaksanaan pengamatan dapat berjalan dengan lancar.
- 4) Langkah pengolahan tidak harus dilakukan diluar proses kegiatan pengamatan itu sendiri.

Keuntungan pengajaran alam sekitar:

- 1) Objek alam dapat membangkitkan spontan anak-anak yang akan mendorongnya melakukan kegiatan dengan sepenuh hati.
 - 2) Anak-anak selalu didorong untuk aktif dan kreatif.
 - 3) Anak-anak dijadikan subjek bagi alam sekitarnya.
2. Pengajaran Pusat Perhatian

Pengajaran pusat perhatian dirintis oleh Ovideminat Decroly (1872-1932) dari Belgia. Pendidikan menurut Decroly berdasarkan semboyan “Ecole pour la vie, par la vie (sekolah untuk hidup dan oleh hidup). Pendapat decroly tentang pendidikan dan pengajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode global (keseluruhan). Anak-anak mengamati dan mengingat secara global. Dalam pengajaran membaca dan menulis ternyata dengan kalimat lebih mudah daripada kata-kata.
 - 2) Centre d'interet (pusat-pusat minat). Anak-anak mempunyai minat yang spontan. Spontan terhadap diri sendiri dapat dibedakan menjadi:
 - a. Dorongan mempertahankan diri
 - b. Dorongan mencari makan dan minum
 - c. Dorongan memelihara diri sendiri
- Asas-asas pengajaran pusat perhatian:

- 1) Pengajaran didasarkan atas kebutuhan anak dalam hidup dan perkembangannya.
- 2) Setiap bahan pengajaran harus merupakan suatu keseluruhan (totalitas).
- 3) Hubungan harus hubungan simbiosis.
- 4) Anak harus aktif dan dididik menjadi bertanggung jawab.
- 5) hubungan kerjasama yang erat antara rumah dan sekolah.

3. Sekolah Kerja

Merupakan titik kulminasi dari pandangan yang mementingkan keterampilan dalam pendidikan J.A. Comenius (1592-1670) menekankan agar pendidikan mengembangkan pikiran, ingatan, bahasa, dan tangan (keterampilan kerja tangan). Bapak sekolah kerja adalah G. Kerschensteiner (1854-1932) dengan Arbeitsschule (sekolah kerja) di Jerman. Sekolah kerja ini bertolak dari pandangan bahwa pendidikan itu tidak hanya demi kepentingan individu tetapi berkewajiban menyiapkan warga negara yang baik, yaitu setiap orang adalah pekerja dalam salah satu lapangan jabatan dan Setiap orang wajib menyumbangkan tenaganya untuk kepentingan negara. Dalam menunaikan kedua tugas tersebut haruslah selalu diusahakan

kesempurnaannya, agar dengan jalan itu tiap warga negara ikut membantu mempertinggi dan menyempurnakan kesusilaan dan keselamatan negara.

Menurut G. Kerschensteiner tujuan sekolah kerja adalah menambah pengetahuan anak, yaitu pengetahuan yang didapat dari buku atau orang lain, dan yang didapat dari pengalaman sendiri, agar anak dapat memiliki kemampuan dan kemahiran tertentu dan dapat memiliki pekerjaan sebagai persiapan jabatan dalam mengabdikan Negara. Kerschensteiner berpendapat bahwa kewajiban utama sekolah adalah mempersiapkan anak-anak untuk dapat bekerja. Karena banyaknya macam pekerjaan yang menjadi pusat pelajaran, maka dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu: Sekolah-sekolah perindustrian, perdagangan, rumah tangga yang bertujuan mendidik para calon ibu yang diharapkan akan menghasilkan warga negara yang baik.

4. Pengajaran Proyek

Dasar filosofis dan pedagogis dikemukakan oleh John Dewey (1859-1952) namun pelaksanaannya dilakukan oleh W. H. Kilpatrick. Dalam pengajaran proyek anak bebas menentukan pilihannya, merancang serta memimpinnya. Proyek yang ditentukan oleh anak mendorongnya mencari

jalan pemecahan bila dia menemui kesulitan. Anak dengan sendirinya giat dan aktif karena sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam pengajaran proyek, pekerjaan dikerjakan secara berkelompok untuk menghidupkan rasa gotong royong. Pengajaran proyek digunakan sebagai salah satu metode mengajar di Indonesia, sia yang perlu ditekankan bahwa pengajaran proyek akan menumbuhkan kemampuan untuk memandang dan memecahkan persoalan secara komprehensif.

Pengajaran proyek biasa pula digunakan sebagai salah satu metode mengajar di Indonesia, antara lain dengan nama pengajaran proyek, pengajaran unit, dan sebagainya. Yang perlu ditekankan bahwa pengajaran proyek akan menumbuhkan kemampuan untuk memandang dan memecahkan persoalan secara komprehensif: dengan kata lain, menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah secara multidisiplin. Pendekatan multidisiplin tersebut makin lama makin penting, utamanya dalam masyarakat yang maju. (Prof. Dr. Umar Tirtarahardja dan Drs. S.L. La. Sulo, 2005 : 207).

D. Pengaruh Aliran-Aliran dan Gerakan Baru Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia

Di Indonesia telah diterapkan berbagai aliran-aliran pendidikan, penerimaan tersebut dilakukan dengan pendekatan efektif fungsional yakni diterima sesuai kebutuhan, namun ditempatkan dalam latar pandangan yang konvergensi. Meskipun dalam hal-hal tertentu sangat diutamakan bakat dan potensi lainnya dari anak, upaya penciptaan lingkungan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan itu diusahakan pula secara optimal. Dengan kata lain, meskipun peranan pandangan empirisme dan nativisme tidak sepenuhnya ditolak, tetapi penerimaan itu dilakukan dengan pendekatan eksistis fungsional yakni diterima sesuai dengan kebutuhan, namun ditempatkan dalam latar pandangan yang konvergensi. Seperti telah dikemukakan, tumbuh kembang manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni hereditas dan anugerah. Faktor terakhir itu merupakan pencerminan pengakuan atas adanya kekuasaan yang ikut menentukan nasib manusia.

Sedangkan, kan gerakan baru dalam pendidikan tersebut berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Namun dasar pemikirannya menjangkau semua segi dari pendidikan, baik aspek konseptual maupun operasional.. Kajian tentang pemikiran pemikiran pendidikan pada masa lalu akan sangat

bermanfaat untuk memperluas pemahaman tentang seluk-beluk pendidikan, serta memupuk wawasan histori dari Setiap keputusan dan tindakan di bidang pendidikan, termasuk di bidang pembelajaran, akan membawa dampak bukan hanya pada kini juga pada masa depan. Gerakan baru tersebut tidak diadopsi seutuhnya, namun asas pokoknya tetap menjiwai kebijakan kebijakan pendidikan di Negara Indonesia. Sebagai contoh yang telah dikemukakan pada setiap paparan tentang gerakan itu, untuk Indonesia, sia seperti muatan lokal dalam kurikulum untuk mendekatkan peserta didik dengan lingkungannya, berkembangnya sekolah kejuruan, pemupukan semangat kerjasama, multidisiplin dalam menghadapi masalah, dan sebagainya.

Tugas:

Coba anda cermat dan teliti tugas ini dan beri pengertian Sapta disimpulkan menurut pemikiran masing-masing.

1. Apa itu aliran-aliran klasik?
2. Apa saja aliran aliran baru dalam pendidikan?
3. Gerakan baru pendidikan?
4. Bagaimana pengaruh aliran aliran dan gerakan baru tersebut terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia?

BAB VII

PRODUK HUKUM TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

A. Kajian Teknis

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 merupakan produk hukum dalam bidang pendidikan yang disusun atas dasar penyempurnaan dari Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989. UU No. 20 tahun 2003 ini disahkan di Jakarta pada 8 Juli 2003 oleh Presiden Republik Indonesia yakni Ibu Megawati Soekarnoputri. UU No. 20 tahun 2003 ini mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU No. 20 tahun 2003 ini terdiri dari 22 BAB, 77 Pasal dan 252 Ayat. Dalam peraturan ini secara teknis peraturan ini sudah mencakup tiga kaidah hukum sebuah peraturan, diantaranya, yakni *gebad* (perintah atau suruhan), *mogen* (kebolehan), dan *verbod* (larangan).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 ini, tiga kaidah hukum yang ada, sebagaimana dapat dilihat pada pemaparan dari ayat ke ayat dalam sebuah pasal. Dimana diantaranya untuk contoh dari ayat yang memuat unsur kaidah hukum berupa *gebad* (perintah atau suruhan) adalah pada pasal 7 ayat 2 yang berbunyi “ orang tua dari anak usia wajib belajar,

berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Selanjutnya unsur kaidah hukum berupa *mogen* (kebolehan) dapat dilihat dari pasal 23 ayat 1 yang berbunyi “pada universitas, Institut, dan sekolah tinggi dapat diangkat guru besar atau Profesor sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Dan yang terakhir untuk pasal yang memuat kaidah hukum berupa *verbod* (larangan) dapat dilihat dari pasal 21 ayat 2 yang berbunyi “perseorangan, organisasi, si atau penyelenggara pendidikan yang bukan perguruan tinggi dilarang memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi”.

B. Kajian Isi/Substansi

UU No. 20 Tahun 2003 Sebagai produk sebuah perundang-undangan dalam mengatur sistem pendidikan nasional tersusun atas tiga kelompok bagian. Ketiga kelompok bagian tersebut terdiri dari pada pendahuluan, batang tubuh, dan penutup. Berikut penjabaran atas tiga kelompok bagian dari pada UU No. 20 Tahun 2003 tersebut.

1. Pendahuluan

Bagian pendahuluan daripada UU No. 20 Tahun 2003 ini membuat bagian konsideran beserta definisi definisi mengenai makna-makna daripada kata-kata yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 ini. Dalam bagian pendahuluan tepatnya untuk konsideran ini UU No. 20 Tahun 2003 Ditetapkan berdasarkan berbagai aspek pertimbangan, antara lain Pembukaan Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945) yang menetapkan bahwa pemerintahan negara Indonesia berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, isi dari pada UUD 1945 yang mengamanatkan bahwa pemerintah perlu untuk menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, dan UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dianggap tidak memadai lagi dan perlu diganti serta perlu disempurnakan agar sesuai dengan amanat perubahan UUD Tahun 1945 serta dengan mengingat pasal 20, pasal 21, pasal 28 C ayat (1), pasal 31, itu dan pasal 32 UUD Tahun 1945.

a. Batang tubuh

Dalam bagian batang tubuh ini kami membaginya berdasarkan bidang garapan administrasi pendidikan, antara lain:

a. Peserta didik

Dalam BAB V pasal 12 ayat 1 sampai 4 dijelaskan bahwa peserta didik memiliki hak dan kewajiban, antara lain berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai yang dianutnya, mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat dan bakat serta kemampuannya, bagi yang orang tuanya tidak mampu peserta didik mendapat bantuan biaya. Selanjutnya peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan hasil pendidikan. Disini juga dijelaskan bahwa warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah NKRI.

b. Pendidik dan tenaga kependidikan

Dalam BAB XI pasal 39 sampai pasal 44 dijelaskan bahwa tugas pendidik pada intinya adalah melaksanakan pembelajaran dan tenaga kependidikan bertugas dalam kegiatan administrasi. Selanjutnya dijelaskan pula mengenai hak dan kewajiban dari pendidik dan tenaga

kependidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan di sini ditempatkan berdasarkan kebutuhan satuan pendidikan formal melihat dari kebutuhan daerah di mana di sini pemerintah memfasilitasi segala keperluan dari pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu dalam hal ini dipaparkan juga mengenai ketentuan kualifikasi, promosi, penghargaan, dan sertifikasi. Pengembangan pendidik dan tenaga pendidik dalam hal ini harus mampu dikembangkan oleh pemerintah dan pemerintah daerah.

c. Sarana dan prasarana

Pada BAB XII pasal 45 yang terdiri dari 2 ayat dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Selanjutnya ketentuan yang berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana ini diatur dalam peraturan pemerintah.

d. Pendanaan pendidikan

Pada BAB XIII pasal 46 sampai pasal 49 dijelaskan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat bertanggung jawab terhadap pendanaan pendidikan dalam hal menyediakan sumber pendanaan pendidikan dengan

prinsip keadilan, kecukupan, dan keberlanjutan serta pengarahannya yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, pengelolaan dana pendidikan, dan pengalokasian dana pendidikan minimal sebesar 20% dari APBN, 20% APBN dan hibah yang dialokasikan untuk dana penyelenggaraan pendidikan.

e. Kurikulum

Dalam BAB X pasal 36 sampai 38 dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan potensi daerah dan peserta didik. Dalam kurikulum ini harus memuat nilai-nilai khusus yang telah disepakati dalam menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dalam struktur kurikulum pada pendidikan dasar, menengah, bahkan tinggi ini harus memuat beberapa muatan wajib berupa mata pelajaran yang harus disampaikan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan pada jenjang jenjang tersebut. Lebih lanjut lagi, bahwa kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah, sedangkan kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi

dikembangkan oleh perguruan tinggi itu sendiri dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studinya.

f. Hubungan sekolah dan masyarakat

Dalam BAB XV pasal 54 sampai pasal 56 dijelaskan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat dalam hal ini salah satunya berupa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Melihat terdapatnya hubungan sekolah dan masyarakat maka dalam hal ini perlu adanya penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dengan mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.

g. Penutup

Bagian penutup dalam UU No. 20 Tahun 2003 ini terdiri daripada ketentuan pidana dalam BAB XX pasal 67 sampai pasal 71, ketentuan peralihan dalam BAB XXI pasal 72 sampai pasal 74, dan ketentuan penutup dalam pasal 75 sampai pasal 77. Ketentuan pidana berisi

mengenai beberapa tindakan pidana baik berupa kurungan maupun denda terhadap segala tindakan yang melanggar peraturan mengenai penyelenggaraan pendidikan dari berbagai kegiatannya. Selanjutnya dalam ketentuan peralihan diatur mengenai pemberlakuan penyelenggaraan pendidikan yang pada saat undang-undang ini diberlakukan belum berbentuk badan hukum pendidikan, waktu perizinan selambat-lambatnya 2 tahun bagi satuan pendidikan formal yang telah berjalan namun belum memiliki izin, dan pemberlakuan peraturan pelaksanaan UU No. 2 Tahun 1989 selama tidak bertentangan dan belum diganti berdasarkan undang-undang ini. Kemudian yang terakhir dalam bagian penutup ini dipaparkan mengenai peraturan perundang-undangan yang tidak berlaku lagi setelah UU ini diterbitkan.

C. Kajian Empiris

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 telah bertahan untuk saat ini kurang lebih selama 9 tahun. Angka tersebut merupakan angka yang cukup matang untuk terlaksananya suatu kualitas pendidikan yang semakin tinggi dan bermutu. Namun pada akhir-akhir ini aturan yang terdapat dalam undang-undang tersebut banyak yang kurang atau bahkan

tidak sesuai lagi dengan perkembangan negara Indonesia saat ini. Berdasarkan pendapat dari H.A.R Tilaar (2006:1) bahwa:

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggaris bawahi perlunya komitmen pemerintah terhadap pendidikan namun dalam APBN/APBD justru dikalahkan oleh suatu peraturan pemerintah. Kurangnya komitmen pemerintah pusat dan daerah untuk menjadikan pendidikan sebagai titik tolak reformasi masyarakat dan bangsa Indonesia menuju masyarakat yang cerdas dan demokratis sebenarnya telah tampak di dalam ketiadaan arah pengembangan Pendidikan Nasional.

Pendapat dari H.A.R Tilaar Di atas telah menggambarkan keberadaan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ini kurang bisa mempertahankan peraturan yang telah dimuat di dalamnya untuk kondisi pendidikan di lapangan pada saat ini. Pemerintah yang semula berkomitmen untuk pendidikan, di komitmen pengembangan pendidik nasional. Hal tersebut merupakan sebuah pemikiran kritis daripada perbaikan sebuah peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh kelompok terhadap UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang kemudian dikenal dengan uu sisdiknas, kelompok memberikan beberapa pemikiran kritis

terhadap beberapa pasal ion kelompok anggap keberadaannya ini memerlukan sebuah perbaikan akan kurang sesuai UU No. 20 Tahun 2003 ini dengan kondisi pendidikan saat ini maupun kejelasan daripada pasal-pasal tersebut dengan sebuah kajian empiris. Berikut hasil dari pada kajian empiris yang telah kelompok kami lakukan,

a. Pasal 5 ayat 3

“Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”.

Dalam penjelasan pasal 5 ayat 3 tersebut cenderung tidak menyamakan hak dari setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang sama, karena dalam ayat tersebut dituliskan kata-kata “masyarakat di daerah terpencil/ terbelakang”. Kata-kata yang terdapat dalam pasal 5 ayat 3 tersebut secara tidak langsung telah membedakan antara masyarakat di daerah terpencil dengan daerah lainnya yang notabennya adalah daerah perkotaan.

b. Pasal 5 ayat 5

“Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”

Dalam penjelasan pasal 5 ayat 5 ini dijelaskan mengenai kesempatan warga negara untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Namun pada kenyataannya pada pendidikan dasar dan menengah tersebut terdapat pembatasan usia dalam memperoleh pendidikan. Jadi, di ayat tersebut tidak selaras dengan kenyataan yang ada.

c. Pasal 7 ayat 2

“Orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar pada anaknya”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan dasar pada anaknya. Namun akan lebih baik bila dalam ayat tersebut dijelaskan pula mengenai sanksi daripada penyelenggaraannya. Karena bila dilihat pada kondisi pendidikan saat ini sangat banyak orang tua yang tidak mendukung pendidikan anaknya, nya mereka lebih menyuruh anaknya untuk bekerja dalam membantu ekonomi keluarga daripada mengikuti wajib belajar 9 tahun.

d. Pasal 31 ayat 3

“Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan Sesuai dengan standar nasional pendidikan”.

Dalam pasal 31 ayat 3 tersebut kurang dipahami mengenai bentuk dari pendidikan jarak jauh itu seperti apa, karena dalam pasal 31 ayat 3 tersebut tidak diuraikan contoh bentuk pendidikan jarak jauh tersebut seperti yang ada di pendidikan keagamaan.

e. Pasal 34 ayat 1

“Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar”.

Dalam Pasal 34 ayat 1 tersebut disebutkan bahwa warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Sedangkan pada Pasal 6 ayat 1 disebutkan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar mulai usia 7 tahun. Hal ini menunjukkan tidak adanya sinkronisasi antara kedua pasal tersebut dalam menentukan usia minimal pendidikan dasar, karena terdapat dua standar usia yang berbeda.

f. Pasal 34 ayat 2

“Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya”.

Pada pasal tersebut dianggap tidak sesuai dengan kondisi pendidikan di Indonesia pada saat ini karena di lapangan bisa dilihat bahwa di sekolah swasta itu pemerintah tidak sepenuhnya mendukung pembebasan biaya pendidikan.

g. Pasal 50 ayat 1

“Pengelolaan sistem pendidikan nasional merupakan tanggung jawab menteri”.

Pada pasal ini terdapat kekurangan yaitu tidak mencantumkan spesifik menteri yang dimaksud.

h. Pasal 50 ayat 3

“Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional”

Berdasarkan kondisi warga negara Indonesia yang tidak terhindar dari pada warga dengan ekonomi yang kurang, maka kebijakan dari pada pasal 50 ayat 3 ini tidak

bisa menciptakan pendidikan yang sama untuk seluruh warga negara. Karena dengan adanya kebijakan penyelenggaraan pendidikan bertaraf Internasional tersebut yang dapat memanfaatkan hanyalah orang-orang dengan kelas ekonomi yang tinggi. Selain itu kebijakan pemerintah menyelenggarakan sekolah bertaraf Internasional ini juga dapat diplesetkan menjadi sekolah bertarif internasional, karena biaya pendidikan dalam sekolah bertarif internasional tersebut melambung tinggi.

i. Pasal 53 ayat 3

“Badan hukum pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berprinsip nirlaba dan dapat mengelola dana secara mandiri untuk memajukan satuan pendidikan”

Dalam pasal ini tidak dijelaskan mengenai pengertian dari nirlaba, seharusnya di jelaskan makna daripada kata nirlaba itu sendiri, karena produk hukum ini digunakan oleh semua warga negara, sehingga penggunaan kata-kata yang ada dalam perundangan ini harus jelas dan kiranya dapat dimengerti oleh seluruh warga negara.

j. Pasal 57 ayat 2

“Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, ga dan program pendidikan pada jalur formal dan non formal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan”.

Pada pasal ini tidak adanya sinkronisasi dengan pasal sebelumnya yakni pasal 27 ayat 2, karena di dalam pasal 27 dijelaskan bahwa pendidikan jalur informal melakukan ujian atau evaluasi namun dalam pasal ini terlihat bahwa evaluasi dilakukan hanya untuk pendidikan jalur formal dan non formal saja tanpa adanya evaluasi untuk pendidikan informal.

k. Pasal 58 ayat 1

“Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Pasal tersebut tidak sesuai dengan keadaan di lapangan karena evaluasi hasil belajar peserta didik dewasa ini ditentukan oleh pemerintah pusat semata melalui Ujian Nasional (UN). Jadi atas dasar hal tersebut dapat kita lihat bahwa ketetapan mengenai evaluasi pendidikan yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003

ini seolah-olah tidak digunakan di lapangan. Evaluasi pendidikan yang ada dewasa ini mengacu pada PP No. 19 Tahun 2005 bukan pada UU No. 20 Tahun 2003. Pada pelaksanaan pendidikan saat ini seakan-akan PP No. 19 Tahun 2005 telah mengalahkan UU No. 20 Tahun 2003 yang semestinya menjadi induk terhadap penyelenggaraan evaluasi peserta didik.

1. BAB 20 mengenai ketentuan pidana

Dalam BAB tersebut sebaiknya terdapat ketentuan pidana mengenai wajib belajar, karena sesuatu yang wajib tersebut bila tidak dipatuhi seharusnya terkena sanksi dan dijelaskan pada BAB ini jenis sanksi sanksinya apa saja.

D. Prospek Ke Depan UU No. 20 Tahun 2003

Prospek kedepan terhadap UU No. 20 Tahun 2003 ini adalah bahwa untuk keberadaan UU No. 20 Tahun 2003 itu sendiri pada masa mendatang dianggap perlu adanya pembaharuan terhadap peraturan yang ada. Hal ini perlu dilakukan Mengingat bahwa keberadaan UU No. 20 Tahun 2003 ini dalam penjelasan beberapa pasalnya memiliki kelemahan-kelemahan baik yang tidak sesuai dengan kondisi pendidikan saat ini maupun pasal-pasal yang kurang mendasari pencapaian visi dan misi Pendidikan Nasional.

Perkembangan pendidikan pada masa depan yang dapat diprediksikan mengalami banyak perubahan yang kompleks sangat berdampak pada perlunya sebuah peraturan yang mampu mendukung pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan. Maka dari itu, UU No. 20 Tahun 2003 ini sangat perlu untuk diperbaharui lagi dengan melihat tantangan pendidikan pada masa kini dan masa yang akan datang.

Tugas:

1. Apa produk hukum dalam pendidikan?
2. Apa saja produk sebuah perundang-undangan dalam mengatur sistem pendidikan nasional?
3. Apa yang diketahui kajian empiris dari UU No. 20 Tahun 2003?
4. Bagaimana prospek kedepan UU No. 20 Tahun 2003?

BAB VIII

SOLUSI PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. Permasalahan Pendidikan Di Indonesia

Indonesia adalah negara yang sangat beraneka ragam dengan budayanya dan Indonesia juga merupakan negara yang dikenal sebagai negara yang kaya raya, namun sumber daya manusianya masih sangat rendah dalam hal pendidikan. Hal ini diakui oleh banyak orang di dunia, bahkan oleh masyarakat Indonesia sendiri. Hingga saat ini masalah pendidikan masih menjadi perhatian khusus oleh pemerintah. Pasalnya indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *education for all* (EFA) di Indonesia menurun tiap tahunnya. Tahun 2011 Indonesia berada di peringkat 69 dari 127 negara dan merosot dibandingkan tahun 2010 yang berada pada posisi 65. Indeks yang dikeluarkan pada tahun 2011 oleh UNESCO ini lebih rendah dibandingkan Brunei Darussalam (34), serta terpusat terpaut 4 peringkat dari Malaysia (65).

Pembangunan pendidikan yang sudah dilaksanakan Sejak Indonesia merdeka telah memberikan hasil yang cukup mengagumkan sehingga secara umum kualitas sumber daya manusia Indonesia pun lebih baik. Namun dibandingkan dengan

negara-negara ASEAN, kita masih ketinggalan jauh, oleh karena itu, upaya yang lebih aktif perlu ditingkatkan agar bangsa kita tidak menjadi tamu terasing di negeri sendiri terutama karena terjajah oleh budaya asing dan terpaksa menari diatas Irama gendang orang lain. Upaya untuk membangun sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, berwawasan iptek, serta bermoral dan berbudaya bukanlah suatu pekerjaan yang relatif ringan. Hal ini disebabkan dunia pendidikan kita masih menghadapi berbagai masalah internal yang cukup mendasar dan bersifat kompleks. Kita masih menghadapi sejumlah masalah yang sifatnya berantai sejak jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Rendahnya kualitas pada jenjang Sekolah Dasar sangat penting untuk segera diatasi karena sangat berpengaruh terhadap pendidikan selanjutnya, ada beberapa masalah internal yang dihadapi, antara lain sebagai berikut:

1. Rendahnya pemerataan kesempatan belajar (*equity*) disertai banyaknya peserta didik yang putus sekolah, serta banyaknya lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini identik dengan ciri-ciri kemiskinan.
2. Rendahnya mutu akademik terutama penguasaan ilmu pengetahuan alam (IPA), matematika, serta bahasa terutama

bahasa Inggris padahal penguasaan materi tersebut merupakan kunci dalam menguasai dan mengembangkan iptek.

3. Rendahnya efisiensi internal karena lamanya masa studi melampaui waktu standar yang sudah ditentukan.
4. Rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan yang disebut dengan relevansi pendidikan, yang menyebabkan terjadinya pengangguran tenaga terdidik yang cenderung terus meningkat. Secara empiris kecenderungan meningkatnya pengangguran tenaga terdidik disebabkan oleh perkembangan dunia usaha yang masih didominasi oleh pengusaha besar yang jumlahnya terbatas dan sangat mengutamakan efisiensi (padat modal dan padat teknologi). Dengan demikian penambahan kebutuhan akan tenaga kerja jauh lebih kecil dibandingkan penambahan jumlah lulusan lembaga pendidikan.
5. Terjadinya kecenderungan menurunnya akhlak dan moral yang menyebabkan lunturnya tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial, seperti terjadinya tawuran pelajar dan kenakalan remaja. Dalam hal ini pendidikan agama menjadi sangat penting menjadi landasan akhlak dan moral serta budi pekerti yang luhur perlu diberikan kepada peserta didik sejak dini. Dengan demikian, hal itu akan menjadi landasan yang

kuat bagi kekokohan moral dan etika setelah terjun ke masyarakat.

Masalah-masalah di atas erat kaitannya dengan kendala seperti keadaan geografis, demografis, serta sosio-ekonomi. Besarnya jumlah penduduk yang tersebar di seluruh wilayah geografis Indonesia cukup luas. Kemiskinan juga merupakan salah satu kendala yang memiliki hubungan erat dengan masalah pendidikan. Rendahnya mutu kinerja sistem pendidikan tidak hanya disebabkan oleh adanya kelemahan manajemen pendidikan tingkat mikro lembaga pendidikan, tetapi karena juga manajemen pendidikan pada tingkat makro seperti rendahnya Efisiensi dan efektivitas pengelolaan sistem pendidikan. Sistem dan tata kehidupan masyarakat tidak kondusif yang turut menentukan rendahnya mutu sistem pendidikan di sekolah yang ada gilirannya menyebabkan rendahnya mutu peserta didik dan lulusannya. Kebijakan dan program yang ditujukan untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas, harus dirumuskan secara spesifik karena fenomena dan penyebab timbulnya masalah juga berbeda-beda di seluruh wilayah Indonesia.

Sistem pendidikan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat sebagai supra sistem. Pembangunan sistem pendidikan tidak mempunyai arti apa-apa

jika tidak sinkron dengan pembangunan nasional. Kaitan yang erat antara bidang pendidikan sebagai sistem dengan sistem sosial budaya sebagai supra sistem tersebut, dimana sistem pendidikan menjadi bagiannya, menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga permasalahan intern sistem pendidikan itu menjadi sangat kompleks. Artinya suatu permasalahan intern dalam sistem pendidikan selalu ada kaitan dengan masalah-masalah di luar sistem pendidikan itu sendiri. Misalnya masalah mutu hasil belajar suatu sekolah tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat sekitarnya, dari mana murid-murid sekolah tersebut berasal, serta masih banyak lagi faktor-faktor lainnya di luar sistem persekolahan yang berkaitan dengan mutu hasil belajar tersebut.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka penanggulangan masalah pendidikan juga sangat kompleks, menyangkut banyak komponen dan melibatkan banyak pihak.

Pada dasarnya ada dua masalah pokok yang dihadapi oleh dunia pendidikan di tanah air kita dewasa ini, yaitu:

1. Bagaimana semua warga negara dapat menikmati kesempatan pendidikan.

2. Bagaimana pendidikan dapat membekali peserta didik dengan keterampilan kerja yang mantap untuk dapat terjun ke dalam Kancah kehidupan bermasyarakat.

Pertama mengenai masalah pemerataan, dan yang kedua adalah masalah mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Seperti telah dikemukakan di atas, ada 4 (empat) masalah pokok pendidikan yang telah menjadi kesepakatan nasional yang perlu diprioritaskan penanggulangannya. Masalah yang dimaksud adalah:

1. Masalah Pemerataan Pendidikan

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai Wahana untuk memajukan bangsa dan kebudayaan nasional, pendidikan nasional diharapkan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan.

Masalah pemerataan pendidikan adalah persoalan Bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan itu menjadi Wahana bagi pembangunan sumber daya manusia untuk menunjang pembangunan.

Masalah pemerataan pendidikan timbul apabila masih banyak warga negara khususnya anak usia sekolah yang tidak

dapat ditampung dalam sistem atau lembaga pendidikan karena kurangnya fasilitas pendidikan yang tersedia. Pada masa awalnya, di tanah air kita Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 sebagai dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Pada BAB XI pasal 17 berbunyi :

“Tiap-tiap warga negara Republik Indonesia mempunyai hak yang sama diterima menjadi murid satu sekolah Jika cara-cara yang ditetapkan untuk pendidikan dan pengajaran pada sekolah itu dipenuhi”.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan wajib belajar BAB VI Pasal 10 ayat menyatakan: “semua anak yang berumur 6 tahun berhak dan yang sudah berumur 8 tahun diwajibkan belajar di sekolah, sedikitnya 6 tahun” ayat 2 menyatakan: “belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari menteri agama yang dianggap telah memenuhi kewajiban belajar”.

Landasan yuridis pemerataan pendidikan tersebut penting sekali artinya, sebagai landasan pelaksanaan upaya pemerataan pendidikan guna mengejar ketinggalan kita sebagai akibat penjajahan.

Masalah pemerataan memperoleh pendidikan dipandang penting sebab jika anak-anak usia sekolah memperoleh kesempatan belajar pada SD, maka mereka

memiliki bekal dasar berupa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan kemajuan melalui berbagai media massa dan sumber belajar yang tersedia baik mereka itu nantinya berperan sebagai produsen maupun konsumen. Dengan demikian mereka tidak terbelakang dan menjadi penghambat pembangunan.

Oleh karena itu, dengan melihat tujuan yang terkandung di dalam upaya pemerataan pendidikan tersebut yaitu menyiapkan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan, maka setelah upaya pemerataan pendidikan terpenuhi, mulai diperhatikan juga upaya pemerataan mutu pendidikan. Hal ini akan dibicarakan pada butir tentang masalah mutu pendidikan.

Khusus pendidikan formal atau pendidikan persekolahan yang berjenjang dan tiap-tiap jenjang memiliki fungsinya masing-masing maupun kebijaksanaan memperoleh kesempatan pendidikan pada tiap jenjang itu diatur dengan memperhitungkan faktor-faktor kuantitatif dan kualitatif serta relevansi yang selalu ditentukan proyeksinya secara terus-menerus dengan seksama.

Pada jenjang pendidikan dasar, kebijaksanaan penyediaan memperoleh kesempatan pendidikan didasarkan

atas pertimbangan faktor kuantitatif, karena kepada seluruh warga negara perlu diberikan bekal dasar yang sama. Pada jenjang pendidikan menengah dan terutama pada jenjang pendidikan yang tinggi, Gie kebijakan pemerataan didasarkan atas pertimbangan kualitatif dan relevansi, yaitu minat dan kemampuan anak, keperluan, tenaga kerja, dan keperluan pengembangan masyarakat, kebudayaan, ilmu, dan teknologi. Agar tercapainya keseimbangan antara faktor minat dengan kesempatan memperoleh pendidikan, perlu diadakan penerangan yang seluas-luasnya mengenai bidang-bidang pekerjaan dan keahlian dan persyaratannya yang dibutuhkan dalam pembangunan utamanya bagi bidang-bidang yang baru dan langka.

Perkembangan upaya pemerataan pendidikan berlangsung terus-menerus dari Pelita ke Pelita. Di dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional III tentang hak warga negara untuk memperoleh pendidikan, pasal 5 menyatakan: “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan”. Bahkan dalam pasal 7 mengenai hak telah ditegaskan sebagai berikut: “penerimaan seorang peserta didik dalam suatu satuan pendidikan diselenggarakan dengan tidak

membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi, dan dengan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Perkembangan Iptek menawarkan beraneka ragam alternatif model pendidikan yang dapat memperluas pelayanan kesempatan belajar. Dilihat dari segi waktu belajarnya bervariasi dari beberapa jam, hari, minggu, bulan, sampai tahunan, melalui proses tatap muka sampai pada lingkungan alam yang dapat mendukung.

2. Masalah Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dipermasalahkan jika hasil pendidikan belum mencapai taraf seperti yang diharapkan. Penetapan mutu hasil pendidikan pertama dilakukan oleh lembaga penghasil sebagai produsen tenaga terhadap calon luaran, dengan sistem sertifikasi. Selanjutnya jika luaran tersebut terjun ke lapangan kerja penilaian dilakukan oleh lembaga pemakai sebagai konsumen tenaga dengan sistem tes untuk kerja. Lazimnya, masih dilakukan pelatihan dan pegangan bagi calon untuk Penyesuaian dengan tuntutan persyaratan kerja di lapangan, dan berkarya.

Jadi mutu pendidikan pada akhirnya dilihat pada kualitas keluarannya. Jika tujuan pendidikan nasional

dijadikan kriteria, maka pertanyaannya adalah: Apakah keluaran dari sistem pendidikan menjadikan pribadi yang bertakwa, Mandiri, anggota masyarakat yang sosial yang bertanggung jawab. Dengan kata lain keluaran ini mewujudkan diri sebagai manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan membangun lingkungannya. Kualitas luaran seperti tersebut adalah nurturant effect. Meskipun disadari bahwa hakikatnya nya produk dengan ciri-ciri seperti itu tidak semata-mata hasil dari sistem pendidikan itu sendiri. Yang menjadi perusahaan ialah bahwa cara pengukuran mutu produk tersebut tidak mudah. Dan pada umumnya hanya dengan mengasosiasikan dengan hasil belajar yang sering dikenal dengan ERTA atau hasil sipenmaru.

Padahal hasil belajar yang bermutu hanya mungkin dicapai melalui proses belajar yang bermutu. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang bermutu. Jika tidak terjadi belajar secara optimal akan menghasilkan skor hasil ujian yang baik maka hampir dapat dipastikan bahwa hasil belajar tersebut adalah semu. Berarti pokok permasalahan mutu pendidikan lebih terletak pada masalah pemrosesan pendidikan. Selanjutnya kelancaran pemrosesan pendidikan ditunjang oleh komponen

pendidikan yang terdiri dari peserta didik, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana pembelajaran, dan juga masyarakat sekitar.

Masalah mutu pendidikan juga mencakup masalah pemerataan mutu, di dalam TAP MPR RI tentang GBHN dinyatakan bahwa titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan, dan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya untuk memacu untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu lebih disempurnakan ditingkatkan pengajaran ilmu pengetahuan alam dan matematika. Umumnya pendidikan di seluruh tanah air pada umumnya menunjukkan daerah pedesaan lebih rendah dari daerah perkotaan.

3. Masalah Efisiensi Pendidikan

Pada hakikatnya masalah efisiensi adalah masalah pengelolaan pendidikan, terutama dalam pemanfaatan dana dan sumber daya manusia.

Efisiensi artinya dengan menggunakan tenaga dan biaya sekecil-kecilnya dapat diperoleh hasil yang sebesar-besarnya. Jadi, sistem pendidikan yang efisien ialah dengan tenaga dan dana yang terbatas dapat dihasilkan sejumlah besar lulusan yang berkualitas tinggi. Oleh sebab

itu, keterpaduan pengelolaan pendidikan harus tampak di antara semua unsur dan unit, baik antar sekolah negeri maupun swasta, pendidikan sekolah maupun di luar sekolah, antara lembaga dan unit jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Para ahli banyak mengatakan bahwa sistem pendidikan sekarang ini masih kurang efisien. Hal ini tampak dari banyaknya anak yang *Drop-Out*, banyak anak yang belum dapat pelayanan pendidikan, banyak anak yang tinggal kelas, dan kurang dapat pelayanan yang semestinya bagi anak-anak yang lemah maupun yang luar biasa cerdas dan jenius.

Oleh karena itu, itu harus berusaha untuk menemukan cara agar pelaksanaan pendidikan menjadi efisien.

Masalah efisiensi pendidikan mempersoalkan Bagaimana suatu sistem pendidikan mendayagunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika penggunaannya hemat dan tepat sasaran dikatakan efisiensi tinggi.

Beberapa masalah efisiensi pendidikan yang penting adalah:

- a. Bagaimana tenaga kependidikan difungsikan
- b. Bagaimana prasarana dan sarana pendidikan digunakan
- c. Bagaimana pendidikan diselenggarakan

d. Masalah efisiensi dalam memfungsikan tenaga.

Masalah ini meliputi pengangkatan, penempatan, dan pengembangan tenaga kependidikan. Masalah pengangkatan terletak pada Kesenjangan antara stok tenaga yang tersedia dengan jatah pengangkatan yang sangat terbatas. Pada masa lima tahun terakhir ini jatah pengangkatan setiap tahunnya hanya sekitar 20% dari kebutuhan tenaga lapangan. Sedangkan persediaan tenaga siap diangkat lebih besar daripada kebutuhan di lapangan. Dengan demikian berarti lebih dari 80% tenaga yang tersedia tidak segera difungsikan. Ini terjadi kemubaziran yang terselubung, karena biaya investasi pengadaan tenaga tidak segera terbayar kembali melalui Pengabdian. Dan tenaga kependidikan khususnya guru tidak disiapkan untuk berwirausaha.

Masalah penempatan guru, khususnya guru bidang penempatan studi, sering mengalami kepincangan, tidak disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Suatu sekolah menerima guru baru dalam bidang studi yang sudah cukup atau bahkan sudah kelebihan, sedang guru bidang studi yang dibutuhkan tidak diberikan karena terbatasnya jatah pengangkatan sehingga ditempatkan didaerah sekolah-sekolah tertentu seorang guru bidang studi harus merangkap mengajarkan bidang studi di luar kewenangannya, meskipun

persediaan tenaga yang direncanakan secara makro telah mencukupi kebutuhan, namun mengalami masalah penempatan karena terbatasnya jumlah yang dapat diangkat dan sulitnya menjaring tenaga kerja yang tersedia di daerah terpencil.

Masalah pengembangan tenaga kependidikan di lapangan biasanya terlambat, khususnya pada saat menyongsong hadirnya kurikulum baru. Setiap pembaruan kurikulum menuntut adanya penyesuaian dari para pelaksana lapangan. Dapat dikatakan umumnya penanganan pengembangan tenaga pelaksana di lapangan sangat lambat. Padahal proses pembakaran untuk dapat siap melaksanakan kurikulum baru sangat memakan waktu. Akibat terjadi kesenjangan antara saat direncanakan berlakunya kurikulum dengan saat mulai dilaksanakan dan pendidikan berlangsung kurang efisien dan efektif.

4. Masalah Relevansi Pendidikan

Masalah relevansi adalah masalah yang timbul karena tidak sesuainya sistem pendidikan dengan pembangunan nasional setara kebutuhan perorangan, keluarga, dan masyarakat, baik dalam jangka pendek, maupun dalam jangka panjang.

Pendidikan merupakan faktor penunjang bagi pembangunan ketahanan nasional. Oleh sebab itu, itu perlu keterpaduan di dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dengan pembangunan nasional tersebut. Sebagai contoh pendidikan di sekolah harus direncanakan berdasarkan kebutuhan nyata dalam gerak pembangunan nasional, Al Ashr tak memperhatikan ciri-ciri ketenagaan yang diperlukan sesuai dengan keadaan lingkungan wilayah-wilayah lingkungan tertentu.

Telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa tugas pendidikan ialah menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Masalah relevansi pendidikan mencakup sejauh mana sistem pendidikan dapat menghasilkan luaran yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, yaitu masalah masalah seperti yang digambarkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional.

Luaran pendidikan diharapkan dapat mengisi semua sektor pembangunan yang beraneka ragam seperti sektor produksi, sektor jasa. Baik dari segi jumlah maupun dari segi kualitas. Jika sistem pendidikan menghasilkan luaran yang dapat mengisi semua sektor pembangunan baik yang aktual maupun yang potensial dengan memenuhi kriteria yang

dipersyaratkan oleh lapangan kerja, maka relevansi pendidikan dianggap tinggi.

Sebenarnya kriteria relevansi seperti yang dinyatakan tersebut cukup ideal jika dikaitkan dengan kondisi sistem pendidikan pada umumnya dan gambaran tentang pekerjaan yang ada antara lain sebagai berikut:

- a. Status lembaga pendidikan sendiri masih bermacam-macam kualitasnya
- b. Sistem pendidikan tidak pernah menghasilkan luaran siap pakai. Yang ada ialah siap berkembang.
- c. Peta kebutuhan tenaga kerja dengan persyaratannya yang dapat digunakan sebagai pedoman oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk menyusun programnya tidak tersedia.

Dari keempat macam masalah pendidikan tersebut masing-masing dikatakan teratasi jika pendidikan:

- a. Dapat menyediakan kesempatan pemerataan belajar, artinya semua warga negara yang butuh pendidikan dapat ditampung dalam suatu satuan pendidikan.
- b. Dapat mencapai hasil yang bermutu artinya: perencanaan, pemrosesan pendidikan dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

- c. Dapat terlaksana secara efisien artinya: pemrosesan pendidikan sesuai dengan rancangan dan tujuan yang dituliskan dalam rancangan.
- d. Produknya yang bermutu tersebut relevan, artinya: hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan.

Pada dasarnya pembangunan di bidang pendidikan tentu menginginkan tercapainya pemerataan pendidikan dan pendidikan yang bermutu sekaligus. Ada dua faktor yang dapat dikemukakan sebagai penyebab mengapa pendidikan yang bermutu belum dapat diusahakan pada saat demikian, yaitu:

- Pertama* : Gerakan perluasan pendidikan untuk melayani pemerataan kesempatan pendidikan bagi rakyat banyak memerlukan pengumpulan dan pengerahan dana dan daya.
- Kedua* : Satuan satuan pendidikan pada saat demikian mempersulit upaya peningkatan mutu karena jumlah murid dalam kelas terlalu banyak, pengerahan tenaga pendidik yang kurang

kompeten, kurikulum yang belum mantap, sarana yang tidak memadai.

Meskipun demikian pemerataan pendidikan tidak dapat diabaikan karena upaya tersebut, terutama pada saat suatu bangsa sedang memulai membangun mempunyai tujuan ganda, yaitu di samping tujuan politis juga tujuan pembangunan yaitu memberikan bekal dasar kepada warga negara agar dapat menerima informasi dan memiliki pengetahuan dasar untuk mengembangkan diri sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Dalam uraian tersebut tampak bahwa masalah pemerataan berkaitan erat dengan masalah mutu pendidikan. Bertolak dari Gambaran tersebut terlihat juga kaitannya dengan masalah efisiensi. Karena kondisi pelaksanaan pendidikan tidak sempurna, maka dengan sendirinya pelaksanaan pendidikan dan khususnya proses pembelajaran berlangsung tidak efisien. Hasil pendidikan belum dapat diharapkan relevan dengan kebutuhan masyarakat pembangunan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Di Indonesia ada lagi di temukan permasalahan tentang pendidikan yang di antaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Tindak Kecurangan saat Ujian Nasional

Ketika ujian nasional berlangsung Banyak fakta di lapangan yang menunjukkan adanya kecurangan yang terjadi secara sistematis di berbagai sekolah. Bukan hanya siswa yang terlibat tapi juga para gurunya. Alasan yang paling mendasari beberapa guru melakukan kecurangan Adalah perasaan tidak siap jika sekolahnya ternyata nanti mendapati banyak siswa yang tidak lulus dalam ujian nasional. Jika hal itu terjadi, di maka akan mempengaruhi akreditasi sekolah. Selanjutnya masalah akreditasi ini akan berpengaruh terhadap berkurangnya daya tarik siswa untuk sekolah di sana. Fakta yang didapat dari seorang guru yang dipaksa untuk memberi kelonggaran waktu ujian di sebuah sekolah yang diawasi nya agar para siswa bisa sedikit leluasa mendapat bocoran jawabannya. Masalah penerapan kejujuran yang tidak tegas diterapkan di sekolah merupakan bahasa Latin. Pengaruhnya akan membentuk karakter siswa yang suka menipu dan curang. Ketika besar nanti bisa jadi karakter ini yang akan mendorongnya menjadi seorang koruptor.

2) Kualitas Guru yang Masih Rendah

Dalam dunia pendidikan guru menduduki posisi tertinggi dalam hal penyampaian informasi dan pengembangan karakter mengingat guru melakukan

interaksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Di sinilah kualitas pendidikan terbentuk di mana kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ditentukan oleh kualitas guru yang bersangkutan.

Secara umum, kualitas guru dan kompetensi guru di Indonesia masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Dari sisi kualifikasi pendidikan, hingga saat ini dari 2,92 juta guru baru sekitar 51% yang berpendidikan S1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S1. Begitu juga dari persyaratan sertifikasi, sisanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5% guru yang memenuhi syarat sertifikasi, sedangkan 861.670 guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi. Dari segi penyebarannya, distribusi guru tidak merata. Kekurangan guru untuk sekolah di perkotaan, desa, dan daerah terpencil masing-masing adalah 21%, 37%, dan 66%. Sedangkan secara keseluruhan Indonesia kekurangan guru sebanyak 34%. Sementara itu di banyak daerah terjadi kelebihan guru. Belum lagi pada tahun 2010- 2015 ada sekitar 300.000 guru di semua jenjang pendidikan yang akan pensiun sehingga harus segera dicari pengganti untuk menjamin kelancaran proses belajar.

3) Kualitas Kurikulum

Hingga saat ini masalah pendidikan masih menjadi perhatian khusus oleh pemerintah. Pasalnya indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau education for all (EFA) di Indonesia menurun tiap tahunnya. Tahun 2011 Indonesia berada di peringkat 69 dari 127 negara dan merosot dibandingkan tahun 2010 yang berada pada posisi 65. Indeks yang dikeluarkan pada tahun 2011 oleh UNESCO ini lebih rendah dibandingkan Brunei Darussalam(34). Serta terpaut empat peringkat dari Malaysia(65).Meningkat sering adanya perubahan kurikulum pendidikan akan membuat proses belajar mengajar terganggu. Karena fokus pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan berganti mengikuti adanya kurikulum yang baru. Terlebih jika inti kurikulum yang digunakan berbeda dengan kurikulum lama sehingga mengakibatkan penyesuaian proses pembelajaran yang cukup lama.

4) Kualitas Infrastruktur

Dari dulu hingga sekarang masalah infrastruktur pendidikan masih menjadi hantu bagi pendidikan di Indonesia.Hal ini dikarenakan masih banyaknya sekolah-sekolah yang belum menerima bantuan untuk perbaikan

sedangkan proses perbaikan dan pembangunan sekolah yang rusak atau tidak layak dilakukan secara sporadis sehingga tidak kunjung selesai. Berdasarkan data Kemdiknas, secara nasional Saat ini Indonesia memiliki 899.016 ruang kelas SD namun sebanyak 293.098 (42%).Bila dilihat dari daerahnya, kelas rusak terbanyak di Nusa Tenggara Timur(NTT) sebanyak 7.652, disusul Sulawesi Tengah 1.186, Lampung 911, Jawa Barat 23.415, Sulawesi Tenggara 2.776, Banten 4.696, Sulawesi Selatan 3.819, Papua Barat 576, Jawa Tengah 22.062, Jawa Timur 17.972, dan Sulawesi Barat 898.

5) Mahalnya Biaya Pendidikan

Pendidikan bermutu itu mahal. Kalimat ini sering muncul untuk menjustifikasi mahalnya biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) membuat masyarakat miskin tidak memiliki pilihan lain kecuali tidak bersekolah. Orang miskin tidak boleh sekolah. Untuk masuk TK dan SD N saja saat ini dibutuhkan biaya Rp500.000, sampai Rp1.000.000. Bahkan ada yang memungut di atas Rp1.000.000. Masuk SLTP/ SLTA bisa mencapai Rp 1 juta sampai Rp 5 juta.

Makin mahal biaya pendidikan sekarang ini tidak lepas dari kebijakan pemerintah yang menerapkan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). MBS di Indonesia pada realitanya lebih dimaknai sebagai upaya untuk melakukan mobilisasi dana. Karena itu, komite sekolah/dewan pendidikan yang merupakan organ MBS selalu disyaratkan adanya unsur pengusaha. Asumsinya, pengusaha memiliki akses atas modal yang lebih luas. Hasilnya, setelah Komite Sekolah terbentuk, segala pungutan uang selalu berkedok, “sesuai keputusan Komite Sekolah”. Namun, pada tingkat implementasinya, ia tidak transparan, karena yang dipilih menjadi pengurus dan anggota Komite Sekolah adalah orang-orang yang dekat dengan Kepala Sekolah. Akibatnya, komite sekolah hanya menjadi legitimator kebijakan Kepala Sekolah, dan MBS pun hanya menjadi legitimasi dari pelepasan tanggung jawab negara terhadap permasalahan pendidikan rakyatnya.

Kondisi ini akan lebih buruk dengan adanya RUU tentang badan hukum pendidikan (RUU BHP). Berubahnya status pendidikan dari milik publik ke bentuk Badan Hukum jelas memiliki konsekuensi ekonomis dan politis amat besar. Dengan perubahan status itu

pemerintah secara mudah dapat melemparkan tanggung jawabnya atas pendidikan warganya kepada pemilik badan hukum yang sosoknya tidak jelas. Perguruan tinggi negeri pun berubah menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Munculnya BHMN dan MBS adalah beberapa contoh kebijakan pendidikan yang kontroversial. BHMN sendiri berdampak pada melambungnya biaya pendidikan di beberapa Perguruan Tinggi favorit. Privatisasi atau semakin melemahnya peran negara dalam sektor pelayanan publik tak lepas dari tekanan utang dan kebijakan untuk memastikan Pembayaran utang. Utang luar negeri Indonesia sebesar 35-40 persen dari APBN setiap tahunnya merupakan faktor pendorong privatisasi pendidikan. Akibatnya, sektor yang menyerap pendanaan besar seperti pendidikan menjadi korban.

B. Solusi

Solusi yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Solusi Masalah Mutu, Efisiensi, dan Relevansi Pendidikan

Upaya pemecahan masalah- masalah mutu pendidikan dalam garis besarnya meliputi hal-hal yang bersifat sebagai fisik dan lunak, personalia, dan manajemen. Sebagai berikut:

- 1) Seleksi yang lebih rasional terhadap masukkan mentah, khususnya untuk SLTA dan PT.
 - 2) Pengembangan kemampuan tenaga kependidikan melalui studi lanjut.
 - 3) Penyempurnaan kurikulum.
 - 4) Pengembangan prasarana yang menciptakan lingkungan yang tentram untuk belajar.
 - 5) Penyempurnaan sarana belajar seperti buku paket, media pembelajaran.
 - 6) Peningkatan administrasi manajemen khususnya yang mengenai anggaran.
 - 7) Kegiatan pengendalian mutu.
2. Solusi Masalah Pemerataan Pendidikan

Banyak macam pemecahan masalah yang telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, langkah-langkah ditempuh melalui cara konvensional dan cara inovatif.

- 1) Cara konvensional antara lain:
 - a. Membangun gedung sekolah seperti SD Inpres dan atau ruangan belajar.
 - b. Menggunakan gedung sekolah untuk *double shift* (sistem pergantian pagi dan sore)

Sehubungan dengan itu yang perlu digalakkan, utamanya untuk pendidikan dasar ialah membangkitkan kemampuan belajar bagi masyarakat yang kurang mampu agar mau menyekolahkan anaknya.

2) Cara Inovatif antara lain:

- a. SD kecil pada daerah terpencil
- b. Sistem guru kunjung
- c. SMP terbuka
- d. Kejar paket A dan B
- e. Belajar jarak jauh, seperti di Universitas Terbuka

Untuk membantu mengatasi masalah pendidikan dibutuhkan Adanya lembaga yang membantu pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, menjaring kerja sama untuk memperoleh dana pendidikan, dan menggalang dukungan untuk pendidikan yang lebih baik.

Lembaga perantara tersebut bekerjasama dengan pemerintah, pihak swasta, dan kelompok masyarakat untuk bersama-sama memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia mengingat tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, lembaga tersebut melakukan pendampingan kepada guru-guru

di Indonesia dan pemberian apresiasi lebih kepada guru-guru kreatif.

Pendampingan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalitas, kreativitas, dan kompetensi guru dengan model pendampingan berupa seminar, lokakarya, konsultasi, pelatihan dan praktek. Pendampingan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan yang didukung oleh pemerintah dan pihak terkait. Lembaga tersebut juga memediasi masyarakat, pendidik, dan pihak terkait lainnya untuk menyampaikan apresiasinya kepada pemerintah dalam memperbaiki kurikulum pendidikan. Diharapkan dengan adanya Lembaga ini, ide-ide kreatif untuk memperbaiki kurikulum pendidikan dapat tertampung dan pemerintah dapat mempertimbangkan ide masyarakat untuk kebijakan yang dibuat.

Dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan guru, Kepala sekolah, dan pengelola sekolah, lembaga tersebut melakukan pendampingan guna mewujudkan manajemen sekolah yang baik. Proses yang dilakukan berupa konsultasi, lokakarya, dan pelatihan ditunjukkan kepada guru, staf, dan pimpinan sekolah. Pihak manajemen sekolah diharapkan mampu membawa sekolah yang dipimpinnya untuk berkembang dan meraih prestasi yang diharapkan. Lembaga perantara

tersebut juga berperan membantu manajemen sekolah untuk mengembangkan kerjasama dengan instansi-instansi terkait guna memperoleh dana pengembangan infrastruktur sekolah. Tidak hanya itu, lembaga tersebut juga dapat menggalang dana dari sponsor untuk perbaikan bangunan sekolah yang hampir rusak di wilayah terpencil.

Dukungan masyarakat, lembaga sosial, dan lembaga pers memiliki fungsi dalam meningkatkan pemahaman pentingnya pendidikan melalui penyebaran informasi. Oleh karena itu, lembaga tersebut mempunyai tugas untuk meningkatkan dukungan tersebut dengan cara bekerja sama dengan pihak masyarakat, lembaga sosial, dan lembaga pers. Dengan demikian informasi seputar perbaikan mutu pendidikan di Indonesia dapat tersalurkan dengan mudah.

Guru sangat memiliki peran dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak di pundak guru. Bahkan, baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada di tangan guru. Sebab, sosok guru memiliki peranan yang strategis dalam “mengukir” peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Anies Baswedan menilai guru merupakan ujung tombak masalah pendidikan Indonesia, sebab edukasi merupakan proses interaksi antar manusia, “Jika

kita memperhatikan kualitas, distribusi dan kesejahteraan guru, saya rasa kita bisa menyelesaikan sebagian masalah pendidikan di Indonesia” kata Anies Baswedan.

Seorang guru yang baik adalah mereka yang memenuhi persyaratan kemampuan profesional baik sebagai pendidik, pengajar, maupun pemimpin. Disinilah letak pentingnya standar mutu profesional guru untuk menjamin proses belajar mengajar dan hasil belajar yang bermutu. Pendidikan yang berkarakter harus lebih ditekankan bukan pendidikan yang berorientasi kepada nilai.

Ada sebuah kata bijak mengatakan, ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh. Sama juga artinya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Hasilnya, karena buta tidak bisa berjalan, berjalan pun dengan asal nabrak. Kalau pun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan berjalan dengan lambat. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Untuk itu, penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter anak didik.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seorang anak tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan

kognisinya (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% hard skill dan sisanya 80% oleh skill. Dan, kecakapan soft skill ini terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada anak didik. Yang tidak kalah penting adalah peran orang tua dirumah harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Dan masalah infrastruktur yang saat ini belum mempunyai dan materi pendidikan juga harus lebih diperhatikan pemerintah

Apabila semua ini dapat terlaksana maka sistem pendidikan Indonesia dapat melahirkan generasi-generasi yang unggul dan berakhlak mulia.

Tugas:

1. Coba jelaskan apa saja permasalahan pendidikan di Indonesia?
2. Bagaimana solusi pendidikan di Indonesia?

BAB IX

LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN

A. Pengertian Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah suatu badan yang berusaha mengelola dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, keagamaan, penelitian keterampilan dan keahlian, yaitu dalam hal pendidikan intelektual, spritual, serta keahlian/keterampilan. Sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya, saran-prasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan elektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

B. Macam-Macam Lembaga Pendidikan

1. Lembaga Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga, dimana keluarga merupakan wadah pertama kali seorang anak memperoleh didikan dan bimbingan langsung oleh anggota keluarganya terutama orang tua. Anak akan lebih sering dan banyak menerima asupan pendidikan di lingkungan keluarga, sehingga.

Pendidikan di lingkungan keluarga ini pun tidak mengenal ruang dan waktu, bisa dilakukan kapan saja dan sampai kapanpun tanpa ada batasan usia.

2. Lembaga Pendidikan Formal

Yaitu sebuah lembaga pendidikan yang memiliki aturan-aturan, teratur dan sistematis serta memiliki tingkat jenjang pendidikan yang dimulai dari tingkat SD sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan formal ini memiliki batas usia yang berlaku dari SD hingga SLTA. Wadah pendidikan ini ialah sekolah dan memiliki banyak perbedaan dengan pendidikan yang diperoleh di lingkungan keluarga. Dalam pendidikan formal ini proses belajarnya diatur, tingkat kelas yang berbeda-beda, mengikuti aturan kurikulum, materi pelajaran bersifat intelektual, akademis dan berkesinambungan serta memiliki anggaran atau biaya pendidikan yang ditentukan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Lembaga pendidikan yaitu pendidikan di sekolah ini merupakan lanjutan dari pendidikan di lingkungan keluarga dan merupakan jembatan bagi anak untuk terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Lembaga Pendidikan Non Formal

Lembaga non formal ini didapat atau diperoleh dari masyarakat. Apa yang terjadi di masyarakat merupakan pendidikan dan pembelajaran bagi setiap individu. Layanan pendidikan di lingkungan masyarakat ini dibutuhkan warganya Sebagai tambahan, pengganti atau pelengkap dari pendidikan yang diperoleh di sekolah atau di rumah. Materi yang didapat bersifat praktis dan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat saat itu. Pembelajaran ini diperoleh secara langsung atau praktik. Program yang dibuat pun sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berbeda dengan pendidikan formal dan informal, di mana pendidikan di masyarakat tidak mengenal jenjang usia dan waktu yang tidak ditentukan.

C. Fungsi dan Peranan Lembaga Pendidikan

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya.

1. Lembaga Pendidikan Keluarga/ Lembaga Informal

Sebagai transmisi pertama dan utama dalam pendidikan, keluarga memiliki tugas utama dalam peletakan dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Dikatakan pertama karena keluarga

adalah tempat dimana anak pertama kali mendapat pendidikan. Sedangkan dikatakan utama karena hampir semua pendidikan awal yang diterima anak adalah dalam keluarga. Karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik.

a. Fungsi Dan Peranan Pendidikan Keluarga

Secara umum lingkungan pendidikan berfungsi untuk membentuk karakter anak atau peserta didik untuk menjadi lebih baik dan membantunya dalam berinteraksi dengan berbagai macam lingkungan yang ada di sekitarnya serta menambah wawasan luas bagi anak didik. Berikut ini penjelasannya secara spesifik.

1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan selanjutnya.

2) Menjamin kehidupan emosional anak

Yang menjadi pokok dalam pembentukan emosional anak ada 3 (tiga), yaitu:

- a) Memberikan perhatian yang tinggi terhadap anak, misalnya dengan menuruti kemauannya, mengontrol kelakuannya, dan memberikan rasa perhatian yang lebih.
- b) Mencerahkan rasa cinta dan kasih sayang, yaitu dengan berucap lemah lembut, berbuat yang menyenangkan dan selalu berusaha menyelesaikan nilai pendidikan pada semua tingkah laku kita.
- c) Memberikan contoh kebiasaan hidup yang bermanfaat bagi anak, yang diharapkan akan menumbuhkan sikap kemandirian anak dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

3) Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Seperti pepatah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”. Anak akan selalu berusaha menirukan dan mencontoh perbuatan orang tuanya. Karenanya, Orang tua harus mampu menjadi suri tauladan yang baik. Misalnya dengan mengajarkan tutur kata dan perilaku yang baik bagi anak-anaknya.

4) Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Keluarga merupakan satu tempat awal bagi anak dalam mengenal nilai-nilai sosial. Di dalam keluarga, akan terjadi contoh kecil pendidikan sosial bagi anak. Misalnya memberikan pertolongan bagi anggota keluarga yang lain, menjaga kebersihan dan keindahan dalam lingkungan sekitar.

5) Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan

Masa kanak-kanak adalah masa paling baik dalam usaha menanamkan nilai dasar keagamaan. Kehidupan keluarga yang penuh dengan suasana keagamaan akan memberikan pengaruh besar kepada anak. Kebiasaan orang tua mengucapkan salam ketika akan masuk rumah merupakan contoh langkah bijaksana dalam upaya penanaman dasar religius anak.

Dalam pendidikan keluarga ini banyak diperoleh dan diserap anak dari mulai pengetahuan dasar agama, sebuah, kemandirian, solidaritas, kasih sayang, norma norma-norma sosial, dan masih banyak yang lainnya.

2. Lembaga Pendidikan Sekolah/ Lembaga Pendidikan Formal

Akibat terbatasnya kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya, maka di percayakanlah tugas mengajar itu kepada orang dewasa lain yang lebih ahli dalam lembaga pendidikan formal. Sekolah menjadi produsen penghasil individu yang berkemampuan secara intelektual dan skill.

a. Fungsi dan peranan sekolah

1) Fungsi Lembaga Sekolah

- a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan anak didik.
- b) Spesialisasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- c) Efisiensi. Pendidikan dilakukan dalam program yang tertentu dan sistematis, juga jumlah anak didik dalam jumlah besar akan memberikan efisiensi bagi pendidikan anak dan juga bagi orang tua.
- d) Sosialisasi, yaitu proses perkembangan individu menjadi makhluk sosial yang mampu beradaptasi dengan masyarakat.

- e) Konservasi dan transmisi kultural, yaitu pemeliharaan warisan budaya. Dapat dilakukan dengan pencarian dan penyampaian budaya pada anak didik selaku generasi muda.
 - f) Transisi dari rumah ke masyarakat. Sekolah menjadi tempat anak untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab anak sebagai persiapan untuk terjun ke masyarakat.
- 2) Peranan Lembaga Sekolah
- a) Tempat anak didik belajar bergaul, baik sesamanya, dengan guru dan dengan karyawan.
 - b) Tempat anak didik belajar mentaati peraturan sekolah.
- 3) Tanggung Jawab Sekolah
- a) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan Menurut ketentuan yang berlaku.
 - b) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan.
 - c) Tanggungjawab fungsional adalah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan jabatannya.

3. Lembaga Pendidikan Masyarakat/ Lembaga Non Formal

Masyarakat sebagai lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi seseorang. Masyarakat mempunyai peranan penting dalam upaya ikut serta menyelenggarakan pendidikan, karena pengadaan dan menyediakan lapangan kerja. Partisipasi masyarakat membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dalam masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah
- b. Peserta umumnya mereka yang tidak bersekolah atau pun Drop Out
- c. Tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek
- d. Peserta tidak perlu homogen
- e. Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis
- f. Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus
- g. Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan

Tugas:

1. Apakah pengertian lembaga pendidikan?

2. Apa fungsi dan peran lembaga pendidikan?
3. Apa saja bentuk-bentuk lembaga pendidikan?

BAB X

KETERKAITAN ANTARA PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN NASIONAL

A. Peranan Pendidikan Dalam Pembangunan

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembangunan. Pendidikan merupakan usaha untuk diri manusia dan mampu menghasilkan SDM yang menunjang pembangunan sedangkan Pembangunan merupakan usaha dari diri manusia dan dapat menunjang pendidikan (pembinaan, penyelidikan, saran, dan seterusnya).

Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas SDM.

1. Peranan pendidikan dalam pembangunan nasional

Peranan pendidikan sangat berpengaruh dalam pembangunan suatu negara karena negara yang maju sudah pasti memiliki mutu pendidikan yang sangat baik di negaranya. Karena jika negara mempunyai generasi penerus yang cerdas pasti para penerus akan memperbaiki pembangunan terhadap negara.

Pendidikan sangatlah penting untuk menentukan kedudukan suatu bangsa, ilmu pengetahuan teknologi suatu negara juga mempengaruhi kemajuan negara, contoh saja

Indonesia. Negara kita ini masih lemah dari sektor pendidikan dibanding negara maju seperti Jepang, Jerman, negara maju lainnya, karena di negara Indonesia masih banyak masalah pendidikan yang belum diselesaikan oleh pemerintah seperti masih banyaknya bangunan sekolah yang tidak layak untuk belajar dan pengembangan metode belajar yang masih jauh dari harapan.

Maka dari itu Indonesia sampai saat ini masih dikategorikan sebagai negara berkembang, contoh saja seperti negara maju Jepang, Jepang dengan teknologinya yang berkembang sangat pesat hal ini tidak lepas dari pendidikan yang sangat baik di Jepang.

Jepang sangat mementingkan pendidikan agar muncul para penerus negaranya yang memiliki tingkat intelektual yang kuat dan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi hal inilah membuat Jepang menjadi negara maju. Karena syarat negara yang paling utama untuk menjadi negara maju adalah memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tinggi. Seharusnya pemerintah Indonesia bisa berkaca dari Jepang untuk memajukan mutu pendidikan Indonesia agar Indonesia bisa menjadi negara maju dan terlepas dari Angka kemiskinan yang tinggi saat ini.

Berkaitan dengan peranan pendidikan dalam pembangunan nasional muncul dua paradigma yang menjadi kiblat bagi pengambilan kebijaksanaan dalam pengembangan kebijakan pendidikan: Paradigma fungsional dan paradigma sosialisasi. Paradigma fungsional melihat bahwa keterbelakangan dan kemiskinan dikarenakan negara tidak mempunyai cukup penduduk yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap modern.

Menurut pengalaman masyarakat di barat, lembaga pendidikan formal sistem persekolahan merupakan lembaga utama mengembangkan pengetahuan melatih, kemampuan dan keahlian serta menamakan sikap modern para individu yang diperlukan dalam proses pembangunan. Bukti-bukti menunjukkan adanya kaitan yang erat antara pendidikan formal seseorang dan partisipasinya dalam pembangunan.

Perkembangan lebih lanjut muncul, tesis Human investment, yang menyatakan bahwa investasi dalam diri manusia lebih menguntungkan, memiliki *economic rate of return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan investasi dalam bidang fisik.

Sejalan dengan paradigma fungsional, paradigma sosialisasi melihat peranan pendidikan dalam pembangunan adalah:

- 1) Mengembangkan kompetensi individu
- 2) Kompetensi yang lebih tinggi tersebut diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, dan
- 3) Secara umum, meningkatkan kemampuan warga masyarakat dan semakin banyaknya warga masyarakat yang memiliki kemampuan akan meningkatkan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, berdasarkan paradigma sosialisasi ini, pendidikan harus diperluas secara besar-besaran dan menyeluruh, kalau suatu bangsa menginginkan kemajuan.

Paradigma fungsional dan paradigma sosialisasi telah melahirkan pengaruh besar dalam dunia pendidikan paling tidak dalam dua hal.

Pertama, telah melahirkan paradigma pendidikan yang bersifat analisis-mekanistik dengan mendasarkan pada doktrin reduksionisme dan mekanistik. Reduksionisme melihat pendidikan sebagai barang yang dapat dipecah-pecah dipisah-pisah satu dengan yang lain. Mekanisme melihat bahwa pecahan-pecahan atau bagian-bagian tersebut memiliki keterkaitan linier fungsional, satu bagian menentukan bagian yang lain secara

langsung. Akibatnya, pendidikan telah direduksi sedemikian rupa kedalam serpihan-serpihan kecil yang satu dengan yang lain menjadi terpisah tiada hubungan, seperti, kurikulum kredit SKS, pokok bahasan, program pengayaan, seragam, pekerjaan rumah dan latihan-latihan. Suatu sistem penilaian telah dikembangkan untuk menyesuaikan dengan serpihan-serpihan tersebut: nilai, indeks prestasi, ranking, rata-rata nilai, kepatuhan dan ijazah.

Kedua, para pengambil kebijakan pemerintah menjadikan pendidikan sebagai *engine of growth*, penggerak dan lokomotif pembangunan. Sebagai penggerak pembangunan maka pendidikan harus mampu menghasilkan invention dan innovation, yang merupakan inti dari pembangunan. Agar berhasil melaksanakan fungsinya, maka pendidikan harus diorganisir dalam suatu lembaga pendidikan formal sistem persekolahan, yang bersifat terpisah dan berada di atas dunia yang lain, khususnya dunia ekonomi. Bahkan pendidikan harus menjadi panutan dan penentu

perkembangan dunia yang lain, khususnya, dan Bukan sebaliknya perkembangan ekonomi menentukan perkembangan pendidikan. Dalam lembaga pendidikan formal inilah berbagai ide dan gagasan akan dikaji, berbagai teori akan diuji, berbagai teknik dan metode akan dikembangkan, dan tenaga kerja dengan berbagai jenis kemampuan akan dilatih.

Sesuai dengan peran pendidikan sebagai *engine of growth*, dan penentu bagi perkembangan masyarakat, maka bentuk sistem pendidikan yang paling tepat adalah single track dan diorganisir secara terpusat sehingga mudah diarahkan untuk kepentingan pembangunan nasional. Lewat jalur tunggal inilah lembaga pendidikan akan mampu menghasilkan berbagai tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Agar proses pendidikan efisien dan efektif, pendidikan harus disusun dalam struktur yang bersifat rigid, manajemen (bersifat sentralistis, Kurikulum penuh dengan pengetahuan dan teknologi teori-teori (*text bookish*)).

2. Peranan Pendidikan Dalam Bidang Pembangunan Ekonomi

Pendidikan memberi kontribusi secara signifikan terhadap pengembangan ekonomi telah menjadi kebenaran yang bersifat aksiomatis. Berbagai kajian akademis dan penelitian empiris telah membuktikan keabsahannya. Pendidikan bukan hanya melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, Memiliki pengetahuan dan keterampilan serta menguasai teknologi, tetapi juga dapat menumbuhkan iklim bisnis yang sehat dan kondusif bagi pertumbuhan ekonomi karena itu, investasi di bidang pendidikan tidak saja berfaedah bagi perorangan, tetapi juga bagi komunitas bisnis dan masyarakat umum.

Pencapaian pendidikan pada semua level niscaya akan meningkatkan pendapatan dan produktivitas masyarakat. Pendidikan merupakan jalan menuju kemajuan dan pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi. Sedangkan kegagalan membangun pendidikan akan melahirkan berbagai problem krusial: Kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, dan *welfare dependency* yang menjadi beban sosial politik bagi pemerintah.

Ada empat paradigma yang menegaskan bahwa pembangunan merujuk knowledge-based ekonomi tampak kian dominan:

- 1) Kemajuan ekonomi dalam banyak hal bertumpu pada basis dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Hubungan kausalitas antara pendidikan dan kemajuan ekonomi menjadi kuat-kuat dan solid.
- 3) Pendidikan menjadi penggerak utama dinamika pembangunan ekonomi yang mendorong proses transformasi struktural berjangka panjang.
- 4) Peranan pendidikan dalam membangun SDM.

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, secara hakiki, pembangunan pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya pembangunan manusia. Upaya upaya pembangunan di bidang pendidikan, pada kesejahteraan manusia. Karena pendidikan merupakan hak setiap warga negara, didalamnya terkandung makna bahwa pemberian layanan pendidikan kepada individu, masyarakat, dan warga negara adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga . Karena itu, manajemen sistem pembangunan pendidikan Harus didesain dan dilaksanakan secara terpadu, serta diarahkan pada peningkatan akses pelayanan yang seluas-luasnya bagi warga masyarakat, dengan mengutamakan mutu, efektivitas dan efisiensi. Upaya pembangunan pendidikan yang dilakukan memiliki landasan

komitmen internasional, sebagai visi bersama berbagai negara di dunia, melalui kesepakatan Dakar Senegal tahun 2000.

Kesepakatan Dakar yang diimplementasikan dalam kesalahpahaman *education for all* (EFA) meliputi enam komponen penting, yaitu:

- 1) Pendidikan anak usia dini (PAUD)
- 2) Pendidikan dasar
- 3) Pendidikan keaksaraan
- 4) Pendidikan kecakapan hidup
- 5) Kesetaraan dan keadilan gender
- 6) Peningkatan mutu pendidikan

3. Pendidikan Dan Pengaruhnya Dalam Pembangunan Sosial

1) Pendidikan berwawasan kependudukan

Secara sederhana pembangunan berwawasan kependudukan mengandung dua makna sekaligus, yaitu:

a. Pembangunan berwawasan kependudukan

Pembangunan yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi penduduk yang ada, penduduk harus dijadikan titik sentral dalam proses pembangunan. Penduduk harus dijadikan subjek dan objek dalam

pembangunan. Pembangunan adalah oleh penduduk dan untuk penduduk.

b. Pembangunan berwawasan kependudukan

Pembangunan sumber daya manusia, pembangunan lebih menekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dibandingkan dengan pembangunan infrastruktur semata-mata.

B. Karakteristik Pembangunan Dengan Pendidikan

1. Pembangunan pendidikan adalah pembangunan manusia seutuhnya.
2. Pembangunan pendidikan berpusat pada pembangunan operasional dalam bentuk kegiatan belajar mengajar, yang ditunjang oleh pembangunan informasi pengelolaan pendidikan di tingkat pusat, wilayah dan sekolah yang membangun. Komponen pendidikan antara lain berupa pembangunan:
 - a. Peraturan perundang-undangan kependidikan
 - b. Kurikulum pendidikan untuk semua jenis satuan pendidikan
 - c. Sarana dan prasarana pendidikan
 - d. Teknologi pendidikan
 - e. Dana pendidikan

- f. Tenaga kependidikan
3. Pembangunan pendidikan adalah pembangunan pelayanan umum yang profesional, atau yang terdapat dan menyenangkan dalam hal pengembangan keseluruhan kemampuan secara optimal dan bermanfaat bagi hidup.
 4. Pembangunan pendidikan merupakan pembangunan yang memerlukan waktu yang panjang berkesinambungan, paling tidak satu generasi untuk dapat melihat hasil hasil secara utuh.
 5. Pembangunan pendidikan menghasilkan orang-orang terdidik yang biasanya disebut mencapai kedewasaan.
 6. Pembangunan pendidikan memberikan hasil-hasil pendidikan yang berupa orang-orang terdidik, yang diharapkan bermanfaat bagi pembangunan nasional.

C. Esensi Antara Pembangunan Dengan Pendidikan

Seperti yang dinyatakan dalam GBHN, hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa yang menjadi tujuan akhir pembangunan adalah manusianya, yaitu dapatnya dipenuhi hajat hidup, jasmaniah dan rohaniah, sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk religius, agar dengan demikian dapat meningkatkan martabatnya selaku makhluk.

Jika pembangunan bertolak dari sifat hakikat manusia, berorientasi kepada pemenuhan hajat hidup manusia sesuai dengan kodratnya sebagai manusia maka dalam ruang gerak pembangunan, manusia dapat dipandang sebagai “objek” dan sekaligus juga sebagai “subjek” pembangunan .

Sebagai objek pembangunan manusia dipandang sebagai sasaran yang dibangun. Dalam hal ini pembangunan meliputi ikhtisar ke dalam diri manusia, berupa pembinaan pertumbuhan jasmani, dan perkembangan rohani yang meliputi kemampuan penalaran, sikap diri, sikap sosial dan sikap terhadap lingkungannya, tekad hidup yang positif, serta keterampilan kerja. Manusia sebagai sasaran pembangunan wujudnya diubah dari keadaan yang masih bersifat “potensial” ke keadaan “aktual”. Potensi-potensi kebaikan yang perlu dikembangkan aktualisasinya seperti kemampuan berusaha, berkreasi, kesediaan menerima kenyataan, berpendirian, rasa bebas yang bertanggung jawab, kejujuran, toleransi, rendah hati, tenggang rasa, kemampuan bekerjasama, menerima, melaksanakan kewajiban sebagai keniscayaan, menghormati hak orang lain dan seterusnya.

Manusia dipandang sebagai “subjek” pembangunan karena ia dengan segenap kemampuannya menggarap

lingkungannya secara dinamis dan kreatif, baik terhadap sarana lingkungan alam maupun lingkungan sosial/spiritual.

Uraian diatas menunjukkan “status” pendidikan dan pembangunan masing-masing dalam esensi pembangunan serta standar keduanya, di mana:

1. Pendidikan merupakan usaha dalam diri manusia sedangkan Pembangunan merupakan usaha keluar dari diri manusia.
2. Pendidikan menghasilkan sumber daya tenaga yang menunjang pembangunan dan hasil pembangunan dapat menunjang pendidikan (pembinaan, penyediaan sarana, dan seterusnya).

D. Sumbangan Pendidikan Pada Pembangunan

Kita tidak bisa memungkirinya bahwa sumbangan pendidikan pada pembangunan sangatlah besar, meskipun hasilnya tidak bisa kita lihat dengan segera. Tapi ada jarak penantian yang cukup lama antara proses dimulainya usaha dengan hasil yang ingin dicapai.

Sumbangan Pendidikan terhadap pembangunan dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya segi sasaran, lingkungan, jenjang pendidikan, dan pembedangan kerja.

- a. Segi sasaran pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang ditunjukkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan Utuh serta bermoral tinggi. Jadi tujuan Citra manusia yang dapat menjadi sumber daya pembangunan yang manusiawi.

b. Segi lingkungan pendidikan

Klasifikasi ini menunjukkan peran pendidikan dalam berbagai lingkungan atau sistem. Lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), lingkungan masyarakat (pendidikan non formal), maupun dalam sistem pendidikan prajabatan dan dalam jabatan.

c. Segi jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar (basic education) pendidikan lanjutan, menengah, dan pendidikan tinggi.

Tugas:

1. Bagaimana peranan pendidikan dalam pembangunan?
2. Bagaimana karakteristik pembangunan pendidikan?
3. Bagaimana esensi antara pembangunan dengan pendidikan?
4. Apa sumbangan pendidikan pada pembangunan?

BAB XI

PERKEMBANGAN SOSIAL MASYARAKAT DAN IMLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGANNYA

A. Pengertian Sosialisasi Masyarakat

Sosialisasi masyarakat adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

Dari uraian tersebut sosialisasi masyarakat dapat diartikan sebagai proses yang terjadi dalam masyarakat yang membuat seorang individu yang tidak tahu-menahu tentang dirinya menjadi tahu dan memahami.

Manusia merupakan makhluk sosial, pengertian makhluk sosial adalah manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Berarti manusia membutuhkan manusia lain untuk membantu kehidupannya. Masyarakat yang diartikan sebagai sekelompok manusia. Dengan demikian manusia memerlukan sosialisasi dalam masyarakat.

B. Pengertian Perkembangan Sosial

Beberapa teori tentang perkembangan telah mengungkapkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa tahap dan jenjang.

Setiap orang berkembang dengan karakteristik sendiri. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungannya.

Proses dalam perkembangan meliputi proses biologis, kognitif, dan sosial. Ketiga proses ini saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Ketika proses ini terjadi akan menghasilkan fase-fase perkembangan pada seorang individu.

Keterjalinan proses-proses tersebut dengan fase perkembangan tampak seperti, berikut:

- Prematur
- Bayi
- Fase kanak-kanak awal
- Masih kanak-kanak akhir
- Fase remaja

Dari keterjalinan inilah maka sosial harus ada dalam proses perkembangan anak. Proses sosial tersebut merupakan proses sosialisasi yang menjadikan anak sebagai insan yang secara aktif melakukan sosialisasi. Manusia tumbuh dan

berkembang di dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial banyak memberikan pengaruh terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosial-psikologis.

Hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Menurut Elizabeth B Hurlock (1978) perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Kemampuan dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat.

Abu Ahmad (dalam Djaali : 2013) berpendapat bahwa ada sebagian psikologi yang berargumentasi tentang perkembangan sosial yang telah dimulai sejak manusia itu lahir. Sebagai contoh, anak menangis saat dilahirkan, atau anak tersenyum saat disapa. Hal ini membuktikan adanya interaksi sosial antar anak dan lingkungan.

Menurut Muhibiasyah dikutip dari Khairani bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan bernegara.

Proses sosialisasi tampaknya terpisah tetapi sebenarnya saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana yang dikemukakan Hurlock (1978) yaitu:

- 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial

- 2) Belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima
- 3) Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat diartikan bahwa perkembangan sosial merupakan kemampuan berperilaku sosial yang telah dimulai sejak manusia itu lahir, pembentukannya terjadi dalam pribadi itu sendiri maupun dalam keluarga, budaya, bangsa, dan bernegara, terorganisasi dalam proses sosialisasi yang berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, prosesnya meliputi belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, belajar bermain peran sosial yang dapat diterima dan mengembangkan sikap serta tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

C. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak

1. Karakteristik perkembangan sosial

Khairani (2013) Mengatakan karakteristik perkembangan sosial dalam cerita tingkah laku sosial anak terdapat dalam setiap periode yaitu:

a. Periode bayi

- 1) Usia 1 -2 bulan, anak belum mampu untuk membesarkan objek dan benda
- 2) Usia 3-4 bulan, mata sudah kuat melihat orang atau objek, tersenyum dengan bayi lain
- 3) Usia 5-9 bulan, bereaksi berbeda terhadap suara yang rapat atau tidak, kadang-kadang agresif, memegang, melihat, mengikuti suara, dan tingkah laku yang sederhana
- 4) Usia 12 bulan, mengenal larangan
- 5) Usia 24 bulan, anak sudah membantu melakukan aktivitas sederhana

b. Periode Pra Sekolah

Adapun ciri-ciri sosialisasi periode Pra Sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat kontak sosial dengan orang di luar rumahnya
- 2) Dikenal dengan istilah *Pregang Age*
- 3) Hubungan dengan orang dewasa
- 4) Hubungan dengan teman sebaya
- 5) 3-4 tahun mulai bermain bersama

c. Periode Usia Sekolah

Minat terhadap kelompok makin besar, mulai mengurangi keikutsertaannya pada aktivitas keluarga. Pengaruh yang timbul pada keterampilan sosialisasi anak diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membantu anak untuk belajar bersama dengan orang lain dan bertingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok
- 2) Membantu anak mengembangkan nilai-nilai sosial lain diluar nilainya
- 3) Membantu mengembangkan kepribadian yang mandiri dengan mendapatkan kepuasan emosional dari rasa dakuwaan

Hurlock mengemukakan beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada awal masa anak-anak yaitu sebagai berikut:

- 1) Kerjasama
- 2) Persaingan
- 3) Kemurahan hati
- 4) Hasrat akan penerimaan sosial
- 5) Simpati
- 6) Empati
- 7) Ketergantungan

- 8) Sikap ramah
- 9) Meniru
- 10) Perilaku kedekatan

Selain itu pada usia anak-anak mulai memiliki kemampuan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain).

2. Tahapan penerimaan sosial

Perkembangan sosial yang dialami anak adalah proses penerimaan sosial. Berkaitan dengan penerimaan sosial Hurlock mengemukakan (dalam Khairan: 2013) beberapa tahapan stage dalam penerimaan kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut:

a. A Reward Cost Stage

Pada stadium ini ditandai adanya harapan yang sama, aktivitas yang sama dan kedekatan.

b. A Normative Stage

Pada stadium ini ditandai oleh dimiliki nilai yang sama, sikap terhadap aturan, dan sanksi yang diberikan biasanya terjadi pada anak kelas 4 dan 5 SD.

c. An Emphatic Stage

Pada saat ini dimilikinya pengertian, pembagian minat, self disclosure adanya kedekatan yang mulai mendalam di atas kelas 6 SD.

Anak yang populer lebih mengetahui cara menjalin persahabatan (Harlock, 1978) ini akan meningkatkan penerimaan sosial mereka pada gilirannya akan menimbulkan efek yang baik pada konsep diri mereka. Di bawah ini rangkaian peristiwa yang menimbulkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

- Minat sosial
- Keterampilan sosial
- Kecakapan sosial
- Persahabatan
- Kesehatan mental yang baik
- Penyesuaian pribadi dan sosial yang baik

3. Pembangunan sosial melalui tahapan bermain sosial

Aktivitas bermain bagi seorang anak yang memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman dan anak akan menyiapkan mainan dalam menghadapi pengalaman sosialnya. Sikap yang perlu

dikembangkan melalui kegiatan bermain antara lain-lain (Khairani, 2013):

a. Sikap sosial

Dalam proses cara bermain mendorong anak untuk meningkatkan pola berpikir egosentris nya.

b. Belajar berkomunikasi

Agar anak dapat bermain dengan baik bersama orang lain, anak harus bisa mengerti sifat dan pergaulan teman-temannya.

c. Belajar mengorganisasi

Pada waktu anak-anak bermain bersama orang lain, anak juga berkesempatan belajar “berorganisasi”.

d. Lebih menghargai orang lain dan perbedaan perbedaan.

e. Menghargai Harmoni dan kompromi.

Menurut Patmonodewo ada 5 tingkatan dalam bermain sosial yaitu:

a) Bermain Solitaire

Anak-anak bermain dalam satu ruangan, mereka tidak saling mengganggu dan tidak saling memperhatikan.

b) Bermain sebagai penonton/pengamat

Pada tahap ini anak mulai peduli terhadap teman-temannya yang bermain di suatu ruangan dan ia pun masih bermain sendirian.

c) Bermain Paralel

Pada tahap ini anak bermain bersama dengan mainan yang sama dalam satu ruangan.

d) Bermain Asosiatif

Yaitu permainan yang melibatkan beberapa orang anak, namun belum terorganisasi.

e) Bermain Kooperatif

Dilakukan secara berkelompok masing-masing anak memiliki peran untuk mencapai tujuan permainan.

Beberapa hal di atas dapat dijadikan pembelajaran agar kita dapat mengetahui karakteristik perkembangan sosial anak, baik berdasarkan periode ciri-ciri tingkah laku sosial, kemudian tahapan penerimaan sosial, serta bagaimana mengembangkan sikap sosial melalui bermain sosial yang dapat dirancang oleh seseorang maupun yang terjadi secara alamiah ketika anak atau seseorang bermain.

4. Faktor-faktor dalam perkembangan sosial anak

Soetarno (dalam Khairani) berpendapat bahwa ada 2 faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu: faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar lingkungan keluarga. Menurut Hurlock ditambah dengan faktor ketiga, yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak. Sunarto dan Hartono menyatakan faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu kematangan, pendidikan, dan kapasitas mental yaitu emosi dan intelegensi.

Penjelasan dari semua faktor diatas adalah sebagai berikut:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Diantara faktor-faktor yang terkait dengan keluarga dan yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah hal-hal yang berkaitan:

- a. Status sosial ekonomi keluarga
- b. Keutuhan keluarga
- c. Sikap dan kebiasaan orang tua

2) Faktor di luar keluarga

Pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak.

3) Faktor pengalaman sosial awal

Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya. Beberapa pengaruh pengalaman sosial awal yaitu:

- a. Perilaku sosial yang menetap
- b. Sikap sosial yang menetap
- c. Pengaruh terhadap partisipasi sosial
- d. Pengaruh terhadap penerimaan sosial
- e. Pengaruh terhadap pola khas perilaku
- f. Pengaruh terhadap kepribadian

4) Faktor kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Disamping itu, kemampuan bahasa ikut pula menentukan.

Dengan demikian untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya.

5) Faktor pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah).

Kepada peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat tetapi dikenalkan kepada norma kehidupan bangsa (nasional) dan norma kehidupan antar bangsa. Etika pergaulan membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

6) Faktor kapasitas mental (emosi dan intelegensi)

Kemampuan berpikir banyak mempengaruhi banyak hal seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan kemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi.

Pada kasus tertentu, seorang jenius atau superior sukar untuk bergaul dengan kelompok sebaya, karena pemahaman mereka telah setingkat dengan kelompok umur yang lebih tinggi. Sebaliknya kelompok umur yang lebih tinggi (dewasa) “menganggap” dan “memperlakukan” mereka sebagai anak-anak.

Selain berbagai faktor diatas yang bersifat umum, faktor yang dianggap dapat menghambat

perkembangan sosial anak prasekolah, menurut Sri Maryani (dalam Khairani, 2013) sebagai berikut:

a) Tingkah Laku Agresif

Tingkah laku agresif biasanya mulai tampak sejak usia 2 tahun, tetapi sampai usia 4 tahun tingkah laku ini masih kurang muncul, terlihat dari seringnya anak TK saling menyerang secara fisik misalnya mendorong, memukul, atau berkelahi.

b) Daya Suai Kurang

Daya Sungai kurang biasanya disebabkan Cakrawala sosial anak yang relatif masih kurang. Masih terbatas pada situasi rumah dan sekolah.

c) Pemalu

Rasa malu biasanya sudah terlihat sejak anak sudah mengenal orang-orang di sekitarnya.

d) Anak Manja

Memanjakan anak adalah suatu sikap orang tua yang selalu mengalah pada anaknya, membatalkan perintah, atau larangan hanya karena anak menjerit menentang dan membantah.

e) Perilaku Berkuasa

Perilaku berkuasa ini muncul sekitar 3 tahun dan semakin meningkat dengan bertambahnya kesempatan.

f) Perilaku Merusak

Redakan amarah yang dilakukan oleh anak sering disertai tindakan merusak benda-benda di sekitarnya.

Beberapa faktor yang telah dijelaskan diatas, jelas menjadi acuan kita untuk mengetahui lebih dalam tentang perkembangan sosial anak. Seringkali kita lupa bahwa semua yang ada di lingkungan kita merupakan faktor-faktor yang membuat seseorang dapat mengalami perkembangan sosial, dari melihat, belajar hingga menirukan. Terkadang disinilah dapat terjadi penyimpangan sikap sosial anak, karena tidak terarah dan terorganisasi dengan baik.

Pada sikap orang tua yang berlebihan menyayangi anak juga berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anak. Anak cenderung kurang menghargai orang lain Dan menganggap semua tindakannya adalah sesuatu yang benar dan harus diterima. Interaksi sosial yang terjadi di sekolah adalah

hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik. Agar hasil dari interaksi sosial yang terjadi tidak berdampak negatif terhadap kehidupan anak di masa mendatang.

D. Pengaruh Perkembangan Sosial terhadap Tingkah Laku

Dalam perkembangan sosial remaja, mereka dapat memikirkan dirinya dan orang lain. Pemikiran ini terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah ke penilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Hasil pemikiran dirinya tidak akan diketahui oleh orang lain, bahkan sering ada yang menyembunyikannya atau merahasiakannya. Dengar refleksi diri, hubungan dengan situasi lingkungan yang sering tidak sepenuhnya diterima, karena lingkungan tidak senantiasa sejalan dengan konsep dirinya yang tercermin sebagai suatu kemungkinan bentuk tingkah laku sehari-hari.

Pemikiran remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dari teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang lain, termasuk kepada orang tuanya. Setiap pendapat orang lain dibandingkan dengan teori yang diikuti atau diharapkan. Sikap kritis ini juga ditunjukkan dalam hal-hal sudah umum baginya pada masa sebelumnya, sehingga tata cara, adat istiadat yang berlaku di lingkungan keluarga sering

terasa terjadi/ada pertentangan dengan sikap kritis yang tampak pada perilakunya. (Sunarto dan Hartono, 2008).

Kemampuan abstraksi menimbulkan kemampuan mempermasalahkan kenyataan dan peristiwa-peristiwa dengan keadaan bagaimana yang semestinya menurut alam pikirannya. Situasi saat ini (yang diakibatkan kemampuan abstraksi) akhirnya dapat menimbulkan perasaan tidak puas dan putus asa. (Sunarto dan Hartono, 2008). Selain itu menurut pengaruh egosentris yang masih terlihat pada pikiran remaja:

1. Cita-cita dan idealisme yang baik terlalu menitikberatkan pikiran sendiri, tanpa memikirkan akibat lebih jauh dan tanpa memperhitungkan kesulitan praktis yang mungkin menyebabkan tidak berhasilnya dalam menyelesaikan persoalan.
2. Kemampuan berpikir dengan pendapat sendiri, belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya. Masih sulit membedakan pokok perhatian orang lain daripada tujuan perhatian diri sendiri. Pandangan dan penilaian diri sendiri dianggap sama dengan pandangan orang lain mengenai dirinya.

Pencerminan sifat egois sering menyebabkan kekakuan para remaja dalam cara berpikir maupun bertingkah laku. Persoalan yang timbul pada masa remaja adalah bertalian

dengan perkembangan fisik yang dirasakan mengganggu dirinya dalam bergaul, karena disangkanya orang lain sepemikiran dan ikut tidak puas mengenai penampilan dirinya. Hal ini menimbulkan perasaan “seperti” melalui diamati orang lain, perasaan malu, dan membatasi gerak geriknya. Akibat dari hal ini akan terlihat pada tingkah laku yang canggung.

Proses penyesuaian diri yang dilandasi sifat egois dapat menimbulkan reaksi lain di mana remaja itu justru melebih-lebihkan diri dalam penilaian diri. Mereka merasa dirinya “ampuh” atau “hebat” sehingga berani menentang malapetaka dan menceburkan diri dalam aktivitas yang acapkali dipikirkan atau direncanakan. Aktivitas yang dilakukan pada umumnya tergolong aktivitas yang membahayakan.

Melalui banyak pengalaman dan penghayatan kenyataan serta dalam menghadapi pendapat orang lain, maka sifat ego semakin berkurang. Pada akhir masa remaja pengaruh egosentrisitas sudah sedemikian kecilnya, sehingga remaja sudah dapat berhubungan dengan orang lain tanpa meremehkan pendapat dan pandangan orang lain.

Berdasarkan penjelasan ini tentu kita tidak ingin seorang anak yang mengalami perkembangan sosial akan berubah tingkah laku, mereka kelak menjadi seorang remaja yang bertingkah laku negatif, misalnya melakukan aktivitas yang

membahayakan. Hal ini dapat kita cegah dimulai dari orang tua, yaitu lingkungan yang dekat dengan anak dan dilanjutkan di dunia pendidikan. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberi hadiah bila melakukan hal positif dan memberikan hukuman bila melakukan hal negatif. (dikutip dari Sumantri dan Syaodih)

Hadiah atau ganjaran adalah sebagai bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap suatu prestasi atau menghasilkan sesuatu yang dapat dibanggakan baik teman, orang tua, dan dirinya sendiri yang telah dicapai oleh suatu kelompok anak dalam aktivitas tertentu. Jadi ganjaran atau hadiah dimaksudkan tidak diberikan sebelum sesuatu aktivitas atau pekerjaan selesai dikerjakan oleh anak.

Hukuman merupakan sanksi fisik maupun psikis terhadap suatu kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak dengan sengaja. Sukar untuk membedakan kesalahan anak itu sengaja atau tidak disengaja. Kesukaran tersebut disebabkan oleh belum adanya pemahaman pada anak terhadap “moral”.

Tugas :

1. Apa pengertian sosialisasi masyarakat?
2. Apa pengertian perkembangan sosial?
3. Bagaimana karakteristik perkembangan sosial anak?

4. Sebutkan pengaruh perkembangan sosial terhadap tingkah laku?

BAB XII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas, terlihat bahwa beberapa pendapat para ahli dan rujukan beberapa buku penyusun dapat menyimpulkan bahwa konsep pendidikan yang dikemukakan di atas tampak sangat dipengaruhi oleh pandangannya terhadap manusia sebagai makhluk, dalam rangka menjalankan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan adalah alat untuk membantu seseorang agar tetap hidup bermasyarakat. Pendidikan adalah alat untuk membantu seseorang agar tetap hidup bermasyarakat dengan baik. Dalam pada itu hendaknya tidak mengabaikan hakikat tujuan pendidikan itu sendiri yaitu berorientasi pada pengembangan, pengarahan dan pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu guru sebagai pendidik diharuskan mampu membaca situasi dan kondisi dalam pembelajaran, mengetahui psikologi anak dan sebagainya.

Hakikat pendidikan dipandang dari pendekatan filosofis adalah proses hidup manusia untuk mencapai tujuan hidup dengan pelajar yang ditelaah dari Hakikat anak sebagai titik

proses pendidikan. Sangat penting pendidikan dimulai anak sejak dini karena langsung cepat proses perkembangannya.

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap diri seseorang dalam usaha pendewasaan diri yang dilakukan oleh usaha sadar dan tujuan yang jelas. Proses pendidikan dapat berlangsung seumur hidup untuk terus memperbaiki taraf kehidupan. Ilmu adalah sebuah pengetahuan yang bersifat umum dan meningkatkan pemahaman kepada manusia dalam kenyataan alam dan kehidupan manusia. Ilmu pendidikan adalah ilmu yang bersifat empiris, memiliki tujuan, disusun secara teoritis, dan dilakukan secara praktis. Pendidikan sebagai ilmu adalah pendidikan yang menjadi sumber pengetahuan. Sebuah sumber pengetahuan tentang berbagai hal yang dapat digunakan dan sangat bermanfaat untuk menjalankan kehidupan di kehidupan ini. Karena aktivitas apapun yang akan dilakukan oleh setiap Manusia harus memiliki landasan pengetahuan, agar kehidupan ini dapat dijalani dengan baik, teratur, dan bertujuan.

Landasan pendidikan adalah dasar berpijak dan arah bagi pendidikan sebagai Wahana pengembangan manusia dan masyarakat. Asas pendidikan merupakan sesuatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan.

Aliran-aliran pendidikan terdiri atas aliran empirisme, nativisme, naturalisme, dan konvergensi. Aliran ini menghubungkan pemikiran di masa lalu, sekarang, dan mungkin di masa yang akan datang. Aliran ini memicu munculnya berbagai argumen argumen tentang pendidikan, mulai dari yang pesimis hingga yang paling optimis. mulai dari yang pesimis hingga yang paling optimis.Selain itu, muncul pula beragam gerakan-gerakan pengajaran alam sekitar, pengajaran pusat perhatian, sekolah kerja, dan pengajaran proyek. Kemunculan gerakan baru tersebut memunculkan beragam pro dan kontra dalam masyarakat.

UU No. 20 Tahun 2003 sebagai produk sebuah perundang-undangan dalam mengatur sistem pendidikan nasional tersusun atas tiga kelompok bagian.Ketiga kelompok bagian tersebut terdiri dari pada pendahuluan, batang tubuh, dan penutup. Berikut penjabaran atas tiga kelompok bagian daripada UU No. 20 Tahun 2003 tersebut.

Masalah pemerataan pendidikan adalah persoalan Bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan itu menjadi Wahana bagi pembangunan sumber daya manusia untuk menunjang pembangunan.

Lembaga pendidikan adalah suatu badan yang lembaga pendidikan adalah suatu badan yang berusaha mengelola dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, keagamaan, penelitian dan keahlian. Yaitu dalam hal pendidikan intelektual, spiritual, serta keahlian/keterampilan. Sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul ,Bekerja sama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, dipimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya, sarana prasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berkaitan dengan peranan pendidikan dalam pembangunan nasional muncul dua paradigma yang menjadi kiblat bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan kebijakan pendidikan: Paradigma fungsional dan paradigma sosialisasi. Paradigma fungsional melihat bahwa keterbelakangan dan kemiskinan dikarenakan negara tidak mempunyai cukup penduduk yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap modern.

Sosialisasi masyarakat dapat diartikan sebagai proses yang terjadi dalam masyarakat yang membuat seorang individu yang tidak tahu-menahu tentang dirinya menjadi tahu dan memahami.

Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi.

B. Saran

Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan pendidikan di Indonesia, tidak hanya pendidikan formal di sekolah, tetapi juga pendidikan non formal dan informal. Karena pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pengalaman-pengalaman pendidikan formal, tetapi juga pengalaman-pengalaman pendidikan non-formal seperti pendidikan masyarakat baik lembaga lembaga bimbingan (kursus) maupun pendidikan lingkungan sekitar dan informal seperti lingkungan keluarga yang merupakan pendidikan primer pada anak. Juga pemerintah lebih memperhatikan anak-anak dari keluarga yang kurang mampu yang membuat anak tersebut harus putus sekolah. Dengan cara lebih mengawasi pelaksanaan program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di lapangan. Dengan merealisasikan dana anggaran 20% APBN dan APBD untuk penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dan peserta didik hendaknya:

1. Seorang pendidik sebaiknya dapat mendidik anak didiknya agar pengetahuan yang mereka miliki dapat seimbang dengan sikap dan moral.
2. Selama proses dalam hidup kita tetap berjalan, janganlah lelah untuk mengejar pendidikan karena pendidikan sangat menentukan kelangsungan hidup manusia.
3. proses pendidikan seharusnya ditunjang dengan pendidik yang berkompeten sehingga pendidikan dapat membentuk kepribadian anak didik menjadi baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A., & Joko, T. P. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Balai Pustaka Setia.
- Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dewantara, K. H. (1962). *Pendidikan*. Penerbit Pertjakan Taman Siswa.
- Illich, I. (2000). *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*. Penerbit Yayasan Obor Indonesia Jakarta: Balai Pustaka.
- Jalaludin. (2004). *Psikologi Agama*. Rajawali Pers.
- Miguel, F. P. (1982). *Krisis Dalam Pendidikan*. PN Balai Pustaka.
- Munih, A. (2009). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UNNES PRESS.
- Pidarta, M. (1997). *Landasan Kependidikan*. PT Rineka Cipta.
- Poerbakawatja, S. (1970). *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*. Gunung Agung.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Sanusi, A. (1998). *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan Kemasyarakatan*. Penerbit Grafindo Madia Utama.

- Sornati, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan*. Penerbit Rosdakarya.
- Syaripudin, T. (2008). *Landasan Pendidikan*. Percikan Ilmu.
- Tilaar. (2002). *Pendidikan dan Masyarakat Madani Indonesia*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, U., & La Sulo, S. L. (1994). *Pengantar Pendidikan*. P2PMTL, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Tirtarahardja, U., & La Sulo, S. L. (2005). *Pengantar Pendidikan*. PT. Asdi Mahasatya.
- Undang-undang No 14 tahun 2005 tentan *Guru dan Dosen*
- Undang-undang No. 3 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zen, M. (2002). *Orang Laut :Study Etnopedagogi*. Yayasan Bahari Nusantara.



Penerbit:

Ahlimedia Press (Anggota IKAPI)

Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36
Kota Malang 65138, Telp: +6285232777747
www.ahlimediapress.com

ISBN 978-623-413-151-2

